

**PEMBINAAN KECAKAPAN HIDUP BAGI ANAK TERLANTAR DI LEMBAGA
KESEJAHTERAAN SOSIAL APIK MANDIRI KEMILING BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Oleh:

**HILDA SEPTIANA
NPM. 1541040152**



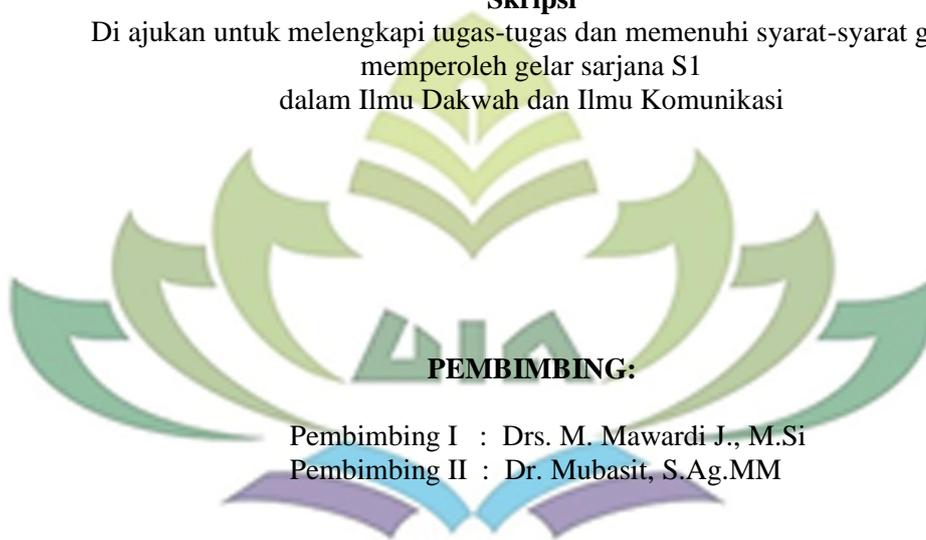
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1443 H /2022 M**

**PEMBINAAN KECAKAPAN HIDUP BAGI ANAK TERLANTAR DI LEMBAGA
KESEJAHTERAAN SOSIAL APIK MANDIRI KEMILING BANDAR LAMPUNG**

Oleh:
Hilda Septiana
NPM. 1541040152
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Skripsi
Di ajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat guna
memperoleh gelar sarjana S1
dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi



PEMBIMBING:

Pembimbing I : Drs. M. Mawardi J., M.Si
Pembimbing II : Dr. Mubasit, S.Ag.MM

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H / 2022 M

ABSTRAK

Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri merupakan salah satu lembaga yang menaungi anak terlantar, yang berdiri sejak tahun 2003, adapun yang mereka lakukan yaitu pembinaan dan memberi keterampilan. bentuk bantuan yang di berikan oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri berupa perlengkapan sekolah, kebutuhan pokok, dan pakaian yang masih layak pakai. Adapun rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan pembinaan kecakapan hidup bagi anak terlantar di lembaga kesejahteraan sosial Apik Mandiri?

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, dimana penulis langsung terjun kelapangan (*field research*). Sumber data berasal dari sumber data primer dan sekunder. Metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap masyarakat yang sudah ditetapkan sebagai sampel atau narasumber penelitian. Pengolahan data dilakukan dengan metode analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Pelaksanaan pembinaan kecakapan hidup bagi anak terlantar di Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri dimulai dari tahap rujukan, kemudian dilanjutkan ke tahap assessment dan selanjutnya adalah tahap penetapan pembinaan yang didalamnya memuat dua kategori yakni pembinaan pengasuhan dan keterampilan. Terkait dengan pembinaan kecakapan hidup pihak Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri berfokus pada pembinaan keterampilan yang dituangkan dalam 10 program pelatihan. Hasil dari pelaksanaan pembinaan kecakapan hidup bagi anak terlantar di Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri dapat ditunjukkan dengan adanya 12 anak-anak terlantar yang pada tahun 2020 berhasil disalurkan ke dunia kerja yang sesuai dengan keahlian yang dimiliki. Pada pelaksanaan pembinaan terdapat faktor pendukung yakni adanya kerja sama pengurus dengan pihak luar dalam pembinaan keterampilan. adanya dukungan dari instansi terkait dan donator tetap, ketersediaan sarana dan prasarana serta antusias peserta dalam kegiatan. Adapun faktor penghambat yakni berupa keterbatasan jumlah SDM dan juga belum terjalinnya kerjasama dengan lembaga pendidikan tinggi, sehingga anak-anak terlantar kesulitan untuk melanjutkan kuliah.

Kata Kunci : Anak terlantar, Pembinaan Kecakapan hidup

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Hilda Septiana

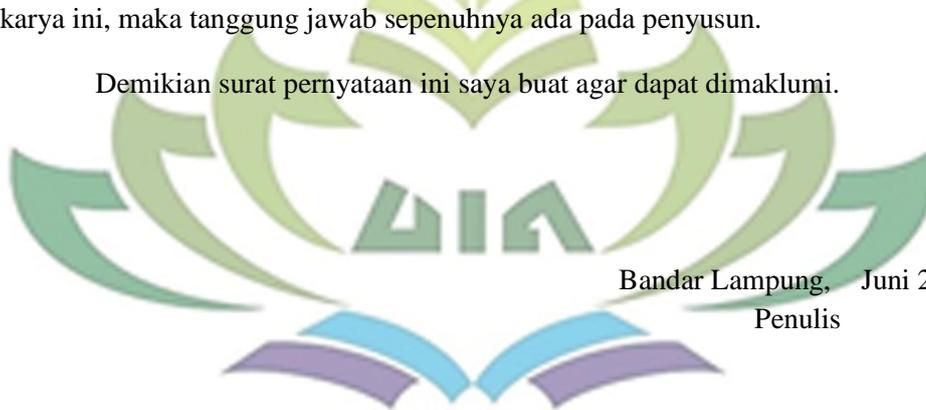
NPM : 1541040152

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pembinaan Kecakapan Hidup Bagi Anak Terlantar Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri Kemiling Bandar Lampung” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi atau saduran karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebutkan dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpanan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.



Bandar Lampung, Juni 2022
Penulis

Hilda Septiana
1541040152



KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 ☎ (0721) 703260

PERSETUJUAN

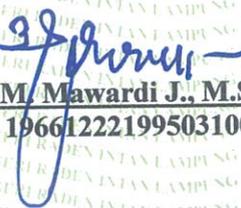
Judul : Pembinaan Kecakapan Hidup Bagi Anak
Terlantar Di Lembaga Kesejahteraan
Sosial Apik Mandiri Kemiling Bandar
Lampung
Nama Mahasiswa : Hilda Septiana
NPM : 1541040152
Jurusan : Bimbingan Dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

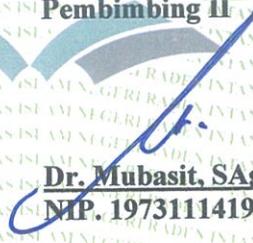
MENYETUJUI

Untuk Di Munaqasyahkan dan Dipertahankan Dalam Sidang
Munaqasyah pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Uin Raden Intan Lampung

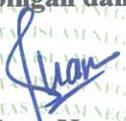
Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. M. Mawardi J., M.Si
NIP. 196612221995031002


Dr. Mubasit, SAg, MM
NIP. 197311141998031002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam


Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd
NIP. 196909151994032002



KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 ☎(0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“PEMBINAAN KECAKAPAN HIDUP BAGI ANAK TERLANTAR DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL APIK MANDIRI KEMILING BANDAR LAMPUNG.”** disusun oleh **HILDA SEPTIANA NPM, 1541040152** Jurusan **Bimbingan Dan Konseling Islam**, telah di Ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada: Kamis, 23 Juni 2022

TIM PENGUJI

Ketua : Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd

(.....)

Sekretaris : Fiqih Amalia, M.Psi., Psikolog

(.....)

Penguji I : Dr. H. Rosidi, MA

(.....)

Penguji II : Dr. H. Mawardi J, M.Si

(.....)

Penguji III : Dr. Mubasit, S.Ag., MM

(.....)

Mengetahui
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Dr. Abdul Syukur, M.Ag.

NIP.196511011995031001

MOTTO

أَدْعُوهُمْ لِأَبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ فَإِنْ لَمْ تَعْلَمُوا آبَاءَهُمْ فَاِجْحُونُكُمْ فِي الدِّينِ وَمَوْلِيكُمْ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا أَخْطَأْتُمْ بِهِ
وَلَكِنْ مَا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ۝

Panggilah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; Itulah yang lebih adil pada sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, Maka (panggilah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu. dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.
(QS Al-Anhzab [33] :5).



PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT Yang maha segalanya, shalawat serta salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi besar Nabi Muhammad SAW yang selalu kita nantikan syafa'at nya di yaumul kiamah kelak, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya tersayang dan tercinta Ibu Hadisah dan Bapak Marzuki yang tak pernah lelah mendo'akan, mendukung, mencurahkan kasih sayang, memberikan motivasi, bekerja keras dan dengan sabar menantikan keberhasilan saya sehingga saya meraih gelar sarjana. Semoga Allah SWT memuliakan mereka di dunia dan akhirat.
2. Kakak Kandung saya Robi Mardiansyah yang selalu mendoakan dan memeberi semangat kepada saya.
3. Teman-teman seperjuangan saya semasa kuliah Lailatul Hikmah, Alsifa Pratiwi, Soleha Nadathia, Reka Tri Utami, Laras Prameswari, dan Teman-teman BKI lainnya yang selalu membantu dan menemani di saat suka maupun duka dalam menempuh ilmu pendidikan bersama.
4. Almamater saya tercinta khususnya Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah menjadi sarana untuk menimba ilmu.

RIWAYAT HIDUP

Penulis yang bernama Hilda Septiana dilahirkan pada tanggal 13 September 1997 di Gisting, Hilda Septiana adalah anak kedua dari 2 bersaudara dari pasangan Ibu Hadisah dan Bapak Marzuki. Penulis menempuh pendidikan pertama di SDN 01 Talang Sepuh pada tahun 2003 dan lulus pada tahun 2009, kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN 01 Talang Padang pada tahun 2009 dan lulus pada tahun 2012, setelah itu melanjutkan pendidikan di MA Sinar Harapan pada tahun 2012 dan lulus pada tahun 2015. Pada tahun yang sama penulis meneruskan pendidikan S1 di Perguruan Tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dan pada bulan Agustus tahun 2017 Perguruan Tinggi bertransformasi menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis hanturkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pembinaan Kecakapan Hidup Bagi Anak Terlantar Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri Kemiling Bandar Lampung”. Skripsi ini dibuat dalam rangka melengkapi persyaratan tugas dan memperoleh gelar sarjana (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung. Shalawat beserta salam tak lupa penulis sanjung agungkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang menjadi teladan terbaik bagi umat manusia, penulis berharap semoga dengan terselesainya skripsi ini akan semakin bermanfaat ilmunya baik bagi penulis maupun yang membaca. Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis mendapat arahan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Syukur, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Terima kasih karena telah menjadi panutan bagi mahasiswa-mahasiswi UIN RIL khususnya Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
2. Bapak Drs. M. Mawardi J., M.Si. selaku Dosen Pembimbing I. Terima kasih atas bimbingan, kesabaran, saran, dan masukan berharga yang telah diberikan kepada penulis.
3. Bapak Dr. Mubasit, S.Ag,MM selaku Dosen Pembimbing II. Terima kasih atas bimbingan, kesabaran, saran, dan masukan berharga yang telah diberikan kepada penulis.
4. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan Konseling Islam UIN RIL, terima kasih untuk semua bimbingan dan pelajaran yang begitu berharga yang telah bapak dan ibu berikan selama perkuliahan.

5. Pihak perpustakaan pusat UIN RIL dan perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah menyediakan buku-buku referensi pada penulis.
6. Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri atas partisipasinya sehingga selesainya skripsi ini.
7. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih.
8. Almamater saya tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Terima kasih atas bantuan, dukungan, kerjasama, kebersamaan, semoga kita selalu mengingat semua ini. Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kata sempurna, dan penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat untuk kita semua. Amin.

Bandar Lampung, Juni 2022

Penulis

Hilda Septiana

NPM: 1541040152



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PERSETUJUAN.....	iv
PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Fokus dan Sub-fokus Penelitian.....	4
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian.....	5
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	5
H. Metode Penelitian	7
I. Sistematika Pembahasan	11
BAB II PEMBINAAN KECAKAPAN HIDUP ANAK TERLANTAR	
A. Pembinaan Kecakapan Hidup	
1 Pengertian Pembinaan	12
2 Kecakapan Hidup	
a. Pengertian Kecakapan Hidup	13
b. Konsep Kecakapan Hidup	13
c. Tujuan Pembinaan Kecakapan Hidup	
d. Macam-macam Kecakapan Hidup.....	14
e. Ciri Pembelajaran Kecakapan Hidup.....	15
B. Anak Terlantar	
1 Pengertian Anak Terlantar.....	16
2. Ciri-Ciri Anak Terlantar	17

C. Tinjauan Tentang Pola Pembinaan	
1. Pengertian Pola Pembinaan	18
2. Tinjauan Islam tentang Pembinaan Anak Terlantar	19
D. Implementasi Teori Behavior Dalam Proses Pembinaan Anak Terlantar	
1. Pengertian Teori Behavior	21
2. Pandangan Teori Terhadap Manusia	21
3. Tujuan Teori Behavioristik	21
4. Tahap-tahap Pembinaan Menggunakan Teori	21
BAB III LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL APIK MANDIRI DAN ANAK TERLANTAR	
A. Profil Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri	
1. Sejarah Berdirinya Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri	23
2. Visi dan Misi Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri	24
3. Maksud dan Tujuan	24
4. Sarana Pelayanan	24
5. Struktur Lembaga	25
6. Wilayah Pelayanan	25
7. Jumlah Dampingan	26
8. Proses Pelayanan	27
B. Pelaksanaan Pembinaan Anak Terlantar di Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri	28
C. Hasil Pembinaan Terhadap Anak Terlantar di Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri	37
BAB IV PELAKSANAAN PEMBINAAN ANAK TERLANTAR DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL APIK MANDIRI.....	42
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	51
B. Rekomendasi	51
DAFTAR RUJUKAN.....	52
LAMPIRAN.....	54

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahan pemahaman dalam mengembangkan serta memahami judul diatas, maka perlu dijelaskan beberapa kalimat yang dianggap perlu yaitu : “PEMBINAAN KECAKAPAN HIDUP BAGI ANAK TERLANTAR DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL APIK MANDIRI KEMILING BANDAR LAMPUNG”.

Pada bagian ini, peneliti menjelaskan melalui judul yang diangkat dalam penelitian ini, oleh karna itu perlu adanya penjelasan tentang batasan atau maksud judul skripsi yang terdapat pada judul penelitian, agar tidak terjadi salah penafsiran pada judul penelitian dan bagian ini peneliti melalui judul yang diangkat dalam penelitian ini, yang artinya akan dijadikan landasan pada pembahasan selanjutnya.

Pembinaan adalah suatu usaha untuk menjadikan yang dibina hidup sehat jasmaniah dan ruhiniah, sehingga dapat menyesuaikan dan meningkatkan kembali keterampilannya, pengetahuannya serta kepandaianya dalam lingkungan hidup.¹

Pembinaan pada dasarnya merupakan suatu aktivitas atau kegiatan yang di lakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur secara bertanggung jawab dalam rangka menumbuhkan, meningkatkan, dan mengembangkan serta sumber-sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan.²

pembinaan yang dimaksud dalam penulisan ini adalah suatu usaha untuk meningkatkan dan mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan anak terlantar secara terarah dan teratur guna menjadikannya orang berguna dan mampu untuk hidup bermasyarakat di lingkungannya yang di lakukan oleh Pembina di Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri.

Kecakapan Hidup memiliki arti yang lebih luas dari sekedar keterampilan vokasional atau keterampilan untuk bekerja. Kecakapan hidup (*life skill*) pada dasarnya adalah kemampuan seseorang untuk berjuang berani hidup (*survival*). Untuk itu pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) pada seseorang perlu proses pembinaan dan latihan yang pada dasarnya bertujuan untuk memperoleh kemampuan dasar. Karena tanpa bekal kemampuan dasar, seseorang akan sulit unruk mengembangkan kecakapan hidupnya.³

Anak terlantar identik dengan kemiskinan sehingga bertambahnya populasi mereka dapat menjadi indikator bertambahnya keluarga miskin. Kemiskinan memunculkan gelandangan, dan pengemis (gepeng), mereka menjadikan tempat

¹Yuyun Nurulaen, *Lembaga Pemasyarakatan Masalah & Solusi*, (Bandung: Marja, 2012), h.44

²*Ibid*, h. 20.

³Agus Hasbi Noor, “Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri”, *Jurnal Empowerment*, Volume 3, Nomor 1 Februari 2015. ISSN No. 2252-4738, h. 3.

apapun sebagai arena hidup termasuk pasar, kolong jembatan, trotoar ataupun ruang terbuka yang ada.⁴

Berdasarkan uraian diatas anak terlantar adalah anak yang berasal dari keluarga yang kurang mampu dan mereka menghabiskan sebagian besar waktunya dijalan untuk mencari nafkah dan berkeliaran di tempat umum lainnya.

Sedangkan Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri adalah salah satu lembaga yang melakukan proses pembinaan terhadap anak terlantar, dengan tujuan memberikan pembinaan (*soft skill*) dan keterampilan (*hard skill*) agar mereka mempunyai keterampilan untuk bekal hidup.⁵

Berdasarkan uraian di atas maka yang di maksud dengan judul skripsi ini adalah suatu studi tentang usaha pembinaan kecakapan hidup (*soft skill*) dan pelatihan keterampilan (*hard skill*) yang dilakukan oleh Pembina di Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri Kemiling Bandar Lampung.

B. Latar Belakang Masalah

Anak adalah anugerah terindah yang di berikan oleh Allah SWT kepada setiap orang tua untuk menjadi suatu keluarga yang utuh. anak juga tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memilik peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan Negara pada masa depan oleh karena itu agar setiap anak kelak mampu memikul tanggung jawab tersebut, maka ia perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental, maupun sosial, dan berakhlak mulia perlu di lakukan upaya perlindungan serta untuk mewujudkan kesejahteraan anak dengan memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak-haknya serta adanya perlakuan tanpa diskriminasi.

Anak terlantar identik dengan kemiskinan sehingga bertambahnya populasi mereka dapat menjadi indikator bertambahnya keluarga miskin. Kemiskinan memunculkan gelandangan dan pengemis (gepeng), mereka menjadikan tempat apapun sebagai arena hidup termasuk pasar, kolong jembatan, trotoar ataupun ruang terbuka yang ada. Penanganan anak, seperti anak terlantar sering di dimanfaatkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Sementara anak terlantar juga berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar, sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Negara menjamin hak dan kewajiban warga negaranya, sesuai dengan UUD NRI 1945, yaitu dalam Pasal 34 ayat (1) yang berbunyi, "*fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara*" Dalam hal ni jelas, negara sebagai pengayom dan pelindung serta harus bertanggung jawab langsung dalam penanganan dan pembinaan

⁴Imam Sukadi, "*Tanggung Jawab Negara Terhadap Anak Terlantar Dalam operasionalisasi Pemerintah Di Bidang Perlindungan Hak Anak*" Vol. 5, No. 2, Desember 2013, h.118.

⁵Dokumen LKS Apik Mandiri, dikutip tanggal 3 juli 2019. h.146.

terhadap anak-anak terlantar. Pasal ini pada dasarnya merupakan hak konstitusional bagi seluruh warga miskin dan anak-anak yang terlantar diseluruh bumi indonesia sebagai subyek hak asasi yang seharusnya dijamin sepenuhnya oleh Negara.⁶

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Bandar Lampung dimana tahun 2011 jumlah anak terlantar 614 jiwa, tahun 2012 berjumlah 364 jiwa, tahun 2013 berjumlah 305 jiwa, tahun 2014 berjumlah 267 jiwa dan tahun 2015 berjumlah 1229 jiwa.⁷

Sebagaimana data dari Badan Pusat Statistik Bandar Lampung mengalami fungtuasi berdasarkan data di atas pada tahun 2015 jumlahnya terjadi peningkatan yang signifikan bertambah 3 kali lipat.

Oleh karena itu Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri yang berdiri sejak tahun 2003 berperan untuk menaungi, membina, dan memberi keterampilan agar mereka tidak kembali hidup dan bekerja di jalanan lagi. Apabila anak terlantar semakin meningkat maka akan menimbulkan keresahan bagi masyarakat terutama pengguna jalan. oleh sebab itu perlu adanya penanganan, dengan adanya pembinaan oleh LKS Apik Mandiri di harapkan anak terlantar tersebut mempunyai keterampilan sehingga anak terlantar tersebut tidak lagi kembali kejalanan.

Berdasarkan data LKS Apik Mandiri anak terlantar yang di bina belum berhasil secara optimal, berdasarkan data yang didapat oleh LKS Apik Mandiri yang berdiri sejak tahun 2003 bantuan yang sebelumnya mereka berikan berupa uang tidak dipergunakan dengan semestinya, oleh karna itu pihak lembaga menggantinya dengan berupa barang yang diperlukan oleh anak terlantar seperti peratan sekolah, karna lembaga tersebut menaungi anak terlantar sampai tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP).⁸

Dengan adanya penelitian terdahulu maka penulis melakukan suatu telaah pustaka yang berkaitan dengan masalah tentang anak terlantar yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nindhita Nur Manik mahasiswa jurusan pendidikan luar sekolah fakultas ilmu pendidikan universitas negeri yogya karta (2013) dengan judul “Pelaksanaan Pembinaan Anak Terlantar di Balai Rehabilitasi Sosial”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan anak terlantar meliputi penyampaian materi menggunakan bahasa yang sederhana, dan di selingi dengan contoh kehidupan sehari-hari, metode yang digunakan adalah metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan praktek. Media pembelajaran seperti modul dan film, sikap pembimbing dalam kegiatan pembinaan ramah, humoris, tegas, dan akrab dan lingkungan suasana yang menyenangkan membuat anak tidak merasa bosan dalam mengikuti kegiatan.⁹
2. Penetian yang dilakukan oleh Mu’amila Tami mahasiswa fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas lampung (2016), dengan judul “Peran Panti Sosial Dalam Membina Dan Meningkatkan Life Skill Anak Kurang Mampu Dan Anak

⁶Imam Sukadi, “*Tanggung Jawab Negara Terhadap Anak Terlantar Dalam Operasionalisasi Pemerintah Di Bidang Perlindungan Hak Anak*” Jurnal Syariah dan Hukum, Vol. 5, No. 2, Desember 2013,h. 117-133.

⁷<https://bandarlampungkota.bps.go.id> (diakses pada 10 Desember 2019 Pukul 14,00 wib).

⁸Hasil Wawancara Ibu Yeni LKS Apik Mandiri.Pada 28 Juni 2019.

⁹Nindhita Nur Manik, SKRIPSI: “*Pelaksanaan Pembinaan Anak Terlantar di Balai Rehabilitasi Sosial*”, 2013.

Terlantar Di Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan Provinsi Lampung Tahun 2016” Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peran panti sosial dalam membina dan meningkatkan life skill anak kurang mampu dan terlantar di (PSBR) Radin Intan Provinsi Lampung. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi peran panti sosial maka akan semakin mendukung pula dalam membina dan meningkatkan life skill anak kurang mampu dan anak terlantar .¹⁰

3. Penelitian yang dilakukan oleh Hesti Nur Sahadatilah mahasiswa jurusan pengembangan masyarakat islam universitas UIN Raden Intan Lampung dengan judul “Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah Untuk Mengembangkan Life Skill di Uptd (PSBR) Radin Intan Provinsi Lampung” Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan remaja putus sekolah untuk mengembangkan life skill melalui tiga tahapan yaitu: (1) tahap pengkapasitasan melalui bimbingan motivasi dan keterampilan, (2) tahap pengkapasitasan melalui pemberian materi dan praktek keterampilan, (3) tahap pendayaan melalui pelaksanaan praktek belajar kerja (PBK) bentuk magang dan pemberian bantuan stimulan (toolkit).¹¹

Berdasarkan ketiga penelitian diatas, yang menjadi pembandingan dalam penelitian ini adalah peneliti berfokus pada proses pembinaan kecakapan hidup life skill dan hard skillnya, agar anak terlantar yang dibina memiliki keterampilan sehingga mereka tidak kembali hidup di jalanan yang dilakukan oleh pembina di LKS Apik Mandiri Kemiling Bandar Lampung.

LKS Apik Mandiri merupakan salah satu lembaga yang menaungi anak terlantar, yang berdiri sejak tahun 2003, adapun yang mereka lakukan yaitu pembinaan dan memberi keterampilan, bentuk bantuan yang di berikan oleh LKS Apik Mandiri berupa perlengkapan sekolah, kebutuhan pokok, dan pakaian yang masih layak pakai.

C. Fokus dan Subfokus Penelitian

Penelitian akan memfokuskan pada masalah terlebih dahulu agar tidak terjadi peluasan permasalahan yang nantinya tidak sesuai dengan tujuan penelitian ini fokus penelitian ini di maksud untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih data yang relevan dan mana yang tidak relevan. Pembatas dalam penelitian kualitatif ini lebih didasarkan pada tingkat kepentingan atau urgensi dari masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Maka penelitian ini akan difokuskan pada pelaksanaan Pembinaan Kecakapan Hidup Bagi Anak Terlantar di Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri Kemiling bandar lampung.

¹⁰Mu’amila Tami: “*Peran Panti Sosial Dalam Membina Dan Meningkatkan Life Skill Anak Kurang Mampu Dan Anak Terlantar Di Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan Provinsi Lampung Tahun 2016*”. Skripsi. 2016.

¹¹Hesti Nur Sahadatilah, “*Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah Untuk Mengembangkan Life Skill di Uptd (PSBR) Radin Intan Provinsi Lampung*”. Skripsi. 2019.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan pembinaan kecakapan hidup bagi anak terlantar di lembaga kesejahteraan sosial Apik Mandiri?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah untuk memahami pelaksanaan pembinaan kecakapan hidup bagi anak terlantar di lembaga kesejahteraan sosial Apik Mandiri kemiling bandar lampung.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan tentang pembinaan kecakapan hidup bagi anak terlantar. Menambah khasanah keilmuan yang berkaitan dengan jurusan bimbingan konseling islam. dan dapat memberikan sumbangan yanag positif sebagai referensi yang bermanfaat bagi bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan bimbingan konseling islam.

2. Secara Praktis

a. Bagi Penulis, penelitian ini sebagai syarat untuk meraih gelar S1 pada jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

b. Bagi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan pengetahuan mengenai pembinaan kecakapan hidup bagi anak terlantar di Lembaga Kesejahteraan Sosial.

c. Bagi Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri Kemiling Bandar Lampung, dapat digunakan sebagai bahan untuk meningkatkan pola pembinaan kecakapan hidup bagi anak terlantar.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk menghindari plagiarisme dalam suatu hal yang akan diteliti berdasarkan fakta dan bukti yang ada tentang penelitian yang berjudul “Pembinaan Kecakapan Hidup Anak Terlantar Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri Kemiling Bandar Lampung” dari beberapa penelitian-penelitian mengungkap tentang pembinaan Anak Terlantar:

Dengan adanya penelitian terdahulu maka penulis melakukan suatu telaah pustaka yang berkaitan dengan masalah tentang anak terlantar yaitu:

- 1 Penelitian yang dilakukan oleh Nindhita Nur Manik mahasiswa jurusan pendidikan luar sekolah fakultas ilmu pendidikan universitas negeri yogya karta (2013) dengan judul “Pelaksanaan Pembinaan Anak Terlantar di Balai Rehabilitasi Sosial”. Hasil

dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan anak terlantar meliputi penyampaian materi menggunakan bahasa yang sederhana, dan di selingi dengan contoh kehidupan sehari-hari, metode yang digunakan adalah metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan praktek. Media pembelajaran seperti modul dan film, sikap pembimbing dalam kegiatan pembinaan ramah, humoris, tegas, dan akrab dan lingkungan suasana yang menyenangkan membuat anak tidak merasa bosan dalam mengikuti kegiatan.¹²

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mu'amila Tami mahasiswa fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas lampung (2016), dengan judul "Peran Panti Sosial Dalam Membina Dan Meningkatkan Life Skill Anak Kurang Mampu Dan Anak Terlantar Di Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan Provinsi Lampung Tahun 2016" Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peran panti sosial dalam membina dan meningkatkan life skill anak kurang mampu dan terlantar di (PSBR) Radin Intan Provinsi Lampung. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi peran panti sosial maka akan semakin mendukung pula dalam membina dan meningkatkan life skill anak kurang mampu dan anak terlantar .¹³
3. Penelitian yang dilakukan oleh Hesti Nur Sahadatilah dengan judul "Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah Untuk Mengembangkan Life Skill di Uptd (PSBR) Radin Intan Provinsi Lampung" Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan remaja putus sekolah untuk mengembangkan life skill melalui tiga tahapan yaitu: (1) tahap pengkapsitasan melalui bimbingan motivasi dan keterampilan, (2) tahap pengkapsitasan melalui pemberian materi dan praktek keterampilan, (3) tahap pendayaan melalui pelaksanaan praktek belajar kerja (PBK) bentuk magang dan pemberian bantuan stimulan (toolkit).¹⁴

Masih banyak lagi peneliti-peneliti yang membahas tentang anak terlantar yang tidak semua penulis bisa temukan karna keterbatasan penulis, dari semua penelitian yang ada penulis menengaskan bahwa penelitian yang dilakukan oleh penulis berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya., penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada Pembinaan kecakapan hidup bagi anak terlantar di lembaga kesejahteraan sosial apik mandiri kemiling bandar lampung dalam proses pembinaan kecakapan hidup untuk mengetahui berhasil atau tidaknya sebuah proses pembinaan yang dilakukan oleh LKS Apik Mandiri.

¹²Nindhita Nur Manik, "Pelaksanaan Pembinaan Anak Terlantar di Balai Rehabilitas Sosial", Skripsi. 2013.

¹³Mu'amila Tami, "Peran Panti Sosial Dalam Membina Dan Meningkatkan Life Skill Anak Kurang Mampu Dan Anak Terlantar Di Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan Provinsi Lampung Tahun 2016" Skripsi. 2016.

¹⁴Hesti Nur Sahadatilah, "Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah Untuk Mengembangkan Life Skill di Uptd (PSBR) Radin Intan Provinsi Lampung". Skripsi .2019.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Dilihat dari jenisnya, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu jenis penelitian yang berusaha mengumpulkan data dan informasi mengenai permasalahan di lapangan.¹⁵

Jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian lapangan yang dilakukan dalam kehidupan yang sebenarnya. Menurut Hadari Nawawi penelitian lapangan atau *field research* adalah kegiatan penelitian yang dilakukan di lingkungan masyarakat tertentu, baik di lembaga-lembaga dan organisasi-organisasi kemasyarakatan maupun lembaga-lembaga pemerintahan.¹⁶

Dilihat dari jenisnya, maka sifat penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagaimana telah dikemukakan oleh Strauss menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak diperoleh dari statistik atau alat-alat kuantitatif lainnya. Sedangkan deskriptif menurut Nazir merupakan suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan aktual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.¹⁷

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dimana penulis mengambil masalah tentang anak terlantar dari objek atau suatu kondisi, peristiwa pada masa sekarang yang bersifat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan aktual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki lembaga kesejahteraan sosial apik mandiri.

2. Sumber Data

Pengumpulan data berdasarkan pada literatur yang berkenaan dengan masalah yang diteliti di kelompokan berdasarkan

a. Data Primer

Data primer adalah data utama, data ini diperoleh langsung dari informan melalui hasil penelitian lapangan dengan cara melakukan interview atau wawancara kepada beberapa orang yang dipandang mengetahui permasalahan yang diteliti.¹⁸ Data primer dalam studi lapangan didapatkan dari hasil

¹⁵M. Ahmad Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research* (Yogyakarta: Sumbangsi, 1975), h. 22

¹⁶Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), Cet. Ke-VII, h. 31

¹⁷V. Wiratna Sujaweni, *Metodologi Peneliti*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), h.19

¹⁸*Ibid*, 158.

wawancara pihak pembina di LKS Apik Mandiri yang berjumlah 2 orang dan terdapat 25 orang jumlah anak-anak terlantar di daerah Sinar Laut Kota Karang Bandar Lampung yang di bina oleh LKS Apik Mandiri pada tahun 2019. Maka dengan ini keseluruhan populasi terdapat 27 orang.

Adapun yang menjadi Data Primer adalah mengambil dari keseluruhan objek yang di anggap dan diambil dengan menggunakan tehnik tertentu.¹⁹

Dalam penelitian ini, tehnik pengambilan non random sampling menggunakan tehnik *purposive sampling*. Tehnik *purposive sampling* ialah yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu didalam sumber data primernya, atau penentuan data primer untuk tujuan tertentu. Jadi peneliti, harus mengetahui terlebih dahulu sifat-sifat sumber data yang diamati.²⁰

1. Adapun kriteria Pembina di LKS Apik Mandiri sebagai berikut:
 - a. Pembina yang memiliki wawasan dan pengetahuan tentang anak terlantar.
 - b. Pembina yang sudah berpengalaman dan paham dalam memberikan pembinaan tentang kecakapan hidup kepada anak terlantar.
2. Adapun Kriteria anak terlantar yang membutuhkan pembinaan:
 - a. Anak yang berusia 7-17 tahun (SD-SMP)²¹
 - b. Anak yang tidak memiliki keterampilan atau skill.

b. Dalam penelitian ini penulis mengambil sampel sebanyak 8 anak terlantar, dan 2 orang Pembina di LKS Apik Mandiri.

b. Data Sekunder

Data sekunder menurut adalah data yang sudah jadi biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen, misalnya mengenai data demografis suatu daerah dan sebagainya.²¹ Data sekunder yang dipergunakan pada penelitian ini adalah berupa data profil organisasi, data kegiatan dan program, jurnal dan juga literatur lain yang terkait dengan penelitian.

Kedua sumber data tersebut dipergunakan untuk saling melengkapi, yaitu data yang ada pada lapangan dan data yang ada pada kepustakaan. Dengan menggunakan data primer dan sekunder tersebut maka data yang tergabung tersebut memberikan validitas yang dapat di pertanggung jawabkan kebenarannya.

¹⁹Ali Muhammad, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Angkasa, 2007), h. 193

²⁰Atwar Bajari, *Metode Penelitian Komunikasi (Prosedur, Tarend, dan Etika)*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), h. 95

²¹*Ibid.*

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang akurat dan yang sesuai apa yang diharapkan maka penelitian ini menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.²² Berdasarkan jenisnya, observasi dibagi menjadi dua yakni sebagai berikut.

- 1) Observasi langsung, yaitu observasi yang dilakukan dimana observasi berada bersama objek yang diselidiki.
- 2) Observasi tidak langsung, yaitu observasi atau pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diteliti, misalnya dilakukan melalui film, rangkaian, slide, atau rangkaian foto.²³

Dalam observasi ini penulis menggunakan observasi tidak langsung, karena penulis bukan menjadi bagian secara langsung dari Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri.

b. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.²⁴ Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka. Sedangkan wawancara terstruktur sering juga disebut wawancara baku.²⁵ Adapun wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara tidak terstruktur.

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu membuat daftar pertanyaan yang terkadang disertai jawaban-jawaban alternatif dari responden dengan maksud agar pengumpulan data dapat lebih terarah kepada masalah, tujuan dan hipotesis penelitian.²⁶

Metode ini bertujuan memperoleh bentuk-bentuk informasi dari semua responden, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri setiap responden.

Dalam prakteknya penulis menyiapkan beberapa kerangka pertanyaan dan kepada responden diberi kekuasaan dan kebebasan dalam menggunakan jawabannya. Sehingga, untuk mendapatkan data dan informasi mengenai pelaksanaan pembinaan di LKS apik mandiri.

²²Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), Cet. Ke-XIII, h. 70

²³ Nurul Zuhriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 173

²⁴Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*, (Bandung: Rosdakarya, 2004), h. 180

²⁵*Ibid*

²⁶Pabunda Tika, *Metodologi Riset Bisnis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 62

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah data mengenai hal atau variabel dengan teknik pengumpulan data dan menginventasi dokumen-dokumen yang relevan serta memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti oleh peneliti.²⁷

Dalam hal ini peneliti mendatangi langsung ke LKS Apik Mandiri. guna memperoleh dokumen-dokumen yang terkait dengan kebutuhan penelitian. Adapun data yang diambil melalui dokumentasi adalah data profil LKS Apik Mandiri, pelaksanaan pembinaan anak terlantar di LKS Apik Mandiri, struktur organisasi LKS Apik Mandiri, surat SK LKS Apik Mandiri beserta data dan dokumentasi kegiatan pendamping yang dilakukan di LKS Apik Mandiri.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data disebut juga sebagai pengelolaan data dan penafsiran data. Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data agar semua fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.²⁸

Miles dan Huberman Michel sebagaimana dikutip Sugiono mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data nya sudah jenuh. Adapun tahap-tahap dalam analisis data yaitu *pengumpulan data*, *data reduction*, *data display*, dan *data conclusion drawing/verification*.²⁹

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data menurut Yin dalam Sugiono, dilakukan menggunakan multi sumber bukti, membangun rangkaian bukti dan klarifikasi dengan informan tentang draf kasar dari laporan penelitian.³⁰ Dalam penelitian ini data yang dimaksud adalah data yang berhasil di kumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dicatat. Catatan lapangan berisi informasi yang benar ada di lapangan dalam pelaksanaan Pembinaan Kecakapan Hidup Anak Terlantar Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri.

b. Data Reduction (Reduksi Data)

Data diperoleh dari lapangan yang jumlahnya cukup banyak, maka dengan itu perlu dicatat secara teliti dan terperinci. Dan dapat mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

²⁷Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 173

²⁸Imam Suprayogo dan Tobrani, *Metode Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), h. 191

²⁹Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan E&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 246

³⁰*Ibid.*

c. Data Display (penyajian data)

Setelah data direduksi, selanjutnya adalah mendisplay data, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian, bagan, hubungan antar kategori dan sebagainya. Dan yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.³¹

d. Data Conclusion Drawing/Verification

Selanjutnya penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan yang bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya.

I Sistematika Pembahasan

Bab I merupakan pendahuluan, merupakan bagian pendahuluan yang ditujukan untuk memahami tulisan secara garis besar yang mencakup latar belakang, perumusan masalah serta tujuan dan manfaat penelitian.

Bab II merupakan landasan teori, membahas pembinaan kecakapan hidup yang terdiri dari sub sub bab pengertian pembinaan dan konsep kecakapan hidup. Sub bab anak terlantar terdiri dari sub sub bab pengertian anak terlantar dan ciri-ciri anak terlantar. Sub bab pola pembinaan yang terdiri dari sub sub bab pengertian pembinaan dan tinjauan Islam tentang pembinaan anak terlantar. Sub bab keempat yakni konsep implementasi teori behavior dalam proses pembinaan anak terlantar

Bab III merupakan deskripsi objek penelitian, merupakan uraian dari historis dari Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri

Bab IV merupakan analisis data merupakan inti dari penulisan yang berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V merupakan penutup yang berisi sub bab kesimpulan dan rekomendasi, merupakan bagian akhir dari penulisan yang mengungkapkan tentang kesimpulan dan saran-saran penelitian.

³¹*Ibid*, h. 252.

BAB II PEMBINAAN KECAKAPAN HIDUP ANAK TERLANTAR

A. Pembinaan Kecakapan Hidup

1. Pengertian Pembinaan

Pembinaan adalah suatu usaha untuk menjadikan yang dibina hidup sehat jasmaniah dan ruhiniah, sehingga dapat menyesuaikan dan meningkatkan kembali keterampilannya, pengetahuannya serta kependaiannya dalam lingkungan hidup.¹

Pembinaan pada dasarnya merupakan suatu aktivitas atau kegiatan yang di lakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur secara bertanggung jawab dalam rangka menumbuhkan, meningkatkan, dan mengembangkan serta sumber-sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan.²

Berdasarkan teori A. Mangunhardjana dalam buku pembinaan Arti dan Metodenya “Pembinaan adalah proses belajar melepas hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mendapatkan pengetahuan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang di jalannya secara lebih.

Dengan memperhatikan sebab-sebab kenakalan dan bentuk-bentuk perilaku anak-anak nakal maka pembinaan menetapkan program kegiatan dalam rangka menanggulangnya, dengan tujuan supaya:

- a. Kenakalan tersebut tidak merugikan perkembangan mental- rohaniannya
- b. Kenakalan tersebut tidak meluas di kalangan remaja, sehingga merugikan masyarakat luas.
- c. Kenakalan tersebut tidak menjadi faktor pengganggu dan penghambat pembinaan ketertiban di segala bidang kehidupan.³

Melihat sekarang ini sudah banyak anak yang melakukan tindak-tanduk kejahatan atau kriminal sudah sepatutnya bagi pemerintah untuk menangani hal tersebut dengan salah satunya ialah membimbing dan membina anak-anak yang bermasalah tersebut menjadi lebih baik dengan mengarahkan pada usaha untuk membina, seperti yang di lakukan oleh LKS Apik Mandiri diantaranya melaksanakan bimbingan kelompok.

Bimbingan kelompok adalah kegiatan bimbingan yang di berikan kepada sejumlah individu yang di lakukan secara bersama-sama, guna dapat membantu klien untuk pengambilan keputusan yang tepat, juga memberikan bantuan kepada individu untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya secara maksimal dengan memberikan informasi diskusi Tanya jawab dengan memanfaatkan dinamika kelompok.⁴

¹Yuyun Nurulaen, *Lembaga Pemasyarakatan Masalah & Solusi*, (Bandung: Marja, 2012),h. 44.

²*Ibid.*,h. 20.

³M. Arifin *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluhan Agama* (Jakarta,Golden Trayon Press 1982), h.101

⁴*Ibid*, h. 99.

2. Kecakapan hidup

a. Pengertian Kecakapan Hidup

Definisi kecakapan hidup (*life skill*) menurut World Health Organization (WHO) adalah kemampuan untuk berperilaku adaptif dan positif yang membuat seseorang yang membuat seseorang dapat menyelesaikan kebutuhan dan tantangan sehari-hari dengan efektif.

Kecakapan hidup (*life skill*) dapat pula di artikan sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar, tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya. Kecakapan hidup *life skill* terdiri atas: kecakapan hidup yang bersifat generik (*Generic skill*), kecakapan yang diperlukan oleh siapa saja, apapun profesinya dan berapapun usianya dan kecakapan hidup yang spesifik (*Specific skill*), yaitu kecakapan hidup yang hanya diperlukan oleh yang menekuni profesi tertentu.⁵

b. Konsep Kecakapan hidup (*Life Skills*)

Kecakapan hidup (*life skill*) merupakan kemampuan komunikasi secara efektif, kemampuan mengembangkan kerjasama, melaksanakan peranan sebagai warga Negara yang bertanggung jawab, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja dan memiliki karakter, etika, untuk terjun ke dunia kerja. Oleh karena itu kecakapan *life skill* sangat luas seperti *communication skills, decision skills, resource and management skills*.

Menurut Jurnal Internasional, *Life Skill* dapat di definisikan sebagai kemampuan untuk adaptif dan berperilaku positif yang memungkinkan individu dapat menangani secara efektif dengan tuntutan dan tantangan kehidupan sehari-hari.

Pembinaan keterampilan hidup adalah sebuah usaha untuk membekali generasi muda untuk bernegosiasi dan memediasi tantangan dan resiko dalam hidup mereka, dan untuk kemungkinan partisipasi yang produktif dalam masyarakat. Kecakapan hidup juga merupakan pembinaan kecakapan – kecakapan hidup yang secara praktis dapat membekali anak yang dibina dalam mengatasi berbagai macam persoalan hidup. Kecakapan-kecakapan tersebut berupa pemberian keterampilan dan pengetahuan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

⁵Agus Hasbi Noor, “Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri”, Jurnal Empowerment, Vol. 3, No. 1, februari 2015, h. 6.

3. Tujuan Pembinaan Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

Tujuan utama peningkatan kecakapan hidup adalah untuk menyiapkan agar yang dibina mampu, sanggup, dan terampil menjaga kelangsungan hidup dan perkembangan di masa datang. Esensi dari peningkatan kecakapan hidup adalah meningkatkan relevansi dengan nilai-nilai kehidupan nyata, baik preventif maupun progresif. Lebih spesifiknya, tujuan kecakapan hidup dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Meberdayakan asset kualitas batiniah, sikap dan perbuatan lahiriyah melalui pengenalan (*logos*), penghayatan (*etos*), dan pengamalan (*patos*) nilai-nilai kehidupan sehari-hari sehingga dapat digunakan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.
- b. Memberikan wawasan yang luas tentang pengembangan karir, yang dimulai dari pengenalan diri, eksplorasi karir, orientasi karir, dan penyiapan karir.
- c. Memberikan bekal dasar dan latihan-latihan yang dilakukan secara benar mengenai nilai-nilai kehidupan sehari-hari yang dapat memapukan yang dibina berfungsi menghadapi kehidupan masa depan yang sarat kompetensi dan kolaborasi sekaligus.
- d. Memfasilitasi dalam memecahkan permasalahan kehidupan yang dihadapi sehari-hari, misalnya kesehatan mental, dan fisik, kemiskinan, kriminal, pengangguran, kekerasan dan lain-lain.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembinaan kecakapan hidup bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap belajar dibidang pekerjaan/usaha tertentu sesuai dengan bakat, minat, perkembangan fisik, dan jiwanya, serta potensi lingkungannya, sehingga mereka memiliki bekal kemampuan untuk bekerja atau berusaha mandiri yang dapat dijadikan bekal untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

4. Macam-macam Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

Life skill dibagi menjadi empat jenis yaitu:

- a. Kecakapan Personal (*personality life skill*)

Kecakapan personal yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*), dan kecakapan berfikir rasional (*thinking skill*). Kecakapan mengenal diri pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, menyadari kekurangan serta kelebihan yang dimiliki, sekaligus menjadikan modal untuk meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya. Kecakapan berfikir rasional mencakup: 1. Kecakapan menggali dan menemukan informasi, 2. Kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif.

- b. Kecakapan Sosial (*social skill*)

Kecakapan social atau kecakapan interpersonal mencakup antara lain kecakapan komunikasi dengan empati dan kecakapan bekerja sama, Empati,

sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah, perlu ditekankan karena yang dimaksud komunikasi disini bukan sekedar penyampaian pesan, tetapi isi dan sampainya pesan disertai kesan yang baik serta menumbuhkan keharmonisan.

a. *Kecakapan Akademik (academic skill)*

Kecakapan akademik lebih menjurus kepada kegiatan yang bersifat akademik/keilmuan. Kecakapan akademik mencakup anatara lain kecakapan melakukan identifikasi variable dan menjelaskan hubungannya pada suatu fenomena tertentu, merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian serta merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan suatu gagasan atau keingin tahaun.

a *Kecakapan Vokasional (vocational skill)*

Kecakapan vokasional seringkali disebut kecakapan kejujuran. Artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat.

5. Ciri Pembelajaran Kecakapan Hidup (*life skill*)

Ciri pembelajaran kecakapan hidup menurut Anwar adalah terjadi proses identifikasi kebutuhan belajar, terjadi proses penyadaran untuk belajar bersama, terjadi keselarasan untuk belajar bersama, terjadi proses penguasaan kecakapan personal, sosial, vokasional, akademik,manajerial, kewirausahaan, terjadi proses pemberian pengalaman dalam melakukan pekerjaan yang benar.

Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) merupakan kemampuan atau keterampilan seseorang dalam menghadapi permasalahan yang sedang di hadapi baik pada kehidupan sehari-hari dan pada lingkungan tempat ia bekerja. Dengan demikian, pembelajaran kecakapan hidup *life skill* yang dilaksanakan perlu adanya program-program agar proses pembelajaran tersebut dapat tercapai sesuai dengan yang di harapkan.

B. Anak Terlantar

1. Pengertian Anak Terlantar

Anak terlantar adalah seseorang yang berumur dibawah 18 tahun yang menghabiskan sebagian atau seluruh waktunya dijalan melakukan kegiatan-kegiatan untuk mendapatkan uang guna mempertahankan hidupnya.⁶

Berdasarkan UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak tercantum dalam pasal 1 ayat (6) di jelaskan bahwa “Anak terlantar adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual, maupun sosial”. Menurut UU No. 4 Tahun 1979 angka 7 menjelaskan bahwa “Anak terlantar adalah

⁶Shalahuddin, *Anak Jalanan Perempuan* (Semarang: Yayasan Setara Terres Hommes Germany, 2000), h. 42

anak yang karena suatu sebab orangtuanya melalaikan keajibannya sehingga kebutuhan anak tidak dapat terpenuhi dengan wajar, baik secara rohani, jasmani maupun sosial”.⁷

Perlindungan untuk anak terlantar dijelaskan dalam UUD 1945 Pasal 34 ayat (1) bahwa “ fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara”. Artinya pemerintah mempunyai tanggung jawab terhadap pemeliharaan dan pembinaan anak terlantar. Dan UU No. 23 Tahun 2002 pasal 23 ayat (1) bahwa “Negara dan pemerintah menjamin perlindungan, pemeliharaan, dan kesejahteraan anak dengan memperhatikan hak dan kewajiban orang tua, wali atau orang lain secara hukum bertanggung jawab terhadap anak”.⁸

Perlindungan anak mempunyai maksud sebagai suatu usaha mengadakan kondisi dimana setiap anak dapat melaksanakan hak dan kewajibannya. Adapun perlindungan anak merupakan suatu usaha untuk mewujudkan keadilan dalam suatu masyarakat, dengan demikian maka perlindungan anak harus diusahakan dalam berbagai bidang kehidupan bernegara dan bermasyarakat.⁹

Perlindungan anak bertujuan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan, diskriminasi, perlakuan salah, eksploitasi, dan penelantaran secara sistematis, terintegrasi dan berkesinambungan.¹⁰

Seorang anak dikatakan terlantar, bukan sekedar karena ia sudah tidak lagi memiliki salah satu orang tua atau kedua orang tuanya. Tetapi, terlantar disini juga dalam pengertian ketika hak-hak anak untuk tumbuh kembang secara wajar, untuk memperoleh pelayanan kesehatan yang memadai, tidak terpenuhi karena kelalaian, ketidak mengertian orang tua, ketidak mampuan atau kesengajaan. Seorang anak yang kelahirannya tidak di kehendaki, misalnya, mereka umumnya sangat rawan untukdi terlantarkan dan bahkan diperlakukan salah. Pada tingkat yang ekstrem, perilaku penelantaran anak dapat berupa tindakan orang tua membuang anaknya, entah itu dihutan, diselokan, ditempat sampah, dan sebagainya karena ketidak siapan orang tua unruk melahirkan dan memelihara anak secara wajar.¹¹

Berdasarkan dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak terlantar adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya akibat kelalaian maupun ketidakmampuanorang tuanya.

⁷Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010) h.212

⁸Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak bab IV, pasal 23 ayat (1).

⁹Arif Gosita, *Masalah Perlindungan Anak* (Jakarta: Akademika Presindo, 1989) h. 18.

¹⁰Peraturan Daerah Nomor 05 Tahun 2014 Tentang penyelenggaraan Perlindungan Anak, Pasal

3.

¹¹Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak Edisi Revisi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), h. 226-227.

2. Ciri-ciri Anak Terlantar

Ciri-ciri yang menandai anak dikategorikan terlantar adalah: *Pertama*, mereka biasanya berusia di bawah 18 tahun, dan merupakan anak yatim, piatu, atau anak yatim piatu. *Kedua*, Anak yang terlantar acap kali adalah anak yang lahir dari hubungan seks di luar nikah dan kemudian mereka tidak ada yang mengurus karena orang tuanya tidak siap secara psikologis maupun ekonomi untuk memelihara anak yang dilahirkannya. *Ketiga*, Anak yang kelahirannya tidak direncanakan atau tidak diinginkan oleh orang tuanya atau keluarga besarnya, sehingga cenderung rawan diperlakukan salah. *Keempat*, miskin kemiskinan bukan satu-satunya penyebab diterlantarkan dan tidak selalu pula keluarga miskin akan menelantarkan anaknya. Tetapi bagaimanapun harus diakui bahwa tekanan kemiskinan dan kerentanan ekonomi keluarga akan menyebabkan kemampuan mereka memberikan fasilitas dan memenuhi hak anaknya menjadi sangat terbatas. *Kelima*, Anak yang berasal dari keluarga broken home, korban perceraian orang tuanya, anak yang hidup ditengah kondisi keluarga yang bermasalah pemabuk, kasar, korban PHK, terlibat narkoba dan sebagainya.¹²

Selain itu, anak juga dapat dikatakan terlantar apabila telah memenuhi kriteria sebagai berikut:

a. Anak terlantar tanpa orang tua atau keluarga, dengan ciri-ciri:

- 1) Orang tua/keluarga tidak diketahui
- 2) Putus hubungan dengan orang tua/keluarga
- 3) Tidak memiliki tempat tinggal.

b. Anak terlantar dengan orang tua/keluarga, dengan ciri-ciri:

- 1) Hubungan dengan orang tua masih ada
- 2) Tinggal bersama orang tua/keluarganya
- 3) Rawan sosial dan putus sekolah
- 4) Tinggal dengan keluarga miskin

Menurut keputusan menteri sosial RI berdasarkan pengertian anak terlantar terdapat beberapa karakteristik atau ciri-ciri anak terlantar yaitu:

- a. Anak yang berusia 5-18 tahun
- b. Orang tuanya tidak dapat melakukan kewajibannya karena beberapa kemungkinan seperti miskin atau tidak mampu
- c. Salah seorang dari orang tuanya atau keduanya sakit
- d. Salah seorang atau keduanya meninggal
- e. Keluarga tidak harmonis
- f. Tidak ada pengasuh/pengampu
- g. Tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya dengan wajar baik secara jasmani, rohani, dan sosial.¹³

¹²*Ibid*, h.230.

¹³Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia No. 80/HUK/2010 tentang panduan perencanaan pembiayaan pencapaian standar pelayanan minimal (SPM) Bidang Sosial Daerah Provinsi dan Daerah Kabupaten/Kota, Bab I, h.10.

C. Tinjauan tentang Pola Pembinaan

Pengertian Pola Pembinaan

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, pola berarti gambar, contoh dan model. Adapun pembinaan adalah usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang baik.¹⁴ Menurut Arifin pembinaan yaitu usaha manusia secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan anak, baik itu dalam pendidikan formal maupun informal.¹⁵ Pembinaan memberikan arah penting dalam masa perkembangan anak khususnya dalam perkembangan sikap dan perilaku. Untuk itu, pembinaan bagi anak-anak sangat diperlukan guna memberikan arah dan penentuan pandangan hidupnya.

Pola pembinaan pada dasarnya diciptakan untuk menjalin hubungan sehari-hari dengan anak-anak asuh. Pola pembinaan disertai tindakan dari lembaga atau pendamping untuk membentuk anak. Jadi pola pembinaan merupakan cara atau teknik yang dipakai oleh lembaga atau pendamping didalam mendidik dan membimbing anak-abak asuhnya agar kelak menjad orang yang berguna.

Pola pembinaan juga merupakan suatu untuk menjalankan peran orag tua, cara orang tua menjalankan peranan yang penting bagi perkembangan anak selanjutnya. Dengan memberikan bimbingan dan pengalaman serta memberikan pengawasan agar anak dapat menghadapi kehidupan yang akan datang dengan baik, sebab didalam keluarga yang merupakan kelompok sosial dalam kehidupan individu maupun kelompok sosial lainnya.

Disisi lain, pembinaan dapat diartikan bukan hanya proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatannya melainkan adanya unsur organisasi yang saling terkait dan terkoordinasi sehingga tujuan yang ingin dicapai dapat terwujud dengan baik. Seperti yang dikemukakan oleh Sudjana yaitu:pembinaan dapat diartikan sebagai rangkaian upaya pengendalian secara professional terhadap semua unsure organisasi agar semua unsur-unsur tersebut berfungsi sebagaimana mestinya sehingga rencana untuk mencapai tujuan dapat terlaksana secara berdaya guna dan berhasil guna. Unsur-unsur organisasi itu mencakup peraturan, kebijakan, tenaga penyelenggara, staf dan pelaksana, bahan dan alat (material), biaya dan perangkat lainnya.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu usaha, proses, atau kegiatan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan evaluasi yang dilakukan secara keseluruhan melalui unsur organisasi seperti peraturan atau kebijakan, tenaga penyelenggara, staf dan pelaksana, bahan dan alat (material), biaya dan perangkat lainnya secara evektif dan efesien untuk mencapai tujuan, hasil yang baik serta maksimal.

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h, 1197.

¹⁵M Arifin, *hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), h. 30

Pembinaan merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok kepada orang lain untuk merubah kebiasaan yang tidak baik menjadi lebih baik. Dalam hal ini, orang yang dibina adalah anak asuh. Pembinaan adalah kegiatan untuk meningkatkan kualitas keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap dan perilaku professional serta kesehatan dan rohani anak asuh. Sistem pembinaan yang berlandaskan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 tidak lagi sekedar mengandung aspek penjeratan belaka, tetapi juga merupakan suatu upaya untuk mewujudkan reintegrasi sosial anak binaan yaitu kesatuan hubungan binaan anak asuh, baik secara pribadi, anggota maupun sebagai insan Tuhan.

3) Tinjauan Islam Tentang Pembinaan Anak Terlantar

Jika membicarakan tentang anak dalam perspektif Islam tentunya tidak terlepas dari dalil-dalil Al-Qur'an sebagai landasannya, sebagaimana Islam memegang teguh keadilan. Prinsip ini juga ditegakkan dalam memelihara anak yatim dalam hal ini anak terlantar, yaitu jangan sampai meninggalkan anak-anak yatim sebagai calon generasi muda berada dalam keadaan yang lemah baik itu dari segi fisik maupun mental. Sebagaimana yang dijelaskan dalam alqur'an

Allah berfirman dalam QS An Nisa /9:4 tentang anak

وَالْيَتَامَى الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۙ

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar”. (Q.S. An Nisa [9]:4)

Maksud dari ayat diatas adalah, pesan yang ingin disampaikan terutama kepada orang tua yang diberikan wasiat dan menjadi wali bagi anak-anak yang masih kecil. Mereka harus berupaya memelihara anak yatim dengan baik, menjaga harta warisan anak yatim yang dititipkan orang tua kepadanya. Orang yang diberi wasiat itu harus pula membina akhlak anak yatim tersebut dengan memberikan keteladanan perbuatan dan perkataan yang baik serta membiasakan barakhlak mulia. Kita juga sebagai umat Islam diingatkan juga agar tidak meninggalkan keturunan yang melarat (lemah) jika ditinggal wafat orang tua. Oleh karena itu, kita sebagai orang tua kita harus mempersiapkan generasi dengan baik yaitu dengan bertakwa kepada Allah SWT.

Meskipun konteks ayat diatas berkaitan dengan harta warisan yang diharapkan dengan memperoleh harta bagian dari warisan kelangsungan hidup anak-anak akan terjaga dan tidak terlantar. Imam Nawawi mengingatkan bahwa yang dimaksud dengan *dzurriyatan dhi'afan* (keturunan yang lemah) yang perlu dicemaskan. Yaitu jangan sampai meninggalkan keturunan atau generasi yang

lemah dalam hal ekonomi sehingga menyebabkan kemiskinan, ilmu pengetahuan, keagamaan dan akhlaknya.

Dari pemahaman diatas maka dapat disimpulkan bahwa sebagai umat Islam kita dianjurkan untuk menyantuni anak yatim dalam hal ini yang dimaksudkan adalah anak terlantar. Bukan hanya itu kita juga harus memeliharanya, memberi makan kepada orang miskin dan bersedekah kepada orang yang membutuhkan atau anak yatim. Jika ana-anak terlantar ini seorang yatim miskin dan terlantar secara ekonomi dan sosialnya maka kita sebagai umat muslim dianjurkan untuk menyantuni. Dalam hal ini kita bisa menyantuni anak-anak terlantar yang berada di berbagai Panti-panti Asuhan, LKS Apik Mandiri dan lembaga lainnya mengurus tentang anak-anak terlantar, agar anak-anak tersebut bisa memiliki hak dan kesempatan yang sama dengan anak-anak yang lainnya.

Baik itu dalam segi pemenuhan kebutuhan dasar dan pemenuhan penghidupan yang layak. Sehingga kedepannya anak-anak tersebut bisa terjamin kehidupannya. Namun realita yang ada saat ini banyak orang yang memiliki harta berlimpah namun enggan memberikan sedekah kepada orang-orang miskin , anak-anak yatim atau dalam hal ini anak terlanatar, jangankan memberikan sedikit dari hartanya yang ada malah sebaliknya. Kebanyakan dari mereka lebih sering menindas bahkan ada yang merhadik anak yatim.

Allah berfirman dalam QS Al-Ma'un /1-7:107

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ۚ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ۚ وَلَا يَخْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ۚ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ۚ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۚ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ۚ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ۚ

“(1) Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? (2) Itulah orang yang menghardik anak yatim, (3) Dan tidak menganjurkan memberi Makan orang miskin. (4) Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (5) (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, (6) Orang-orang yang berbuat riya, (7) Dan enggan memberikan bantuan”. (Q.S. Al Maun [1-7]:107)

Jika dilihat dari ayat diatas maka orang-orang tersebut termasuk kedalam golongan oang-orang yang mendustakan agama, karena kebanyakan dari mereka suka menghardik anak yatim, tidak memberikan makan bagi orang-orang yang miskin, enggan memberikan bantuan dengan barang-barang yang berguna. Mereka juga termasuk orang-orang yang lalai dalam shalat atau orang yang shalatnya riya. Orang-orang ini yang sering mengaku dirinya islam namun enggan melakukan halhal yang telah diajurkan oleh agama seperti menyantuni fakir miskin, anak-anak yatim maupun anak-anak terlantar.

C Implementasi Teori Behavior Dalam Proses Pembinaan Anak Terlantar

1. Pengertian Teori Behavior

Teori behavioristik menurut Edward Lee Thorndike adalah teori yang mempelajari perilaku manusia menurut teori ini, seseorang terlihat dalam tingkah laku tertentu karena mereka telah mempelajarinya, melalui pengalaman-pengalaman tertentu, menghubungkan tingkah laku tersebut dengan hadiah. Seseorang menghentikan suatu tingkah laku, mungkin karena tingkah laku tersebut belum di beri hadiah atau telah mendapat hukuman. Karena semua tingkah laku yang baik bermanfaat, ataupun yang merusak, merupakan tingkah laku yang di pelajari.¹⁶

2. Pandangan Teori Terhadap Manusia

Pendekatan behavioristik memandang manusia adalah makhluk yang tingkah lakunya dikontrol oleh faktor-faktor dari luar. Manusia memulai kehidupannya dengan memberikan reaksi terhadap lingkungannya dengan interaksi ini menghasilkan pola-pola perilaku yang kemudian membentuk kepribadian. Tingkah laku seseorang di tentukan oleh banyak dan macamnya penguatan yang di terima dalam situasi hidupnya. Menurut Skinner, behavioristik menganggap “reward” atau penguatan sebagai faktor terpenting dalam proses belajar.

3. Tujuan Teori Behavioristik

Tujuan dari teori behavioristik yaitu untuk membentuk konseli mengubah perilaku sehingga dapat memecahkan masalahnya.

4. Tahap-Tahap Pembinaan Menggunakan Teori Behavioristik

Konseling behavioral memiliki empat tahap yaitu:

- a.) Asesments, tahap ini bertujuan untuk menentukan apa yang dilakukan konseli pada saat ini. Asessmen dilakukan adalah aktivitas nyata, perasaan dan pikiran konseli.
- b.) Menetapkan tujuan, konselor dan konseli menentukan tujuan konseling sesuai dengan kesepakatan bersama berdasarkan informasi yang telah di susun dan di analisis.
- c.) Implementasi teknik, yaitu konselor dan konseli menentukan strategi belajar yang terbaik untuk membentu konseli mencapai perubahan tingkah laku yang di inginkan.
- d.) Evaluasi dan pengakhiran, merupakan proses berkesinambungan. Evaluasi di buat atas dasar apa yang konseli perbuat. Tingkah laku konseli digunakan

¹⁶Rizka Amalia, Ahmad Nur Fadholi *Teori Behavioristik* (Pdf Mahasiswa Fakultas Agama Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo)

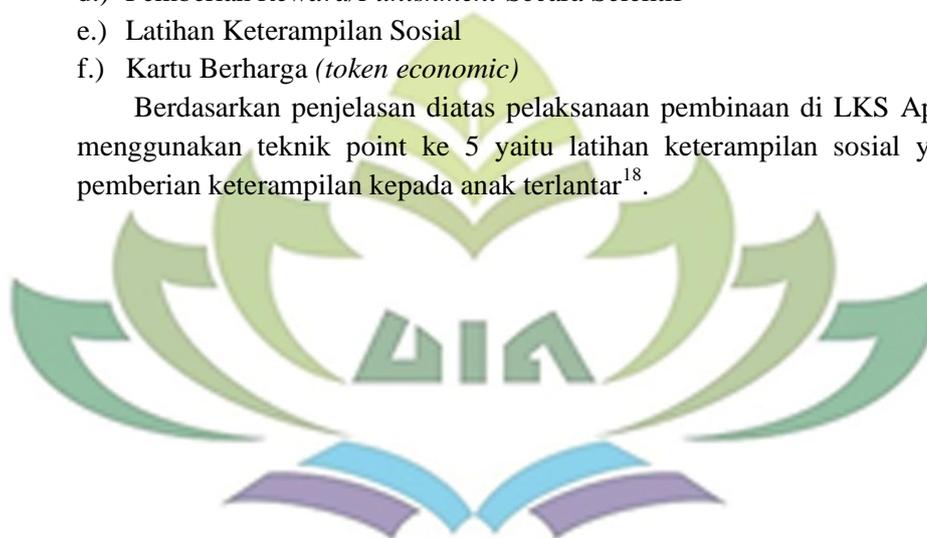
sebagai dasar untuk mengevaluasi efektivitas konselor dan efektivitas tertentu dari teknik yang di gunakan.¹⁷

5. Penerapan Behaviorisme dalam Konseling

Beberapa prinsip perubahan tingkah laku yang di kembangkan Skinner diaplikasikan dalam pelaksanaan konseling. Bentuk Aplikasi tersebut Adalah sebagai berikut:

- a.) Modifikasi Prilaku
- b.) Pembanjiran (*flooding*)
- c.) Terapi Aversi
- d.) Pemberian *Reward/Punishment* Secara Selektif
- e.) Latihan Keterampilan Sosial
- f.) Kartu Berharga (*token economic*)

Berdasarkan penjelasan diatas pelaksanaan pembinaan di LKS Apik Mandiri menggunakan teknik point ke 5 yaitu latihan keterampilan sosial yaitu teknik pemberian keterampilan kepada anak terlantar¹⁸.



¹⁷Wisda Amelia Sheila Majid, “Pendekatan Behavioristik Dalam Bimbingan Dan Konseling Islam Untuk Menangani Masalah Belajar Siswa Nudia Semarang” th. 2018.

¹⁸Dede Rahmat Hidayat , *Psikologi Kepribadian Dalam Konseling*, (Bogor:Ghalia Indonesia, 2011), h. 10.

BAB III

LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL APIK MANDIRI

A. Profil Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri

1. Sejarah Berdirinya Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri

Berdirinya sejak tahun 2003, Terakreditasi di Kementerian Sosial pada tahun 2012, Tahun 2006 memulai membentuk komunitas di berbagai Lokasi/Wilayah sebagai pondasi kekuatan untuk pemberdayaan dan rehabilitas, Terdaftar di HUKUM DAN HAM RI Nomor AHU-0000484.AH.01.07. Tahun 2015, Tahun 2012 & Tahun 2013 terpilih sebagai Lembaga Kesejahteraan Sosial yang berprestasi dalam pendampingan, pemberdayaan anak dan keluarga berbasis komunitas dan kementerian Sosial RI.

2. Visi dan Misi

a. Visi

Menjadi Organisasi Sosial yang mandiri, profesional dan terdepan dalam pelayanan pengembangan usaha kesejahteraan sosial bagi masyarakat Indonesia hingga terwujudnya masyarakat madani.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan kegiatan penelitian dan pendidikan bagi masyarakat.
- 2) Pemberdayaan masyarakat dalam mengakses sumberdaya melalui mengembangkan kegiatan ekonomi kreatif.
- 3) Meningkatkan kualitas hidup.
- 4) Peningkatan kesadaran masyarakat tentang kesehatan dan kelestarian lingkungan.
- 5) Meningkatkan eksistensi bagi lansia dan anak terlantar di masyarakat melalui pemberdayaan ekonomi.

3. Maksud dan Tujuan Lembaga Misi Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri

a Maksud

Membantu meningkatkan kualitas kehidupandan kesejahteraan sumber daya manusia yang mampu bersaing untuk kedepannya dengan semangat, moral, dan keterampilan kerjadan ilmu pengetahuan.

b Tujuan

- 1) Menjadi lembaga yang profesional dan mandiri dalam membina anak dan keluarganya dalam mewujudkan anak bangsa yang soleh dan kaya.¹⁹

¹⁹ Wawancara Ibu Yeni Pembina Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri

- 2) Penyedia wadah bagi semua instansi atau orang yang peduli terhadap sesama untuk berbagi, baik material maupun pengetahuan.

4. Sasaran Pelayanan

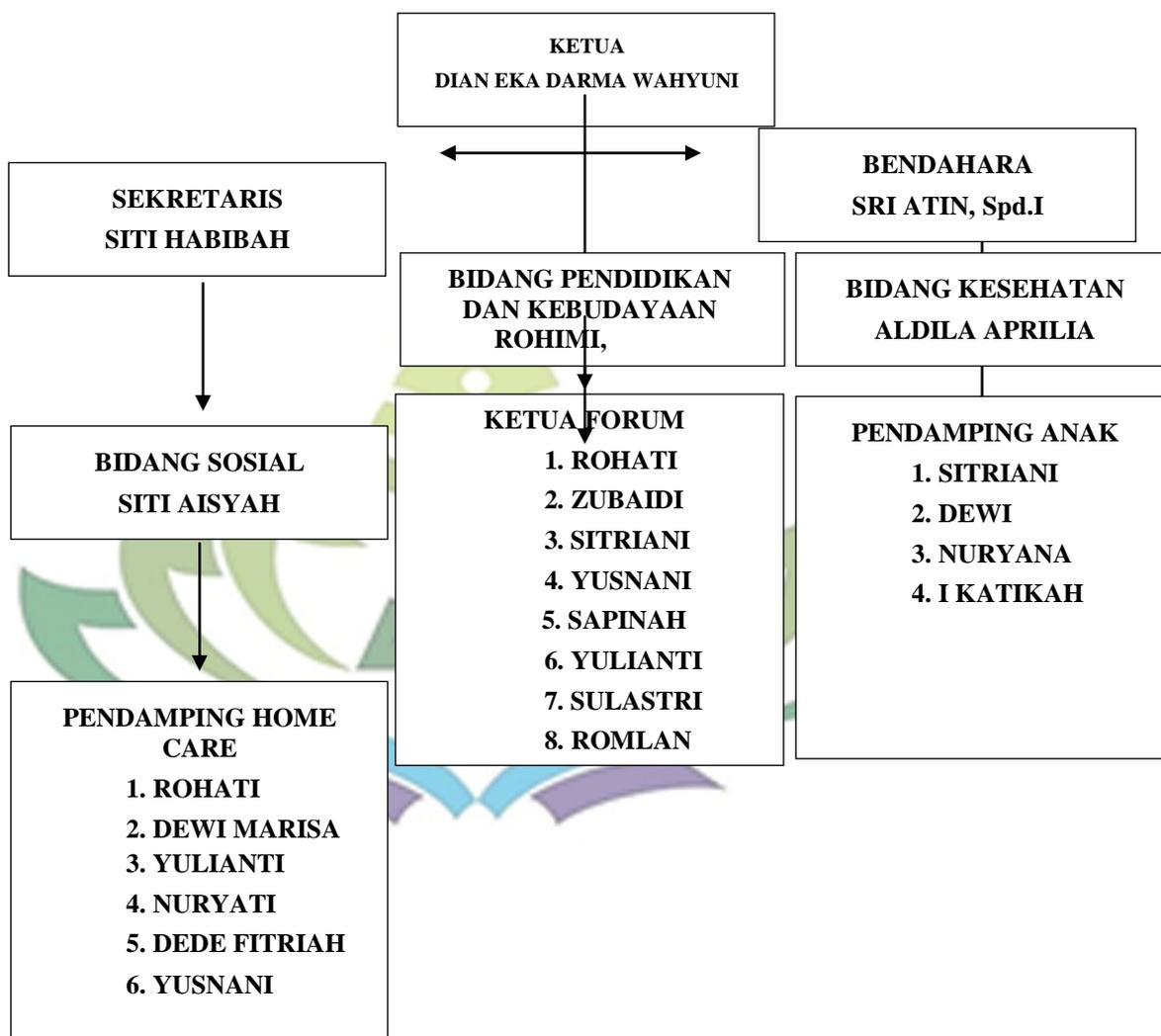
- a BWBP (Bekas Warga Binaan Masyarakat)
- b GEPENG
- c Anak Balita Terlantar
- d Anak Dengan Disabilitas
- e Anak Terlantar
- f Anak Jalanan
- g Lansia Terlantar
- h Lansia Produktif
- i Anak yang bermasalah Dengan Hukum
- j Anak Muda Yang Rentan
- k Anak Yang Memiliki Permasalahan Khusus.²⁰



²⁰Wawancara Ibu Yeni Pembina Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri.

5. Struktur Lembaga

Gambar .1



Sumber : Data Dokumentasi Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri Tahun 2020

6. Wilayah Pelayanan

- Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kelurahan Kaliawi Dan Gunung Sari
- Kecamatan Tanjung Karang Timur Kelurahan Kota Baru\
- Kecamatan Enggal Kelurahan Enggal
- Kecamatan Sukarame Kelurahan Gunung Sulah, Kelurahan Harapan Jaya Dan Kelurahan Jagabaya

- e. Kecamatan Kedaton Kelurahan Labuhan Ratu²¹
- f. Kecamatan Langkapura Kelurahan Gunung Agung Dan Kelurahan Susunan Baru
- g. Kecamatan Teluk Betung Utara Kelurahan Kupang Teba
- h. Kecamatan Teluk Betung Selatan Kelurahan Pesawaran
- i. Kecamatan Bumi Waras Kelurahan Garuntang, Kelurahan Way Lunik, Kelurahan Sukaraja Dan Kelurahan Kangkung
- j. Kecamatan Teluk Betung Timur Kelurahan Kota Karang Dan Keteguhan
- k. Kecamatan Teluk Betung Barat Kelurahan Negri Olo Gading, Kelurahan Bakung Dan Kelurahan Kuripan
- l. Kecamatan Panjang Kelurahan Panjang Utara, Panjang Selatan, Kelurahan Pidada Dan Kelurahan Karang Maritim
- m. Kecamatan Rajabasa Kelurahan Rajabasa
- n. Lampung Selatan Natar, Tanjung Bintang, Batara Nila, Jati Agung, Way Panji Dan Palas
- o. Lampung Timur Sukadana
- p. Pesawaran Kelurahan Sungai Langka, Kelurahan Brenung, Dan Wiyono
- q. Pringsewu Pekon Sukoharjo, Pekon Waribgin Sari Barat, Pekon Sinar Waya, Pekon Pandan Surat, Pekon Sukoyoso, Pekon Waringin Sari Timur Dan Pekon Bandung Baru
- r. Tanggamus Pekon Tekad, Pekon Air Naningan, Pekon Gisting, Pekon Batu Tegi Dan Pekon Way Harong
- s. Lampung Utara Kecamatan Bukit Kemuning

7. Jumlah Dampungan Dari Tahun Berdiri Sampai Dengan Saat Ini

- a. BWBP 321 Orang
- b. GEPENG 30 Orang
- c. Anak Balita Terlantar 25 Anak
- d. Anak Dengan Kecacatan 22 Anak
- e. Anak Terlantar 40 Anak
- f. Anak Jalanan 263 Anak
- g. Lansia Terlantar 40 Orang

8. Proses Pelayanan

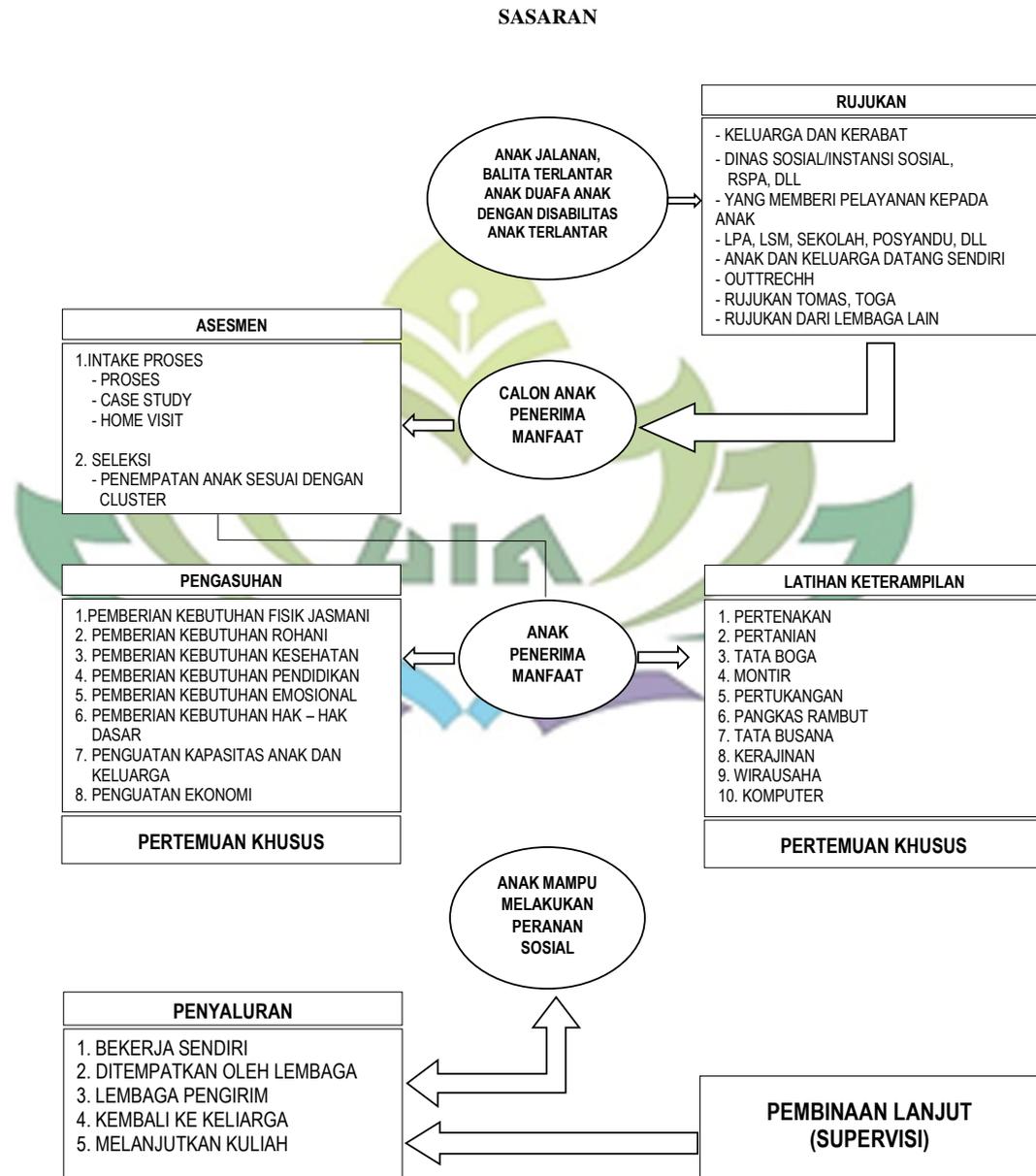
Proses pelayanan yang dilakukan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri dimulai dengan tahap rujukan dari-pihak-pihak terkait. Selanjutnya kemudian pihak Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri melakukan *assessment* melakukan proses penilaian kelayakan terhadap anak-anak yang telah didatangkan oleh keluarga yang tidak mampu. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa apakah anak-anak yang didatangkan tersebut memang layak untuk di bina di yayasan tersebut. Kelayakan yang dimaksud disini adalah apabila dari orang tua

²¹ Dokumentasi Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri

anak tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar anak disebabkan karena berasal dari keluarga yang tidak mampu. Agar lebih jelasnya dapat dilihat dalam bagan berikut:

Gambar .2

PROSES PELAYANAN LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL APIK MANDIRI



Sumber : Dokumentasi Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri Tahun 2020

B. Pelaksanaan Pembinaan Anak Terlantar di Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri

1 Perencanaan Program Pembinaan Keterampilan

Tahap perencanaan program pembinaan dilakukan melalui tahap identifikasi, penyiapan sarana dan prasarana, penyiapan SDM, pelaksanaan program dan indikator keberdayaan life skill.

a. Identifikasi Analisis Masalah dan kebutuhan anak Terlantar

Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri mengidentifikasi terlebih dahulu apa yang menjadi permasalahan anak terlantar tersebut. Proses identifikasi untuk menggali informasi terkait dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing peserta pembinaan. Tahap analisis ini melibatkan peran pendamping anak, untuk menggali informasi sehingga dapat dilihat potensi dari masing-masing anak.

“Identifikasi masalah berarti pendamping bisa menggali mendalami masing-masing anak, potensinya ada di mana. Jadi identifikasi masalahnya dilakukan seperti yang dilaksanakan di rumah sakit kepada para pasien, seperti di rumah sakitkan walaupun tidur satu ruangan makanannya beda-beda begitu juga cara kita memberi materi keterampilan kepada anak-anak ini juga akan berbeda-beda.”²²

b. Penyiapan Sarana dan Prasarana

Setelah proses analisis dan klasifikasi tersebut, Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri menyiapkan sarana-prasarana yang dibutuhkan, untuk mendukung keberlangsungan program pembinaan tersebut. Seperti pelatihan pertanian disiapkan lahan pertanian berikut dengan benih tatanan agar peserta dapat bercocok tanam. Pelatihan peternakan disiapkan kandang ternak ayam, kambing dan sapi. Pelatihan pertukangan disiapkan peralatan tukang bangunan. Pelatihan pangkas rambut disiapkan peralatan pangkas rambut secara lengkap. Pelatihan tata boga disiapkan dapur umum, pelatihan montir, disediakan 1 gedung sebagai bengkel dengan peralatan yang lengkap. Pelatihan tata busana disiapkan satu gedung berikut dengan mesin jahit dan peralatan lengkapnya. Pelatihan komputer disiapkan laboratorium komputer dengan kapasitas 20 unit komputer. Wirausaha menyediakan barang-barang yang menunjang dalam kegiatannya, seperti termos, barang dagangan semacam air mineral, snack, tisu, dan lain-lain. Pelatihan kerajinan tangan disiapkan berbagai peralatan

²²Siti Aisyah Kepala Bidang Sosial, Wawancara dengan Peneliti pada 28 Januari 2020.

kerajinan lengkap yang terdiri dari peralatan menyulam, merangkai bunga, membuat batik dan membuat kalung dan gelang serta bros.

c. Penyiapan SDM

Setelah tersedia sarana-dan prasarananya Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri menyiapkan SDM yang sesuai dengan program-program pelatihan yang sudah ada. Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri memiliki beberapa relawan yang bersedia menangani program yang disiapkan.

d. Pelaksanaan Program Pembinaan

Pelaksanaan pembinaan keterampilan terdiri dari 10 program pelatihan, diantaranya pelatihan pertanian, peternakan, tata boga, pelatihan montir, pangkas rambut, pertukangan, pelatihan tata busana, pelatihan komputer, pelatihan wirausaha dan program pelatihan dibidang kerajinan tangan. Hingga saat ini hanya tujuh program yang masih berjalan. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari pihak yayasan, program montir, tata busana, dan pertukangan saat ini tengah tidak berjalan, karena kurangnya relawan yang siap untuk melatih program tersebut.

e. Indikator Pembinaan *Life Skill*

Dari Indikator yang terkandung dalam *life skill*, dikelompokkan menjadi 4. Pelatihan *life skill* yang ada di sekolah master ini menjadi salah satu wadah mereka mengembangkan 4 hal tersebut. Yang mana penulis akan paparkan sebagai berikut :

1) *Self Awareness* (Kecakapan Mengenal Diri)

Dalam hal kecakapan mengenal diri, anak jalanan memiliki kepercayaan diri, yang mana keingin tahuan mereka terhadap suatu hal yang baru, yang belum mereka dapatkan ketika di jalanan. dan juga adanya harapan besar dari program *life skill* ini, untuk masa depan mereka.

Dari situlah kepercayaan diri mereka terbentuk. Dan dengan itu mereka memahami minat mereka. Dengan kepercayaan diri tersebut mereka mampu mengeksplorasi kemampuan mereka, karena adanya kemauan dan kepercayaan diri tersebut.

2) *Social Skills* (Kecakapan Sosial)

Dengan program-program *life skill* yang mereka jalankan, terbentuklah sifat tanggung jawab mereka. Dengan disiplin terhadap jadwal yang ada, dan mengikuti pelatihan karena itu merupakan keinginan mereka. Di samping itu juga melatih kejujuran mereka dalam menjalankan program. Sebagaimana dikatakan oleh salah satu peserta yang menyatakan bahwa:

“Kita kan jualan, barang ga abis, bisa dibalikin. Yang penting intinyajujur.”

3) *Akademik Skills* (Kecakapan Akademik)

Dalam akademik siswa master bebas mengeksplorasi pengetahuan tentang program *life skill* yang ada. Mereka bebas mengikuti program- program yang ada. Pengetahuan dari teori hingga prakteknya pun mereka bisa dapatkan dalam program *life skill* ini. Dengan begitu pengetahuan secara akademik, dan pengalaman mereka dapatkan.

Pengetahuan kademik dan pengalaman yang didapat dalam program *life skill* ini bisa mereka aplikasikan untuk jenjang mereka kedepan, seperti untuk masuk ke bangku kuliah, dan melanjutkan untuk mengasah *skill* yang mereka miliki.

4) *Vocational Skills* (Kecakapan Kejuruan)

Dari semua program-program yang ada, anak-anak bebas memilih apa yang menjadi minat dan bakat mereka. Setelah mengikuti pelatihan-pelatihan tersebut. Timbulah keinginan mendalami program yang mereka inginkan. Dengan begitu terfokus dengan apa yang menjadi minat dan bakat mereka. Dari situlah minat kejuruan mereka tersalurkan.

Sehingga kelak ketika mereka ingin masuk ke dalam dunia kerja, seni dan usaha, yang sesuai dengan bidangnya, mereka akan siap menghadapinya. Karena mereka sudah memiliki bekal dasar dari Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri dalam pelatihan-pelatihan tersebut.

2 Prosedur Pembinaan Keterampilan

Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri sebagai lembaga yang menaungi anak terlantar yang ada di Kemiling Bandar Lampung, berdiri sejak tahun 2003, dan pada tahun 2006 membentuk komunitas di berbagai lokasi/wilayah sebagai pondasi kekuatan untuk pemberdayaan dan rehabilitas, Terdaftar di Hukum Dan HAM RI Nomor AHU-0000484.AH.01.07. Tahun 2015, Tahun 2012 & Tahun 2013 terpilih sebagai Lembaga Kesejahteraan Sosial yang berprestasi dalam prndampingan, pemberdayaan anak dan keluarga berbasis komunitas dan kementerian Sosial RI.²³

Berdasarkan hasil observasi dengan pembina di LKS Apik Mandiri, proses pembinaan anak terlantar yang di lakukan oleh pembina Ibu Yeni yaitu dilakukan secara berkelompok menggunakan proses tahap rujukan, asesmen, latihan keterampilan, anak mampu melakukan peranan sosial, dan penyaluran. Pelaksanaan pembinaan keterampilan dilakukan di ruangan khusus untuk pembinaan keterampilan.

Ruangan tersebut berukuran 4x6 meter dan telah di desain senyaman mungkin dengan segala fasilitas seperti alat merajut, bahan untuk membuat kotak tisu, gantungan kunci, dan lain-lain. Sebelum proses pembinaan di keterampilan di mulai anak-anak terlantar di berikan materi, yaitu tentang hak-hak anak, proses pembinaan di lakukan pada jam 08:00 sd 09:00, kemudian istirahat setelah

²³Data Dokumen Profil Lembaga KesejahTeraan Sosial Apik Mandiri

istirahat jam 10:11 di lanjutkan dengan pemberian materi keterampilan seperti membuat gantungan kunci, bros, dan lain-lain. Dan kegiatan yang terakhir yaitu penutupan sekaligus pemberian sembako dan pakaian yang masih layak pakai.

Pada kali ini penulis menjelaskan tentang proses pembinaan yang dilakukan oleh Ibu Yeni melalui observasi dan interview yang penulis lakukan di LKS Apik Mandiri, pembina menggunakan proses bimbingan kelompok, pendekatan behavioristik yang melalui beberapa tahap yaitu wawancara dan observasi.

Anak terlantar identik dengan kemiskinan apabila tidak di tangani bertambahnya populasi mereka dapat menjadi indikator bertambahnya keluarga miskin.

Berikut adalah informasi yang peneliti peroleh dari data observasi di lapangan sebagai berikut:

- a. Anak bernama Ratih berusia 15 tahun, merupakan anak pertama memiliki satu adik yang masih berusia 2 tahun, Ratih adalah anak yang belum memiliki keterampilan.
- b. Anak yang bernama Agung berusia 14 tahun, merupakan anak pertama yang tidak memiliki saudara, Agung merupakan anak yang kehilangan rasa semangat untuk belajar hal-hal baru.
- c. Anak yang bernama Intan berusia 12 tahun, merupakan anak yang pendiam dan pemalu.

Prosedur Pembinaan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri yaitu:

- a. Tahap awal

Pada tahap ini Ibu Yeni sebagai pembina di LKS Apik Mandiri memberikan penyuluhan kepada anak-anak terlantar yang menjadi target dalam kegiatan keterampilan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri ini adalah anak terlantar yang belum memiliki keterampilan. Pembina melakukan program sosialisasi yang diikuti oleh 18 orang anak terlantar di LKS Apik Mandiri untuk memberikan informasi dan motivasi kepada anak terlantar yang belum memiliki keterampilan mereka sangat antusias dan mendapatkan respon yang sangat baik, anak terlantar yang telah di bina akan di arahkan dengan cara pembina memberikan penjelasan dan contoh bagaimana cara membuat kerajinan, Ibu Yeni mengatakan bahwa program kegiatan pada tahun 2019-2020 berfokus ada pembuatan keterampilan khas Lampung berupa macam-macam souvenir seperti gantungan kunci, bros cindra khas Lampung, keranjang berbahan dari kardus dan tali kontener. Dimana hasil dari kerajinan tersebut akan di kirim ke hotel Marcopolo dan event-event Lampung.

- b. Tahap Kegiatan

Pada tahap ini anak terlantar yang belum memiliki skill atau keterampilan akan di arahkan sesuai dengan bakat dan minat, anak terlantar akan di berikan berupa macam-macam latihan keterampilan diantaranya yaitu pelatihan keterampilan, kerajinan, peternakan, pertanian, tataboga, montir, pertukangan, potong rambut, tata busana, kerajinan seperti merajut, membuat kotak tisu,

membuat gantungan kunci, membuat bros, membuat makanan dan lain lain. Sehingga hasilnya nanti anak terlantar tersebut mampu melakukan peranan sosial seperti bekerja sesuai dengan bakat dan minatnya agar mereka tidak kembali hidup dijalan lagi. Pada tahun 2019-2020 pihak Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri berfokus pada pelatihan di bidang kerajinan dengan membuat berbagai jenis kerajinan tangan mulai dari bros, sulam tapis, membuat kotak tisu, gantungan kunci yang bertemakan provinsi Lampung.

Data anak terlantar yang mengikuti kegiatan pembinaan keterampilan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri:

Tabel 1.

Peserta Kegiatan Pembinaan Keterampilan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri Tahun 2020

No	Nama	Alamat	Tempat Lahir	Tanggal Lahir	Jenis Pelatihan
1	Indah	Jl.Teluk Bone Ii Gg Tangkur Lk I Rt 008 Kota Karang Teluk Betung Timur Bandar Lampung	Pandan	24/03/2006	Kerajinan
2	Ria Amelia	Jl. T Bone Ii Sinar Laut Gg Tangkur Lk Iii Rt 014 Kota Karang Teluk Betung Barat Bandar Lampung	Bandar Lampung	06/01/2007	Kerajinan
3	Aura Maharani	Jl. Teluk Bone 2 Gg Tangkur Rt 008 Kota Karang Raya Teluk Betung Timur Bandar Lampung	Teluk Betung	19/07/2009	Kerajinan
4	Febi Yolanda	Jl. Sulaiman 2 Lk Ii Rt 006 Keteguhan Teluk Betung Bandar Lampung	Teluk Betung	14/03/2005	Komputer
5	Safarudin	Jl. Hi Sulaiman 2 Lk Ii Rt 006 Keteguhan Teluk Betung Timur Bandar Lampung	Teluk Betung	14/03/2005	Wirausaha
6	Ahmad Hanifan	Jl. Hi Sulaiman 2 Lk Ii Rt 006 Keteguhan Teluk Betung Bandar Lampung	Teluk Betung	02//11/2009	Kerajinan
7	Dede Sanova	Jl. Teluk Bone Suka Banjar 2 Rt 005 Kota Karang Bandar Lampung	Teluk Betung	10/01/2009	Kerajinan
8	Abdul Rohman	Jl. Sulaiman 2 Lk Ii	Teluk Betung	09/03/2005	Komputer

		Keteguhan Rt 006 Tbt			
9	Aditya	Jl. Hi Sulaiman 2 Lk Ii Rt 006 Keteguhan Teluk Betung Bandar Lampung	Teluk Betung	11/06/2002	Komputer
10	Wahyu Aldiano	Jl. Pekon Jl. Pekon Ampai Lk I Rt 010 Keteguhan Teluk Betung Timur Bandar Lampung	Bandar Lampung	04/09/2003	Komputer
11	Mery Try Anggraini	Jl. Hi Sulaiman I Lk 2 Rt 006 Keteguhan Teluk Betung Barat Bandar Lampung	Teluk Betung	04/03/2007	Kerajinan
12	Aldo	Jl. Sinar Mulya Lk Ii Rt 02 Keteguhan Teluk Betung Barat Bandar Lampung	Teluk Betung	21/01/2004	Komputer
13	Jupri Yanto	Gg Zainudin Lk Ii Keteguhan Teluk Betung Timur Bandar Lampung	Bandar Lampung	13/06/2003	Pangkas Rambut
14	Aprianto	Sinar Laut Lk Iii Rt 008 Kota Karang Raya Teluk Betung Timur Bandar Lampung	Bandar Lampung	05/12/2006	Pangkas Rambut
15	Ratu Irene Aulia	Sinar Laut Remaja Lk Iii Rt 008 Kota Karang Raya Teluk Betung Timur Bandar Lampung	Bandar Lampung	13/05/2008	Kerajinan
16	Mekar Sari	Sinar Laut Gg Tangkur Lk Ii Rt 008 Kota Karang Raya Teluk Betung Barat Bandar Lampung	Teluk Betung	02/04/2006	Tata Busana
17	Ratih	Sinar Laut Gg Tangkur Lk Ii Rt 008 Kota Karang Raya Teluk Betung Barat Bandar Lampung	Bandar Lampung	20/04/2005	Tata Busana
18	Agung	Sinar Laut Lk Iii Rt 008 Kota Karang Raya Teluk Betung Barat Bandar Lampung	Teluk Betung	14/05/2006	Komputer
19	Ahmad Iqbal	Jl Teluk Bone Gg Tangkur Lk I Rt 008 Kota Karang Raya Teluk Betung Barat Bandar Lampung	Bandar Lampung	16/03/2008	Kerajinan

20	Intan	Sinar Laut Lk I Rt 008 Kota Karang Raya Teluk Betung Barat Bandar Lampung	Teluk Betung	08/02/2008	Kerajinan
----	-------	---	--------------	------------	-----------

Sumber : Data Dokumentasi Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri Tahun 2020

c. Implementasi Teknik

Pada tahap ini pembina menggunakan metode simulasi yaitu metode yang menyajikan situasi tiruan, yang di maksud agar setiap anak jalanan memahami konsep dan juga materi yang di sampaikan. Contohnya seperti membuat keterampilan dari bahan kain tapis untuk membuat bros dan gantungan kunci, pembina akan memberikan contohnya terlebih dahulu agar anak terlantar bisa mencohtohnya.

d. Tahap penyaluran

Anak terlantar yang telah mampu mengembangkan bakatnya dan telah memiliki ke ahlian akan di salurkan oleh lembaga, penyaluran bisa ditempatkan oleh lembaga itu sendiri, atau mereka bekerja sendiri. Berdasarkan data dokumntasi pada tahun 2020, data anak terlantar yang mengikuti pelatihan keterampilan pada tahun 2020, dan telah berhasil disalurkan baik ke lembaga atau perorangan dan telah bekerja ditempat tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2.

Daftar Peserta Pembinaan Keterampilan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri Tahun 2020 yang Telah disalurkan ke Lokasi Kerja

No	Nama	Bidang Keterampilan	Tempat Penyaluran
1	Febi Yolanda	Komputer	Rental Komputer Ar-Rohman
2	Safarudin	Wirausaha	Toko Grosir Sembako Nani
3	Abdul Rohman	Komputer	Percetakan Hafiz
4	Aditya	Komputer	Rental Komputer Chika
5	Wahyu Aldiano	Komputer	Sumber Karya Foto Kopi
6	Mery Try Anggraini	Kerajinan	Tolo Tapis dan Songket Reza
7	Aldo	Komputer	Warnet dan Rental Komputer SUGA
8	Jupri Yanto	Pangkas Rambut	Pangkas rambut Ari
9	Aprianto	Pangkas Rambut	Pangkas Rambut Tomi
10	Mekar Sari	Tata Busana	Susan Tailor
11	Ratih	Tata Busana	Penjahit Rama 2

12	Agung	Komputer	Uari Komputer & Rental Playstation
----	-------	----------	------------------------------------

Sumber : Data Dokumentasi Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri Tahun 2020

3 Macam-Macam Pembinaan Keterampilan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri

Macam-macam pembinaan keterampilan yang dilakukan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri adalah sebagai berikut:

a Pertanian

Pelatihan keterampilan di bidang pertanian merupakan salah satu jenis pelatihan yang diberikan kepada peserta yang ingin menguasai keterampilan di bidang pertanian, mulai dari budidaya tanaman hingga pada proses penjualannya. Berdasarkan data hasil wawancara, pelatihan di bidang pertanian kurang diminati, hal ini karena anak-anak cenderung lebih menyukai kegiatan yang lingkungannya berada di dalam ruangan, sedangkan untuk kegiatan bertani tentu lebih banyak menghabiskan di luar ruangan.

b Peternakan

Pelatihan keterampilan di bidang peternakan adalah pelatihan yang bertujuan untuk mendapatkan keterampilan beternak. Peserta akan diajarkan keterampilan beternak mulai dari cara membuat kandang, memberikan makan hewan ternak, hingga perawatan terhadap hewan ternak. Berdasarkan hasil wawancara, pelatihan keterampilan di bidang peternakan juga kurang diminati, karena dianggap memiliki potensi yang kurang jika akan dikembangkan di daerah perkotaan. Selain itu juga modal untuk membuka usaha dibidang peternakan sangat besar.

c Tata Boga

Pelatihan di bidang tata boga merupakan pelatihan keterampilan yang bertujuan untuk memberikan keterampilan kepada peserta di bidang masak memasak, mulai dari memasak masakan nusantara hingga memasak kue serta pastri.

d Pelatihan Montir

Pelatihan montir merupakan jenis pelatihan keterampilan di bidang otomotif yang bertujuan agar peserta memiliki kemampuan menjadi montir. Namun karena keterbatasan pengajar sehingga pelatihan ini vakum atau tidak ada sejak tahun 2020.

e Pangkas Rambut

Pangkas rambut merupakan jenis pelatihan yang diberikan untuk membekali peserta dengan kemampuan data memotong rambut. Pelatihan ini dikhususkan bagi peserta pelatihan berjenis kelamin pria yang memiliki potensi dalma hal memotong rambut.

f Pertukangan

Bagi peserta yang ingin memiliki skill dibidang bangunan atau pertukanagan, dapat ikut serta dalam pelatihan dibidang pertukangan. Pada pelatihan ini peserta akan diberikan materi dasar mengenai cara membangun rumha berikut dengan paraktiknya di lapangan, namun sejak tahun 2020, tidak adanya relawan yang bisa mengajarkan keterampilan ini, maka untuk sementara pelatihan ini ditiadakan.

g Pelatihan Tata Busana

Pelatihan tata busana merupakan pelatihan yang diberikan kepada peserta yang ingin memiliki keterampilan dibidang tata busana. Peserta akan diajarkan mengenai teknik memotong kain, hingga mendesain dan menjahit baju. Biasanya peserta akan bisa menjahit dengan lancar setelah mengikuti pelatihan selama 3-6 bulan, oleh sebab itu karena lamanya waktu pelatihan maka pelatihan tata busana relatif kurang diminati.

h Pelatihan Komputer

Pelatihan komputer memberikan kesempatan kepada peserta yang memiliki potensi dalam bidang IT dan yang berminat untuk menguasai IT. Pada pelatihan ini peserta akan diajarkan mulai dari kemampuan dasar menggunakan komputer hingga penguasaan program-program dasar yang ada dalam komputer.

i Pelatihan Wirausaha

Pelatihan di bidang kewirausahaan akan memberikan keterampilan kepada peserta dibidang usaha. Mulai dari melatih mnetal dalam berjualan hingga berusaha. Selain itu juga pelatihan ini akan dapat menjadi media untuk melatih kejujuran peserta, sebab dalam pelaksanaannya peserta akan dibekali barang dagangan untuk dijual, dan tidak ada petugas yang akan mengawasi, tentunya jika ada peserta yang bersiap tidak jujur akan bisa memberikan keuntungan bagi dirinya sendiri.

j Program Pelatihan Dibidang Kerajinan

Mulai tahun 2019-2020 pihak Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri berfokus untuk melaksanakan pelatihan dibidang kerajinan tangna berupa menyulam tapi, membuat bros bertema lampung dan juga kerajinan tangan yang bertemakan provinsi Lampung. Hal ini dikarenakan keterampilan dibidang kerajinan tangan akan lebih mudah diserap dan diterapkan sekaligus juga modal atau biaya untuk membiayai pelatihan ini tidaklah besar. Apalgi juga sudah ada pangsa pasar yang menampung hasil kerajinan tangan yang dihasilkan oleh para peserta.

C. Hasil Pembinaan Kecakapan Hidup Bagi Anak Terlantar di Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri Kemiling Bandar Lampung

Hasil pelaksanaan pembinaan anak terlantar kecakapan hidup bagi anak terlantar di Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri dilihat berdasarkan hasil data observasi, dokumentasi dan wawancara dengan pihak-pihak terkait yang terdiri dari pihak pengurus lembaga dan juga peserta pelatihan yang hasilnya adalah sebagai berikut:

1 Hasil observasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan penulis pada bulan Maret 2020. dalam kegiatan pelatihan yang dilaksanakan Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri berlangsung dengan baik, terlihat bahwa baik peserta dan juga pengajar sama-sama sangat antusias. Seluruh peserta juga tertarik mengikuti kegiatan pelatihan yang diselenggarakan oleh pihak Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri.

2 Hasil dokumentasi

Hasil dokumentasi sebagaimana dapat dilihat pada tabel 2 menunjukkan bahwa pada tahun 2020 sebanyak 12 anak-anak terlantar yang diberikan pelatihan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri pada tahun 2020 sudah dapat disalurkan dan bekerja di berbagai sector. Mulai dari warnet, percetakan, rental komputer, toko sembako hingga penjahit dan konveksi. Hal ini tentu menunjukkan hasil yang baik, karena lebih dari 50% anak terlantar yang diberikan pelatihan telah mampu mengembangkan kemampuannya dengan diterima pada bidang pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

3 Hasil wawancara

Wawancara dilakukan penulis dengan dua pihak yakni dengan pengurus Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri dan juga para peserta kegiatan pembinaan keterampilan yang hasilnya adalah sebagai berikut:

- a. Perubahan Life Skills dan sosial anak terlantar dalam proses pembinaan yang dilakukan oleh pembina pada anak terlantar yang bernama Ratih berumur 14 tahun, yang kurang memiliki kemampuan dalam kreativitas dan cenderung kurang bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Menurut Ibu Yeni anak yang bernama Ratih susah di dekati mengalami perubahan menjadi mudah terbuka dan mudah mencoba hal-hal baru seperti belajar keterampilan. Pada tahap awal ini yang dilakukan pembina terhadap anak yang bernama Ratih untuk menumbuhkan rasa percaya yaitu dengan mengajak bersosialisasi agar anak dapat merasa bahwa pembina adalah orang yang paling memahami dirinya, dan bisa mengajarkan keterampilan yang mudah di pahami, karna sebagian

- anak terlantar malu bertemu dengan orang baru, sehingga dalam hal ini yaitu meyakinkan anak jika dia mampu menjaga rahasia²⁴.
- b. Hilangnya rasa semangat untuk produktif dalam hal yang di alami oleh anak terlantar yang bernama Agung berusia 13 tahun, yang menyebabkan menjadi malas pada anak yang bernama Agung, dan kurangnya dukungan dari orang tua untuk menyemangatnya. Pembina melakukan pendekatan dengan menyapa, bermain, dan bercerita agar si anak dapat mengubah tingkah lakunya agar lebih semangat dan dapat mengetahui penyebab anak tersebut hilangnya rasa semangat dan tidak berani untuk mencoba hal-hal baru. Pembina juga menggali masalah melalui media lain baik dari orang terdekat atau wali si anak. Semasa mengikuti proses pembinaan anak terlantar mengalami peningkatan jauh lebih baik, selaras dengan penuturan Ibu Yeni selaku pembina di LKS Apik Mandiri.²⁵
 - c. Hasil wawancara dengan Febi Yolanda berusia 17 tahun menyatakan bahwa sebelumnya pada saat diserahkan kepada pihak Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri merasa tidak bersemangat, namun setelah diikutsertakan dalam pelatihan komputer menjadi sangata bersemangat dan mengikuti tahapan pelatihan sejak awal hingga akhir. Setelah dinyatakan lulus dalam kegiatan pelatihan dan dikarenakan umur juga sudah diperbolehkan untuk bekerja maka pihak Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri kemudian memberikan jalan dan menjadi perantara agar bisa berkerja di tempat kerja saat ini. Sehingga kegiatan pembinaan keterampilan yang dilakukan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri memberikan banyak manfaat secara khusus bagi diri sendiri dan keluarga karena kini bisa menghasilkan uang dengan bekal keterampilan yang dimiliki.²⁶
 - d. Hasil wawancara dengan Mekar Sari yang berusia 18 tahun menyatakan bahwa, awalnya sangat ingin mengikuti kursus menjahit karena memiliki mimpi bisa mmebuaka usaha konveksi sendiri. namun karena orang tua tidak memiliki biaya yang cukup sehingga terpaksa dititipkan pada pihak Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri. Begitu mengetahui ada program pelatihan tata busana merasa sangat bersemangat dan antusias untuk mengikuti semua tahap kegiatan sejak awal hingga akhir. Setelah lulus dan dinyatakan mampu, pihak Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri juga memberikan peluang kerja di tempat saat ini bekerja, dan tentunya hal ini sangat baik bagi diri sendiri karena paling tidak bisa digunakan untuk membiayai kehidupan diri sendiri dan sedikit membantu kedua orang tua.²⁷
 - e. Jupri Yanto berusia 17 tahun dalam wawancaranya dengan penulis menyatakan bahwa awalnya tidak tertarik dengan kgeitaan pelatihan pangkas

²⁴Ratih, Peserta Pembinaan Pelatihan Keterampilan di LKS Apik Mandiri, *Wawancara* 28 Januari 2020

²⁵Ibu Yeni, Pembina LKS Apik Mandiri, *Wawancara* 28 Januari 2020.

²⁶Febi Yolanda, Peserta Pembinaan Pelatihan Keterampilan di LKS Apik Mandiri, *Wawancara* 28 Januari 2020

²⁷Mekar Sari, Peserta Pembinaan Pelatihan Keterampilan di LKS Apik Mandiri, *Wawancara* 28 Januari 2020

rambut, karena merasa tidak memiliki peluang untuk kedepannya. Namun setelah dijalani ternyata memangkas rambut orang lain dapat memberikan kepuasan tersendiri, sehingga tidak pernah lagi bolos kegiatan pelatihan dan bahkan mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir sampai dengan dinyatakan pembimbing kemampuan yang dimiliki sudah layak untuk terjun ke dunia kerja. Selain itu juga usia juga sudah masuk dan diperbolehkan untuk memasuki dunia kerja. Sehingga pada saat pihak Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri menawarkan pekerjaan untuk bekerja di usaha pangkas rambut milik pembimbing, maka tidak ada alasan untuk menolak. Sebab selain mendapatkan gaji juga diberikan tempat tinggal yang layak.²⁸

- f. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Safarudin berusia 20 tahun yang saat ini bekerja di toko sembako Nani. Awalnya memang memiliki minat dalam dunia usaha dan berdagang, terlebih lagi juga sudah terbiasa berjualan asongan sejak usia 13 tahun. Kemudian saat masuk di Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri langsung tertarik untuk mengikuti pelatihan keterampilan wirausaha supaya lebih mematangkan mental dan kemampuan dalam berwirausaha. Setelah itu kemudian ditempatkan untuk bekerja di Toko Sembako Nani yang merupakan milik salah satu donator dan dipercaya menjadi pengawas dan penanggung jawab usaha sekaligus juga mengawasi para pekerja. Adanya pelatihan keterampilan yang diberikan oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri benar-benar memberikan manfaat dan memberikan perubahan dalam keterampilan serta tentunya memberikan peluang untuk bisa bersaing dan bekerja dengan pihak lainnya.²⁹
- g. Hasil wawancara dengan Abdul Rohman peserta³⁰ pelatihan komputer yang berusia 17 tahun, menyatakan bahwa awalnya sangat ingin kursus komputer namun karena keluarga untuk makan saja kurang makanya sampai dititipkan ke pihak Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri. Begitu masuk langsung ditawarkan untuk ikut kegiatan pelatihan keterampilan dibidang komputer, tentu saja tanpa pikir panjang langsung ambil kesempatan ini, supaya bisa mempelajari lebih dalam dasar-dasar ilmu komputer. Setelah mengikuti pelatihan dan dinyatakan memiliki kemampuan dan kemampuan dalam mengoperasikan komputer, pihak Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri menawarkan untuk bekerja di salah satu percetakan di kota Bandar Lampung, tentu saja sangat senang dan gembira, karena bisa mendapatkan penghasilan dari kemampuan yang dimiliki.³¹
- h. Mery Try Anggraini berusia 19 tahun kini bekerja di salah satu pusat sentra kerajinan tangan sulam tapis di Lampung. Awalnya mengikuti pelatihan komputer karena dinilai memiliki potensi untuk bisa diterima bekerja dan

²⁸Jupri Yanto, Peserta Pembinaan Pelatihan Keterampilan di LKS Apik Mandiri, *Wawancara* 28 Januari 2020

²⁹Safarudin, Peserta Pembinaan Pelatihan Keterampilan di LKS Apik Mandiri, *Wawancara* 28 Januari 2020

³¹Abdul Roham, Peserta Pembinaan Pelatihan Keterampilan di LKS Apik Mandiri, *Wawancara* 28 Januari 2020

lebih cepat bisa disalurkan ke tempat kerja, namun merasa tidak cocok dengan dunia perkomputeran dan pindah memilih untuk mengikuti pelatihan kerajinan, dan langsung menyukai kegiatan menyulam tapis, setelah mengikuti pelatihan selama 8 bulan, ada donator yang tertarik dengan hasil sulaman dan kemudian langsung diminta untuk ikut dan bekerja di tempat usahanya sampai dengan saat ini. Tentu saja jika tidak ada Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri sebagai penyalur, mungkin hingga saat ini masih berada di jalan dan tidak mengetahui potensi diri sendiri.³²

- i. Ratu Irene Aulia berusia 13 tahun memilih pelatihan kerajinan, karena relative mudah dan juga menarik. Awalnya ama sekali tidak memiliki kemampuan membuat kerajinan tangan, setelah mengikuti kegiatan pelatihan kini dapat membuat berbagai karya kerajinan tangan seperti bros, asbak, gelang, strap masker hingga sulama taplak meja. Tentu saja hal ini menunjukkan adanya perubahan dalam diri peserta dari awalnya tidak bisa membuat kerajinan tangan kini bisa membuat kerajinan tangan bahkan hasilnya memiliki ilai ekonomis dan telah dipasarkan kepada pihak luar.³³
- j. Hasil wawancara dengan pihak kelua Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri menyatakan bahwa kegiatan pembinaan keterampilan dilaksanakan sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zama, pihak Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri melihat bahwa keterampilan dalam bidang IT dan juga produk kerajinan merupakan hal yang harus dikuasai karena memiliki nilai yang mahal di pasar. Oleh sebab itu juga hal ini yang menjadikan mengapa anak-anak dengan keterampilan, komputer dan kerajinan diminati oleh para pemilik usaha. Anak-anak yang berhasil disalurkan memiliki kemampuan yang baik dan mumpuni sehingga dapat diterima di dunia kerja, hal ini memperlihatkan juga bahwa dalam diri anak-anak tersebut ada motivasi yang besar dan semangat tinggi untuk merubah kehidupan menjadi lebih baik berbekal kemampuan yang dimiliki. Salah satu kendala dalam pembinaan ini adalah selain kurangnya SDM juga tidak bisa terfasilitasinya anak-anak yang ingin melanjutkan kulaih ke jenjang pendidikan tinggi hal ini karena tidak ada kerjsama dengan pihak perguruan tinggi.³⁴

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara memperlihatkan bahwa hasil pelaksanaan pembinaan kecakapan hidup bagi anak terlantar di Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri mampu menghasilkan tenaga kerja yang dapat diterima dalam dunia usaha. Sehingga kemampuan dan keterampilan yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan pelatihan yang diselenggarakan oleh pihak Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri mampu menjadi bekal saat memasuki dunia usaha, serta memberikan peluang untuk bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Sehingga

³²Mery Tri Anggraeni, Peserta Pembinaan Pelatihan Keterampilan di LKS Apik Mandiri, *Wawancara* 28 Januari 2020

³³Ratu Irene Aulia, Peserta Pembinaan Pelatihan Keterampilan di LKS Apik Mandiri, *Wawancara* 28 Januari 2020

³⁴Ibu Yeni, Pembina LKS Apik Mandiri, *Wawancara* 28 januari 2020.

hal ini dapat menjadi momentum guna memperbaiki tidak hanya kehidupan pribadi namun juga kehidupan keluarga.

Hasil dari kegiatan pembinaan kecakapan hidup bagi anak terlantar di Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri, mampu mengolah potensi, motivasi dan semangat yang dimiliki oleh masing-masing peserta menjadi sebuah keterampilan yang diakui dan bermanfaat. Sehingga akan dapat menjadi bekal hidup bagi para peserta saat kembali ke lingkungan masyarakat. Sekaligus dapat memberikan citra baru di masyarakat bahwa anak-anak terlantar juga memiliki kemampuan dan keterampilan yang baik dan bisa bersaing dengan anak-anak lainnya.



BAB IV

PELAKSANAAN PEMBINAAN KECAKAPAN HIDUP BAGI ANAK TERLANTAR DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL APIK MANDIRI

Pelaksanaan pembinaan kecakapan hidup bagi anak terlantar di Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan modal keterampilan bagi anak-anak terlantar sehingga dapat dipergunakan sebagai bekal saat kembali ke masyarakat. Keterampilan yang dimiliki ini selanjutnya dapat dijadikan sebagai bekal untuk bersaing dan berusaha dengan anak-anak lainnya.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, pelaksanaan pembinaan kecakapan hidup bagi anak terlantar di Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri terlebih dahulu harus melewati tahapan sebagai berikut:

1 Rujukan

Rujukan merupakan tahap awal, dimana anak-anak terlantar akan dirujuk oleh keluarga atau lembaga terkait untuk dimasukkan kedalam daftar penerima manfaat di Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri. Rujukan adalah sesuatu yang digunakan pemberi informasi (pembicara) untuk menyokong atau memperkuat pernyataan dengan tegas, dikenal juga dengan sebutan referensi. Pada tahap ini pihak keluarga atau lembaga lain yang terkait akan memberikan referensi terhadap identitas dan juga latar belakang anak yang hendak dititipkan ke Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri.

2 Tahap *Assasment*

Pada tahapan ini, pengurus Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri. melakukan proses penilaian kelayakan terhadap anak-anak yang telah didatangkan oleh keluarga yang tidak mampu. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa apakah anak-anak yang didatangkan tersebut memang layak untuk di bina di yayasan tersebut. Kelayakan yang dimaksud disini adalah apabila dari orang tua anak tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar anak disebabkan karena berasal dari keluarga yang tidak mampu.

3 Tahap Ketetapan Pembinaan

Tahap ini merupakan tahapan pendataan anak-anak yang sudah melewati tahapan pertama yang telah memenuhi syarat atau kelayakan untuk menjadi anak binaan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri. Pada tahapan ini anak-anak tersebut mulai mengurus surat-surat penting seperti akte kelahiran anak, ijazah, sekolah terakhir (jika ada), dan lain sebagainya, setelah itu data-data

tersebut akan disatukan dan dijadikan sebagai data-data pembinaan anak di yayasan tersebut.

Pada tahap persiapan ini, anak-anak yang telah dinyatakan menerima manfaat dari Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri, akan dimasukkan kedalam dua kategori yakni kategori pengasuhan dengan pola pertemuan khusus yang indikator didalamnya meliputi pemberian kebutuhan fisik jasmani, pemberian kebutuhan fisik rohani, pemberian kebutuhan kesehatan, pemberian kebutuhan pendidikan, pemberian kebutuhan emosional, pemberian kebutuhan hak-hak dasar, penguatan kapasitas anak dan keluarga, penguatan kapasitas ekonomi.

Kategori kedua yakni pelatihan keterampilan yang membutuhkan pertemuan khusus, yang terdiri dari pelatihan bidang pertanian, peternakan, tata boga, montir, pertukangan, pangkas rambut, tata busana, kerajinan, wirausaha dan komputer. Pada penelitian ini, penulis hanya akan berfokus kepada pembinaan keterampilan atau *life skill* yang merupakan fokus utama dalam penelitian ini.

Prosedur Pembinaan keterampilan atau *life skill* di Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri yaitu:

a. Tahap awal

Pada tahap ini pembina di LKS Apik Mandiri memberikan penyuluhan kepada anak-anak terlantar yang menjadi target dalam kegiatan keterampilan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri ini adalah anak terlantar yang belum memiliki keterampilan. pembina melakukan program sosialisasi yang diikuti oleh 18 orang anak terlantar di LKS Apik Mandiri untuk memberikan informasi dan motivasi kepada anak terlantar yang belum memiliki keterampilan mereka sangat antusias dan mendapatkan respon yang sangat baik, anak terlantar yang telah di bina akan di arahkan dengan cara pembina memberikan penjelasan dan contoh bagaimana cara membuat kerajinan.

b. Tahap Kegiatan

Pada tahap ini anak terlantar yang belum memiliki skill atau juga keterampilan akan di arahkan sesuai dengan bakat dan minat, anak terlantar akan di berikan berupa macam-macam latihan keterampilan diantaranya yaitu pelatihan keterampilan, kerajinan, peternakan, pertanian, tataboga, montir, pertukangan, potong rambut, tata busana, kerajinan seperti merajut, membuat kotak tisu, membuat gantungan kunci, membuat bros, membuat makanan dan lain lain.

c. Implementasi Teknik

Pada tahap ini pembina menggunakan metode simulasi yaitu metode yang menyajikan situasi tiruan, yang di maksud agar setiap anak jalanan memahami konsep dan juga materi yang di sampaikan. Contohnya seperti membuat keterampilan dari bahan kain tapis untuk membuat bros dan gantungan kunci, pembina akan memberikan contohnya terlebih dahulu agar anak terlantar bisa mencontohnya.

d. Tahap penyaluran

Anak terlantar yang telah mampu mengembangkan bakatnya dan telah memiliki ke ahlian akan di salurkan oleh lembaga, penyaluran bisa ditempatkan oleh lembaga itu sendiri, atau mereka bekerja sendiri

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, pada periode tahun 2020 terdapat 20 anak yang ikut dalam pelatihan keterampilan yang dilaksanakan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri. Berdasarkan data dokumentasi, 20 anak tersebut memiliki rata-rata usia yang termuda adalah 13 tahun dan yang paling tua adalah 20 tahun. Adapun jenis keterampilan yang dipilih terdiri dari keterampilan di bidang komputer yang diambil oleh 6 anak, tata busana yang diambil oleh 2 orang anak, pangkas rambut 2 orang anak, kerajinan yang diambil oleh 9 orang anak dan wirausaha 1 orang anak.

Berdasarkan penjelasan di atas, analisa yang dapat diberikan penulis bahwa keterampilan kerajinan merupakan jenis keterampilan yang paling banyak diminati, hal ini dikarenakan terdapat 3 orang relawan yang memberikan pelajaran terkait dengan materi mengenai kerajinan tangan. Selain itu juga, pihak Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri telah bekerjasama dengan pihak hotel Marcopolo dan pusat oleh-oleh untuk menampung hasil kerajinan tangan dari para peserta pelatihan. Sehingga sebanyak apapun hasil kerajinan yang dibuat pihak Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri tidak akan kebingungan untuk menjualnya.

Pada awalnya terdapat 10 jenis pelatihan keterampilan yang ditawarkan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri, namun saat ini hanya lima jenis pelatihan saja yang dapat diberikan, hal ini dikarenakan ketiadaan relawan yang dapat memberikan pelajaran pada materi pelatihan pertanian, peternakan, montir, pertukangan dan tata boga. Selama ini pihak Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri mengandalkan relawan sebagai pihak yang memberikan materi atau mengajarkan keterampilan kepada anak-anak yang mendapatkan manfaat. Relawan meyoritas merupakan pihak-pihak yang juga sekaligus menjadi donator atau juga berasal dari mahasiswa dan kalangan lembaga sosial.

Penulis menilai bahwa hal yang menjadi kendala mengapa jumlah kegiatan pelatihan hanya terbatas menjadi 5 jenis pelatihan saja yang diberikan adalah karena ketiadaan relawan yang dapat memberikan materi dan mengajar pada 5 jenis keterampilan tentu menyebabkan pihak Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri

untuk meniadakan pelatihan-pelatihan tersebut. Sebab jika harus mendatangkan pengajar dari pihak luar, tentu ada biaya yang harus dikeluarkan dan hal ini dapat membebani anggaran yang ada pada Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri. Terlebih lagi pada masa pandemic seperti saat ini, dimana donator juga berkurang maka sebisa mungkin pihak Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri harus memangkas pengeluaran yang tidak urgen.

Para pengurus yang ada di Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri ini sebagai pendamping juga menjadi guru atau tenaga pengajar, dikarenakan kurangnya sumber daya manusia (SDM) yang ada di yayasan tersebut. Adapun peran yang dimaksudkan adalah pendamping memberikan pengajaran atau materi setiap harinya terhadap anak-anak terlantar tersebut guna menambah wawasan anak. Penulis menilai bahwa rangkap tugas sebagaimana yang dilakukan oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri dapat menyebabkan terpecahnya fokus, sebab anak terlantar yang harusnya mendapatkan perhatian ekstra menjadi kekurangan perhatian. Sebab pengajar tidak bisa fokus kepada hanya satu orang saja karena harus membagi perhatian kepada banyak peserta pelatihan.

Berdasarkan hasil uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembinaan kecakapan hidup yang dilaksanakan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri telah mencakup kedalam empat aspek, sebagaimana yang disebutkan dalam teori yang menjelaskan bahwa, aspek dalam pembinaan kecakapan hidup harus mencakup aspek-aspek sebagai berikut:

1 *Self Awareness* (Kecakapan Mengenal Diri)

Self awareness merupakan kecakapan untuk mengenal diri, anak-anak terlantar cenderung memiliki kepercayaan diri yang kurang, hidup dengan kondisi yang serba kurang, sehingga jika diberikan hal-hal baru mereka akan cenderung ingin tahu dan mencoba, apalagi jika berkaitan dengan hal-hal yang dapat berdampak langsung bagi kehidupan masa depan mereka. Melalui pembimbingan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri dilakukan pembentukan kepercayaan diri sehingga setiap individu dapat memahami minat dan bakat masing-masing.

2 *Social Skills* (Kecakapan Sosial)

Melalui kegiatan pelatihan program-program keterampilan yang dilaksanakan akan terbentuk sifat tanggung jawab. Jadwal yang sudah disusun secara rutin akan menjadikan individu memiliki perilaku disiplin dan mengikuti pelatihan. Selain itu juga dalam pelatihan kewirausahaan secara khusus dapat melatih kejujuran

3 *Akademik Skills* (Kecakapan Akademik)

Akademik skill diperoleh dari kegiatan pembelajaran berdasarkan pada materi-materi yang diberikan oleh para pembimbing. Materi-materi yang disampaikan merupakan sumber pengetahuan yang nantinya dapat diimplementasikan dalam kegiatan praktik. Sehingga melalui pemberian materi ini maka pengetahuan para peserta akan bertambah. Peningkatan pengetahuan dari sebelumnya tidak mengetahui menjadi tahu, sebelumnya tidak bisa menjadi bisa.

4 *Vocational Skills* (Kecakapan Kejuruan)

Pihak Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri menyediakan berbagai program pelatihan keterampilan sesuai dengan bakat dan minat masing-masing

anak. Setelah mengikuti pelatihan-pelatihan tersebut. Keterampilan yang nantinya dimiliki ini akan dapat mengantarkan peserta ke dalam dunia kerja, seni dan usaha, yang sesuai dengan bidangnya. Mentalitas dan pengetahuan yang diperoleh akan dapat menjadi bekal saat mereka kembali ke keluarga, berada di lingkungan kerja dan masyarakat hingga digunakan saat mereka melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Setelah anak-anak terlantar tadi dinyatakan lulus dan selesai mengikuti kegiatan pelatihan maka, tahapan selanjutnya adalah proses penyaluran. Pada tahap ini pihak Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri telah bekerja sama baik dengan lembaga hingga pengusaha perseorangan yang bisa menampung atau juga memperkerjakan anak-anak tadi sesuai dengan dasar keterampilan yang mereka miliki. Tentunya anak-anak yang dapat bekerja harus sudah lulus seleksi baik secara kemampuan atau keterampilan hingga secara mental. Oleh sebab itu pihak Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri menerapkan indikator bagi anak-anak terlantar yang sudah dibelai keterampilan untuk dapat disalurkan. indikator tersebut adalah anak harus mampu melakukan peran sosial.

Peran sosial yang dimaksud disini adalah bahwa anak harus sudah mampu melakukan hak, kewajiban dan tanggung jawab sesuai dengan status sosialnya, Penilaian terhadap kemampuan anak dalam melakukan peran sosial dilakukan oleh pembimbing. Pada posisi ini pembimbing memiliki peran sebagai pendidik atau guru, selain setiap hari harus memberikan pengajaran dan mengawasi anak-anak, guru dan pendidik juga memiliki fungsi untuk menilai sampai dimana kemampuan dari setiap anak.

Penulis menilai bahwa pada dasarnya citra tanggung jawab seorang pekerja sosial yaitu memberikan bimbingan keterampilan kehidupan yang adaptif, dengan menyiapkan informasi kepada peserta tentang ketidaksesuaian hidup adaptif itu, melalui proses penyadaran perilaku atau modifikasi sebagai tehnik pembelajaran pemecahan masalah. Praktik pekerjaan sosial mencakup pemberian pelajaran kepada individu atau kelompok agar mampu mengatasi situasi kesulitan atau mengantisipasi dan mencegah krisis dalam kehidupannya sendiri dengan pendekatan pemberdayaan. Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan individu berada dalam masyarakat umum, dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan sebagai bekal untuk menjalani kehidupan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dianalisis bahwa konsep pembinaan kecakapan hidup yang dilaksanakan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri sudah sesuai dengan teori mengenai kecakapan hidup yakni Kecakapan hidup life skill terdiri atas: kecakapan hidup yang bersifat generik (*generic skill*), kecakapan yang diperlukan oleh siapa saja, apapun profesinya dan berapapun usianya dan kecakapan hidup yang spesifik (*specific skill*), yaitu kecakapan hidup yang hanya diperlukan oleh yang menekuni profesi tertentu. Pada posisi ini kecakapan hidup yang bersifat generik meliputi kecakapan mengenali diri sendiri, kecakapan sosial dan kecakapan akademik, sedangkan kecakapan yang bersifat spesifik adalah kecakapan vokasional dimana dalam pelaksanaannya Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri menyelenggarakan program pelatihan keterampilan yang memberikan bekal atau kemampuan spesifik

berbasis keahlian kepada para anak terlantar yang dapat dipergunakan untuk melanjutkan hidup saat kembali ke masyarakat.

Pelaksanaan pembinaan kecakapan hidup bagi anak terlantar di Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri didalamnya telah memuat empat komponen kecakapan hidup yakni berupa kecakapan mengenal diri, kecakapan sosial, kecakapan akademik dan kecakapan vokasional, dalam pelaksanaannya meliputi empat tahapan yakni dimulai dari proses rujukan kemudian tahap *assessment* yang bertujuan untuk mengetahui apakah anak-anak yang dirujuk benar-benar masuk dalam kriteria anak yang dapat menerima manfaat, selanjutnya kemudian diberikan program kegiatan yang bertujuan untuk melatih kemampuan yang bersifat umum dan bersifat spesifik sesuai dengan minat dan bakat.

Pelaksanaan pembinaan kecakapan hidup bagi anak terlantar di Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri telah berjalan dengan baik, hal ini ditunjukkan berdasarkan pada hasil observasi, dokumentasi dan wawancara yang menunjukkan pada dalam setiap pelaksanaan kegiatan semua peserta mengikuti dengan antusias dan semangat. Selain itu juga hasil data dokumentasi menunjukkan bahwa dari 20 peserta pelatihan pada tahun 2020, ada 12 anak yang sudah bekerja pada sektor yang sesuai dengan keterampilan yang dimiliki.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dalam pelaksanaan pembinaan kecakapan hidup bagi anak terlantar di Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri terdapat dua faktor yakni faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung dan penghambat adalah faktor-faktor yang mempengaruhi baik itu secara positif maupun negatif dalam proses pelaksanaan pola pembinaan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri. Adanya pembinaan yang dilaksanakan oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri membuat anak-anak terlantar mengalami banyak perubahan dalam pengetahuan, interaksi sosial dan penguasaan terhadap keterampilan baru. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembinaan kecakapan hidup bagi anak terlantar di Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri yaitu sebagai berikut:

1 Faktor pendukung

Faktor pendukung dalam pelaksanaan pembinaan kecakapan hidup bagi anak terlantar di Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri adalah sebagai berikut:

- a. Adanya kerja sama pengurus Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri dengan pihak luar atau lembaga terkait dalam pelaksanaan pembinaan keterampilan. Pada posisi ini pihak Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri telah bekerjasama dengan Hotel Marcopolo dalam memasarkan hasil kerajinan tangan yang dihasilkan oleh peserta pelatihan keterampilan kerajinan. Pihak Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri juga bekerjasama dengan lembaga dan perusahaan perorangan untuk menyalurkan anak-anak terlantar yang sudah memiliki kompetensi dan siap memasuki dunia kerja.
- b. Adanya dukungan dari instansi terkait dalam hal ini yang memberikan bantuan atau selaku donatur tetap. Pada posisi ini Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik

Mandiri mendapatkan dukungan dari Dinas Sosial Provinsi Lampung dan juga Lembaga Sosial masyarakat

- c. Tersedianya sarana dan prasarana, pada posisi Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri memiliki sarana dan prasarana yang lengkap yang dapat menunjang seluruh pelaksanaan kegiatan dan program yang sedang dijalankan.
- d. Adanya antusias dari anak-anak dalam mengikuti proses pembinaan, berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, diperoleh informasi bahwa setiap peserta antusias dari sebelum melaksanakan kegiatan sejak awal kegiatan dimulai hingga pelaksanaan akhir kegiatan. Antusias dan semangat ini ditunjukkan dengan kehadiran para peserta mulai dari awal kegiatan hingga akhir, serta juga produk-produk yang dihasilkan juga berkualitas baik, karena peserta benar-benar memperhatikan pembelajaran yang diberikan.

2 Faktor penghambat

Faktor penghambat dalam pelaksanaan pembinaan kecakapan hidup bagi anak terlantar di Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri adalah sebagai berikut:

- a. Kurangnya sumber daya manusia (SDM), pada posisi ini Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri kekurangan relawan yang dapat mengejarkan keterampilan bidang pertanian, peternakan, tata boga, montir dan pertukangan. Sehingga kelima program pelatihan keterampilan tersebut harus ditiadakan untuk sementara waktu.
- b. Belum terjalinnya kerjasama dengan lembaga pendidikan tinggi, sehingga anak-anak terlantar terkendala dalam melanjutkan pendidikan ke bangku kuliah. Bagi anak-anak terlantar yang berminat untuk melanjutkan pendidikan ke bangku kuliah pihak Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri belum bisa menjembatani hal tersebut, dikarenakan belum ada kerjasama yang dilakukan antara pihak Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri dan perguruan tinggi. Sehingga anak-anak terlantar yang sudah memasuki usia kuliah diprioritaskan untuk disalurkan ke dunia kerja.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas, dapat dinyatakan bahwa pelaksanaan pembinaan kecakapan hidup bagi anak terlantar di Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri sudah baik dan sesuai dengan prosedur dimana tahapan dimulai dengan tahap rujukan, kemudian dilanjutkan ke tahap assessment dan selanjutnya adalah tahap penetapan pembinaan yang didalamnya memuat dua kategori yakni pembinaan pengasuhan dan keterampilan. Terkait dengan pembinaan kecakapan hidup pihak Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri berfokus pada pembinaan keterampilan yang dituangkan dalam 10 program yakni bidang pertanian, peternakan, montir, pertukangan, tata boga, tata busana, pangkas rambut, wirausaha, kerajinan dan computer, yang dimulai dengan prosedur tahap awal, tahap kegiatan, tahap implementasi dan tahap penyaluran. Pada setiap tahapan prosedur pelaksanaan pembinaan keterampilan juga telah mencakup aspek-aspek yang tertuang dalam pembinaan keterampilan yang terdiri dari kecakapan mengenal diri, kecakapan social, kecakapan akademik dan kecakapan kejuruan.

Keberhasilan dari pelaksanaan pembinaan kecakapan hidup bagi anak terlantar di Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri ditunjukkan dengan adanya 12 anak-

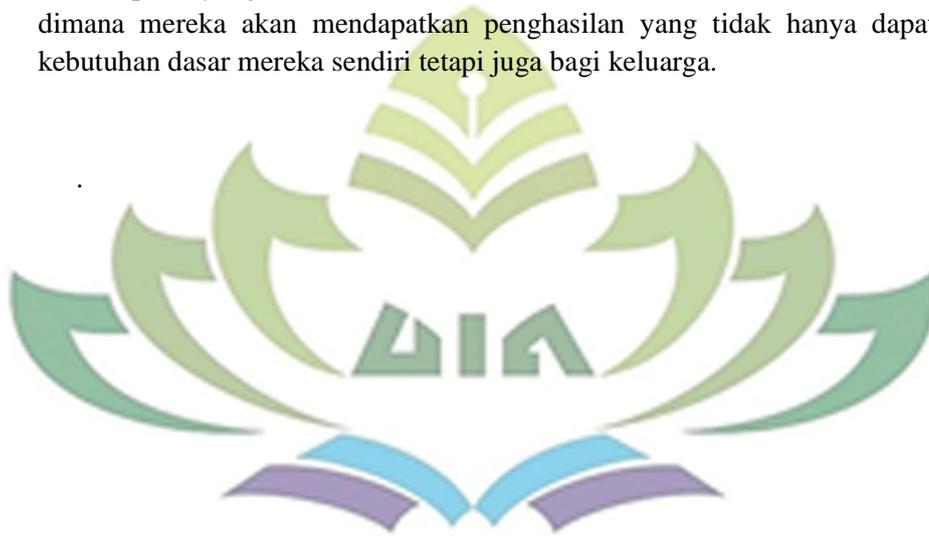
anak terlantar yang pada tahun 2020 berhasil disalurkan ke dunia kerja yang sesuai dengan keahlian yang dimiliki. Pada pelaksanaan pembinaan kecakapan hidup bagi anak terlantar di Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri terdapat faktor pendukung yakni adanya kerja sama pengurus Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri dengan pihak luar atau lembaga terkait dalam pelaksanaan pembinaan keterampilan. Adanya dukungan dari instansi terkait dan donator tetap, ketersediaan sarana dan prasarana lengkap serta adanya antusias dari para anak-anak terlantar sebagai peserta kegiatan program keterampilan. Meskipun demikian terdapat juga faktor penghambat yakni berupa keterbatasan jumlah SDM yang disebabkan karena tidak adanya relawan yang dapat menjadi pembimbing dalam pelatihan keterampilan tertentu dan juga belum terjalinnya kerjasama dengan lembaga pendidikan tinggi, sehingga anak-anak terlantar terkendala untuk bisa melanjutkan pendidikan ke bangku kuliah.

Kritik yang diberikan penulis adalah terkait dengan tidak dapat terlaksananya seluruh program pelatihan yang telah direncanakan sebelumnya yakni 10 jenis pelatihan. Pada tahun 2020 hanya ada lima program pelatihan yang dapat terlaksana dikarenakan ketiadaan relawan yang dapat menjadi pembimbing dalam lima program keterampilan tersebut. Tentu saja hal ini harus menjadi perhatian utama bagi pihak Lembaga, harus ada upaya yang dilakukan dengan melakukan kegiatan-kegiatan atau upaya-upaya untuk dapat menarik perhatian tidak hanya relawan tetapi juga donatur.

Melalui penelitian ini penulis berharap bahwa faktor penghambat yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pembinaan kecakapan hidup bagi anak terlantar di Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri dapat teratasi. Melalui penulisan skripsi ini diharapkan dapat mempermudah pihak Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri dapat menjalin kerjasama dengan pihak perguruan tinggi, sehingga anak-anak terlantar dapat diberikan fasilitas dan kemudahan untuk melanjutkan pendidikan kuliah. Selain itu juga, diharapkan akan ada banyak relawan yang memiliki spesifikasi keterampilan yang mau bergabung dalam Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri dan menjadi pembimbing dalam program kegiatan pelatihan yang dilaksanakan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri.

Pembinaan keterampilan yang dilaksanakan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri memiliki esensi yang sesuai dengan ajaran Islam yakni dalam memelihara anak yatim dalam hal ini anak terlantar, yaitu jangan sampai meninggalkan anak-anak yatim sebagai calon generasi muda berada dalam keadaan yang lemah baik itu dari segi fisik maupun mental. Berdasarkan hal ini maka program pelatihan keterampilan yang diberikan oleh pihak Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri merupakan bekal bagi anak-anak terlantar ini untuk menguatkan diri tidak hanya secara fisik saja namun juga membentuk mental yang siap terjun kembali dan diakui dalam kehidupan masyarakat dengan percaya diri berkat kemampuan dan keahlian yang dimiliki. Sebab pada dasarnya anak-anak terlantar memiliki kesempatan yang sama dengan anak-anak lainnya baik itu dalam segi pemenuhan kebutuhan dasar dan pemenuhan penghidupan yang layak. Keterampilan yang dimiliki akan dapat menjadi modal dalam memenuhi kehidupan saat anak-anak terlantar ini kembali ke masyarakat.

Ditinjau dari teori behaviouristik, pelaksanaan pembinaan kecakapan hidup bagi anak terlantar di Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri merupakan aplikasi perubahan tingkah laku manusia dengan mempergunakan latihan keterampilan sosial. Keterampilan sosial yang dimaksud adalah berupa *self awareness* (Kecakapan menegnal diri sendiri), kecakapan sosial, kecakapan akademik dan kecakapan vokasional. Sehingga terjadi perubahan tingkah laku anak-anak terlantar tadi dari sebelumnya tidak dapat menguasai keterampilan tertentu kemudian menjadi dapat menguasai keterampilan tersebut. Perubahan tingkah laku ini didasari oleh adanya faktor dorongan dari luar atau lingkungan yang menyebabkan anak-anak terlantar antusias dan ternotivasi untuk belajar, sehingga pada tahap akhirnya keterampilan yang dimiliki dapat dipergunakan sebagai modal untuk menyelesaikan permasalahan hidup mereka terkait dengan perbaikan kehidupan secara ekonomi. Hal ini karena dari keterampilan yang dikuasai maka anak-anak terlantar akan dilaurkan ke dunia kerja, dimana mereka akan mendapatkan penghasilan yang tidak hanya dapat memnuhi kebutuhan dasar mereka sendiri tetapi juga bagi keluarga.



BAB V

PENUTUP

A Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, kesimpulan yang dapat diambil pada penelitian ini adalah:

Pelaksanaan pembinaan kecakapan hidup bagi anak terlantar di Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri dimulai dari tahap rujukan, kemudian dilanjutkan ke tahap assessment dan selanjutnya adalah tahap ketetapan pembinaan yang didalamnya memuat dua kategori yakni pembinaan pengasuhan dan keterampilan. yang dimulai dengan prosedur tahap awal, tahap kegiatan, tahap implementasi dan tahap penyaluran. Pada setiap tahapan prosedur pelaksanaan pembinaan keterampilan juga telah mencakup aspek-aspek yang tertuang dalam pembinaan keterampilan yang terdiri dari kecakapan mengenal diri, kecakapan social, kecakapan akademik dan kecakapan kejuruan. Terkait dengan pembinaan kecakapan hidup pihak Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri berfokus pada pembinaan keterampilan yang dituangkan dalam 10 program pelatihan. Hasil dari pelaksanaan pembinaan kecakapan hidup bagi anak terlantar di Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri dapat ditunjukkan dengan adanya 12 anak-anak terlantar yang pada tahun 2020 berhasil disalurkan ke dunia kerja yang sesuai dengan keahlian yang dimiliki. Pada pelaksanaan pembinaan terdapat faktor pendukung yakni adanya kerja sama pengurus dengan pihak luar dalam pembinaan keterampilan. adanya dukungan dari instansi terkait dan donator tetap, ketersediaan sarana dan prasarana serta antusias peserta dalam kegiatan. Adapun faktor penghambat yakni berupa keterbatasan jumlah SDM dan juga belum terjalinnya kerjasama dengan lembaga pendidikan tinggi, sehingga anak-anak terlantar kesulitan untuk melanjutkan kuliah.

B Rekomendasi

Berdasarkan pada kesimpulan penelitian, dapat direkomendasikan hal-hal sebagai berikut ini:

1. Bagi pihak lembaga diharapkan dapat melakukan pendekatan kepada pihak perguruan tinggi agar dapat melakukan kerjasama sehingga memudahkan akses bagi anak-anak terlantar yang ingin melanjutkan kuliah.
2. Bagi anak-anak terlantar, diharapkan tetap semangat dan antusias saat mengikuti kegiatan sehingga dapat menguasai keterampilan yang diberikan secara penuh.

DAFTAR RUJUKAN

- Adi, Fahrudin. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama . 2012.
- Adi, Rukmint, Isbandi. *Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama. 2012.
- Andayani Listyawati. *Penanganan Anak Terlantar Melalui Panti Asuhan Milik Perorangan*. Jakarta: Garmedia, 2000.
- Bagong, Suyanto. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana. 2010.
- Bunging, Burhan. *Sosiologi Komunikasi Jakarta*: Kencana Prenada Media Grup. 2004.
- Burhan, Bungin. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial*, Jakarta: Kencana. 2004.
- Departemen Agama RI, *A-lqur'an Dan terjemahan Edisi Tahun 2002*. Jakarta: Al- Kamil. 2007.
- Direktorat Jendral Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial Republik Indonesia, *Standar Nasional Pengasuhan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial RI. 2008.
- Enni Hardiati, dkk. *Evaluasi Model Pelayanan Sosial Anak Terlantar di Dalam Panti*. Yogyakarta: B2P3KS Press. 2010.
- Hanafi Dahlan. *Dinamika Anak Terlantar*. Yogyakarta: B2P3KS Press. 2008.
- Lexy J. dan Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, PT. Remaja Rosda Karya. 2005.
- Pedoman Departemen Sosial RI, *Panti Asuhan Direktorat Kesejahteraan Anak dan Keluarga*. Jakarta: Dirjen Rehabilitas dan Pelayanan Sosial, 1997.
- Schochib, Moh, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin*. Diri .Cet.1; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al- Qur'an*, Vol. 8. Jakarta: Lentera Hati. 2002.

Sriyana "*Strategi Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM): Studi Kasus di Kabupaten Bantul*. Yogyakarta: Andi. 2010.

Sriyana "*Strategi Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM): Studi Kasus di Kabupaten Bantul*. Yogyakarta: Andi. 2010.

Standar Nasional, *Pengasuhan Anak Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak*. Jakarta: Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial RI 2004.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2008.

Suradi, dkk, *Pedoman Pelayanan Sosial Anak Terlantar Berbasis Keluarga dan Masyarakat*. Jakarta: Direktorat Pelayanan Sosial Anak, Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Departemen Sosial RI. 2008.

Syamsuddin AB .*Paradigma Metode Penelitian Kualitatif dan Kualitatif*. Makassar. Shofia. 2016.

Sumber Lainnya

Chatrina Rusmiyati, *Wujud Panti Asuhan Hidayatullah dalam penanganan anak terlantar*, Jurnal Kesejahteraan Sosial: No 3 (Juni 2008).

Enni Hardiati. *Sebuah Kepedulian Terhadap Anak Terlantar (Study Kasus Tentang Pengasuhan Anak Terlantar Di Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Jurnal Sosial. Yogyakarta: B2P3KS Press. (Juni 2010)

Pipit febrianti, *Pelayanan Kesejahteraan Sosial Terhadap Anak Terlantar di Panti Asuhan Sosial Anak*, Jurnal Pelayanan Kesejahteraan Sosial (September 2014) hal. 1

Sumber Wawancara

Ratih, Peserta Pembinaan Pelatihan Keterampilan di LKS Apik Mandiri, *Wawancara* 28 Januari 2020

Ibu Yeni, Pembina LKS Apik Mandiri, *Wawancara* 28 Januari 2020.

Febi Yolanda, Peserta Pembinaan Pelatihan Keterampilan di LKS Apik Mandiri, *Wawancara* 28 Januari 2020.

Mekar Sari, Peserta Pembinaan Pelatihan Keterampilan di LKS Apik Mandiri, *Wawancara* 28 Januari 2020.

Jupri Yanto, Peserta Pembinaan Pelatihan Keterampilan di LKS Apik Mandiri, *Wawancara* 28 Januari 2020

LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

- a. Wawancara dengan Ibu Yeni Pembina di LKS Apik Mandiri :
 1. Bagaimana latar belakang sejarah berdirinya LKS apik mandiri?
 2. Apa Visi Misi dan Tujuan didirikannya LKS apik mandiri?
 3. Bagaimana struktur kepengurusan dan program kerja di LKS apik mandiri?
 4. Berapa jumlah tenaga kerja profesi di LKS apik mandiri?
 5. Berapa bulan sekali LKS apik mandiri melakukan pembinaan?
 6. berapa jumlah pembina di LKS apik mandiri?
 7. Berapa jumlah anak yang dibina?
 8. Materi apa saja yang diberikan?



PEDOMAN WAWANCARA ANAK TERLANTAR

- b. Wawancara dengan anak terlantar

Pertanyaan:

1. Apakah kamu dapat mengikuti pembinaan dengan baik?
2. Keterampilan apa saja yg sudah kamu pelajari di LKS Apik Mandiri?
3. Sejak kapan di bina di LKS Apik Mandiri?
4. Apa yang akan kamu lakukan kedepannya melihat dari hasil kamu mengikuti proses pembinaan?



1. Lingkungan LKS Apik Mandiri
2. Visi dan Misi LKS Apik Mandiri
3. Keadaan sarana dan prasarana
4. Keadaan lingkungan sekitar LKS Apik Mandiri
5. Proses pelaksanaan pembinaan di LKS Apik Mandiri
6. Proses tahapan pembinaan
7. Fasilitas yang di gunakan oleh Pembina dalam membina keterampilan

Lampiran 3. Dokumentasi Kegiatan



Dokumentasi Kegiatan Pelatihan Keterampilan 14 Maret 2020



Kegiatan Pengisian Daftar Hadir Peserta Pelatihan 14 Maret 2020



Kegiatan Penyampaian Materi Oleh Pembimbing 14 Maret 2020



Kegiatan Perkenalan Diri 14 Maret 2020



Pertemuan Peneliti dengan para Narasumber 14 Maret 2020



Wawancara dengan Ratih (Anak Terlantar Penerima Manfaat) 14 Maret 2020



Wawancara dengan Intan (Anak Terlantar Penerima Manfaat) 14 Maret 2020



Foto Bersama dengan Peserta dan anak terlantar 14 Maret 2020



Hasil Kerajinan dalam Kegiatan Pelatihan Keterampilan 14 Maret 2020



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahan pemahaman dalam mengembangkan serta memahami judul diatas, maka perlu dijelaskan beberapa kalimat yang dianggap perlu yaitu : “PEMBINAAN KECAKAPAN HIDUP BAGI ANAK TERLANTAR DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL APIK MANDIRI KEMILING BANDAR LAMPUNG”.

Pada bagian ini, peneliti menjelaskan melalui judul yang diangkat dalam penelitian ini, oleh karna itu perlu adanya penjelasan tentang batasan atau maksud judul skripsi yang terdapat pada judul penelitian, agar tidak terjadi salah penafsiran pada judul penelitian dan bagian ini peneliti melalui judul yang diangkat dalam penelitian ini, yang artinya akan dijadikan landasan pada pembahasan selanjutnya.

Pembinaan adalah suatu usaha untuk menjadikan yang dibina hidup sehat jasmaniah dan ruhiniah, sehingga dapat menyesuaikan dan meningkatkan kembali keterampilannya, pengetahuannya serta kepandaianya dalam lingkungan hidup.¹

Pembinaan pada dasarnya merupakan suatu aktivitas atau kegiatan yang di lakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur secara bertanggung jawab dalam rangka menumbuhkan, meningkatkan, dan mengembangkan serta sumber-sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan.²

pembinaan yang dimaksud dalam penulisan ini adalah suatu usaha untuk meningkatkan dan mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan anak terlantar secara terarah dan teratur guna menjadikannya orang berguna dan mampu untuk hidup bermasyarakat di lingkungannya yang di lakukan oleh Pembina di Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri.

Kecakapan Hidup memiliki arti yang lebih luas dari sekedar keterampilan vokasional atau keterampilan untuk bekerja. Kecakapan hidup (*life skill*) pada dasarnya adalah kemampuan seseorang untuk berjuang berani hidup (*survival*). Untuk itu pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) pada seseorang perlu proses pembinaan dan latihan yang pada dasarnya bertujuan untuk memperoleh kemampuan dasar. Karena tanpa bekal kemampuan dasar, seseorang akan sulit unruk mengembangkan kecakapan hidupnya.³

Anak terlantar identik dengan kemiskinan sehingga bertambahnya populasi mereka dapat menjadi indikator bertambahnya keluarga miskin. Kemiskinan memunculkan gelandangan, dan pengemis (gepeng), mereka menjadikan tempat

¹Yuyun Nurulaen, *Lembaga Pemasyarakatan Masalah & Solusi*, (Bandung: Marja, 2012), h.44

²*Ibid*, h. 20.

³Agus Hasbi Noor, “Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri”, *Jurnal Empowerment*, Volume 3, Nomor 1 Februari 2015. ISSN No. 2252-4738, h. 3.

apapun sebagai arena hidup termasuk pasar, kolong jembatan, trotoar ataupun ruang terbuka yang ada.⁴

Berdasarkan uraian diatas anak terlantar adalah anak yang berasal dari keluarga yang kurang mampu dan mereka menghabiskan sebagian besar waktunya dijalan untuk mencari nafkah dan berkeliaran di tempat umum lainnya.

Sedangkan Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri adalah salah satu lembaga yang melakukan proses pembinaan terhadap anak terlantar, dengan tujuan memberikan pembinaan (*soft skill*) dan keterampilan (*hard skill*) agar mereka mempunyai keterampilan untuk bekal hidup.⁵

Berdasarkan uraian di atas maka yang di maksud dengan judul skripsi ini adalah suatu studi tentang usaha pembinaan kecakapan hidup (*soft skill*) dan pelatihan keterampilan (*hard skill*) yang dilakukan oleh Pembina di Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri Kemiling Bandar Lampung.

B. Latar Belakang Masalah

Anak adalah anugerah terindah yang di berikan oleh Allah SWT kepada setiap orang tua untuk menjadi suatu keluarga yang utuh. anak juga tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memilik peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan Negara pada masa depan oleh karena itu agar setiap anak kelak mampu memikul tanggung jawab tersebut, maka ia perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental, maupun sosial, dan berakhlak mulia perlu di lakukan upaya perlindungan serta untuk mewujudkan kesejahteraan anak dengan memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak-haknya serta adanya perlakuan tanpa diskriminasi.

Anak terlantar identik dengan kemiskinan sehingga bertambahnya populasi mereka dapat menjadi indikator bertambahnya keluarga miskin. Kemiskinan memunculkan gelandangan dan pengemis (gepeng), mereka menjadikan tempat apapun sebagai arena hidup termasuk pasar, kolong jembatan, trotoar ataupun ruang terbuka yang ada. Penanganan anak, seperti anak terlantar sering di manfaatkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Sementara anak terlantar juga berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar, sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Negara menjamin hak dan kewajiban warga negaranya, sesuai dengan UUD NRI 1945, yaitu dalam Pasal 34 ayat (1) yang berbunyi, "*fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara*" Dalam hal ni jelas, negara sebagai pengayom dan pelindung serta harus bertanggung jawab langsung dalam penanganan dan pembinaan

⁴Imam Sukadi, "*Tanggung Jawab Negara Terhadap Anak Terlantar Dalam operasionalisasi Pemerintah Di Bidang Perlindungan Hak Anak*" Vol. 5, No. 2, Desember 2013, h.118.

⁵Dokumen LKS Apik Mandiri, dikutip tanggal 3 juli 2019. h.146.

terhadap anak-anak terlantar. Pasal ini pada dasarnya merupakan hak konstitusional bagi seluruh warga miskin dan anak-anak yang terlantar diseluruh bumi indonesia sebagai subyek hak asasi yang seharusnya dijamin sepenuhnya oleh Negara.⁶

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Bandar Lampung dimana tahun 2011 jumlah anak terlantar 614 jiwa, tahun 2012 berjumlah 364 jiwa, tahun 2013 berjumlah 305 jiwa, tahun 2014 berjumlah 267 jiwa dan tahun 2015 berjumlah 1229 jiwa.⁷

Sebagaimana data dari Badan Pusat Statistik Bandar Lampung mengalami fungtuasi berdasarkan data di atas pada tahun 2015 jumlahnya terjadi peningkatan yang signifikan bertambah 3 kali lipat.

Oleh karena itu Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri yang berdiri sejak tahun 2003 berperan untuk menaungi, membina, dan memberi keterampilan agar mereka tidak kembali hidup dan bekerja di jalanan lagi. Apabila anak terlantar semakin meningkat maka akan menimbulkan keresahan bagi masyarakat terutama pengguna jalan. oleh sebab itu perlu adanya penanganan, dengan adanya pembinaan oleh LKS Apik Mandiri di harapkan anak terlantar tersebut mempunyai keterampilan sehingga anak terlantar tersebut tidak lagi kembali kejalanan.

Berdasarkan data LKS Apik Mandiri anak terlantar yang di bina belum berhasil secara optimal, berdasarkan data yang didapat oleh LKS Apik Mandiri yang berdiri sejak tahun 2003 bantuan yang sebelumnya mereka berikan berupa uang tidak dipergunakan dengan semestinya, oleh karna itu pihak lembaga menggantinya dengan berupa barang yang diperlukan oleh anak terlantar seperti peratan sekolah, karna lembaga tersebut menaungi anak terlantar sampai tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP).⁸

Dengan adanya penelitian terdahulu maka penulis melakukan suatu telaah pustaka yang berkaitan dengan masalah tentang anak terlantar yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nindhita Nur Manik mahasiswa jurusan pendidikan luar sekolah fakultas ilmu pendidikan universitas negeri yogya karta (2013) dengan judul “Pelaksanaan Pembinaan Anak Terlantar di Balai Rehabilitasi Sosial”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan anak terlantar meliputi penyampaian materi menggunakan bahasa yang sederhana, dan di selingi dengan contoh kehidupan sehari-hari, metode yang digunakan adalah metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan praktek. Media pembelajaran seperti modul dan film, sikap pembimbing dalam kegiatan pembinaan ramah, humoris, tegas, dan akrab dan lingkungan suasana yang menyenangkan membuat anak tidak merasa bosan dalam mengikuti kegiatan.⁹
2. Penetian yang dilakukan oleh Mu’amila Tami mahasiswa fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas lampung (2016), dengan judul “Peran Panti Sosial Dalam Membina Dan Meningkatkan Life Skill Anak Kurang Mampu Dan Anak

⁶Imam Sukadi, “Tanggung Jawab Negara Terhadap Anak Terlantar Dalam Operasionalisasi Pemerintah Di Bidang Perlindungan Hak Anak” Jurnal Syariah dan Hukum, Vol. 5, No. 2, Desember 2013,h. 117-133.

⁷<https://bandarlampungkota.bps.go.id> (diakses pada 10 Desember 2019 Pukul 14,00 wib).

⁸Hasil Wawancara Ibu Yeni LKS Apik Mandiri.Pada 28 Juni 2019.

⁹Nindhita Nur Manik, SKRIPSI: “Pelaksanaan Pembinaan Anak Terlantar di Balai Rehabilitasi Sosial”, 2013.

Terlantar Di Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan Provinsi Lampung Tahun 2016” Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peran panti sosial dalam membina dan meningkatkan life skill anak kurang mampu dan terlantar di (PSBR) Radin Intan Provinsi Lampung. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi peran panti sosial maka akan semakin mendukung pula dalam membina dan meningkatkan life skill anak kurang mampu dan anak terlantar .¹⁰

3. Penelitian yang dilakukan oleh Hesti Nur Sahadatilah mahasiswa jurusan pengembangan masyarakat islam universitas UIN Raden Intan Lampung dengan judul “Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah Untuk Mengembangkan Life Skill di Uptd (PSBR) Radin Intan Provinsi Lampung” Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan remaja putus sekolah untuk mengembangkan life skill melalui tiga tahapan yaitu: (1) tahap pengkapasitasan melalui bimbingan motivasi dan keterampilan, (2) tahap pengkapasitasan melalui pemberian materi dan praktek keterampilan, (3) tahap pendayaan melalui pelaksanaan praktek belajar kerja (PBK) bentuk magang dan pemberian bantuan stimulan (toolkit).¹¹

Berdasarkan ketiga penelitian diatas, yang menjadi pembandingan dalam penelitian ini adalah peneliti berfokus pada proses pembinaan kecakapan hidup life skill dan hard skillnya, agar anak terlantar yang dibina memiliki keterampilan sehingga mereka tidak kembali hidup di jalanan yang dilakukan oleh pembina di LKS Apik Mandiri Kemiling Bandar Lampung.

LKS Apik Mandiri merupakan salah satu lembaga yang menaungi anak terlantar, yang berdiri sejak tahun 2003, adapun yang mereka lakukan yaitu pembinaan dan memberi keterampilan, bentuk bantuan yang diberikan oleh LKS Apik Mandiri berupa perlengkapan sekolah, kebutuhan pokok, dan pakaian yang masih layak pakai.

C. Fokus dan Subfokus Penelitian

Penelitian akan memfokuskan pada masalah terlebih dahulu agar tidak terjadi peluasan permasalahan yang nantinya tidak sesuai dengan tujuan penelitian ini fokus penelitian ini di maksud untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih data yang relevan dan mana yang tidak relevan. Pembatas dalam penelitian kualitatif ini lebih didasarkan pada tingkat kepentingan atau urgensi dari masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Maka penelitian ini akan difokuskan pada pelaksanaan Pembinaan Kecakapan Hidup Bagi Anak Terlantar di Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri Kemiling bandar lampung.

¹⁰Mu’amila Tami: “Peran Panti Sosial Dalam Membina Dan Meningkatkan Life Skill Anak Kurang Mampu Dan Anak Terlantar Di Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan Provinsi Lampung Tahun 2016”. Skripsi. 2016.

¹¹Hesti Nur Sahadatilah, “Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah Untuk Mengembangkan Life Skill di Uptd (PSBR) Radin Intan Provinsi Lampung”. Skripsi. 2019.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan pembinaan kecakapan hidup bagi anak terlantar di lembaga kesejahteraan sosial Apik Mandiri?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah untuk memahami pelaksanaan pembinaan kecakapan hidup bagi anak terlantar di lembaga kesejahteraan sosial Apik Mandiri kemiling bandar lampung.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan tentang pembinaan kecakapan hidup bagi anak terlantar. Menambah khasanah keilmuan yang berkaitan dengan jurusan bimbingan konseling islam. dan dapat memberikan sumbangan yanag positif sebagai referensi yang bermanfaat bagi bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan bimbingan konseling islam.

2. Secara Praktis

a. Bagi Penulis, penelitian ini sebagai syarat untuk meraih gelar S1 pada jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

b. Bagi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan pengetahuan mengenai pembinaan kecakapan hidup bagi anak terlantar di Lembaga Kesejahteraan Sosial.

c. Bagi Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri Kemiling Bandar Lampung, dapat digunakan sebagai bahan untuk meningkatkan pola pembinaan kecakapan hidup bagi anak terlantar.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk menghindari plagiarisme dalam suatu hal yang akan diteliti berdasarkan fakta dan bukti yang ada tentang penelitian yang berjudul “Pembinaan Kecakapan Hidup Anak Terlantar Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri Kemiling Bandar Lampung” dari beberapa penelitian-penelitian mengungkap tentang pembinaan Anak Terlantar:

Dengan adanya penelitian terdahulu maka penulis melakukan suatu telaah pustaka yang berkaitan dengan masalah tentang anak terlantar yaitu:

- 1 Penelitian yang dilakukan oleh Nindhita Nur Manik mahasiswa jurusan pendidikan luar sekolah fakultas ilmu pendidikan universitas negeri yogya karta (2013) dengan judul “Pelaksanaan Pembinaan Anak Terlantar di Balai Rehabilitasi Sosial”. Hasil

dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan anak terlantar meliputi penyampaian materi menggunakan bahasa yang sederhana, dan di selingi dengan contoh kehidupan sehari-hari, metode yang digunakan adalah metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan praktek. Media pembelajaran seperti modul dan film, sikap pembimbing dalam kegiatan pembinaan ramah, humoris, tegas, dan akrab dan lingkungan suasana yang menyenangkan membuat anak tidak merasa bosan dalam mengikuti kegiatan.¹²

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mu'amila Tami mahasiswa fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas lampung (2016), dengan judul "Peran Panti Sosial Dalam Membina Dan Meningkatkan Life Skill Anak Kurang Mampu Dan Anak Terlantar Di Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan Provinsi Lampung Tahun 2016" Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peran panti sosial dalam membina dan meningkatkan life skill anak kurang mampu dan terlantar di (PSBR) Radin Intan Provinsi Lampung. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi peran panti sosial maka akan semakin mendukung pula dalam membina dan meningkatkan life skill anak kurang mampu dan anak terlantar .¹³
3. Penelitian yang dilakukan oleh Hesti Nur Sahadatilah dengan judul "Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah Untuk Mengembangkan Life Skill di Uptd (PSBR) Radin Intan Provinsi Lampung" Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan remaja putus sekolah untuk mengembangkan life skill melalui tiga tahapan yaitu: (1) tahap pengkapsitasan melalui bimbingan motivasi dan keterampilan, (2) tahap pengkapsitasan melalui pemberian materi dan praktek keterampilan, (3) tahap pendayaan melalui pelaksanaan praktek belajar kerja (PBK) bentuk magang dan pemberian bantuan stimulan (toolkit).¹⁴

Masih banyak lagi peneliti-peneliti yang membahas tentang anak terlantar yang tidak semua penulis bisa temukan karna keterbatasan penulis, dari semua penelitian yang ada penulis menengaskan bahwa penelitian yang dilakukan oleh penulis berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya., penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada Pembinaan kecakapan hidup bagi anak terlantar di lembaga kesejahteraan sosial apik mandiri kemiling bandar lampung dalam proses pembinaan kecakapan hidup untuk mengetahui berhasil atau tidaknya sebuah proses pembinaan yang dilakukan oleh LKS Apik Mandiri.

¹²Nindhita Nur Manik, "Pelaksanaan Pembinaan Anak Terlantar di Balai Rehabilitas Sosial", Skripsi. 2013.

¹³Mu'amila Tami, "Peran Panti Sosial Dalam Membina Dan Meningkatkan Life Skill Anak Kurang Mampu Dan Anak Terlantar Di Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan Provinsi Lampung Tahun 2016" Skripsi. 2016.

¹⁴Hesti Nur Sahadatilah, "Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah Untuk Mengembangkan Life Skill di Uptd (PSBR) Radin Intan Provinsi Lampung". Skripsi .2019.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Dilihat dari jenisnya, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu jenis penelitian yang berusaha mengumpulkan data dan informasi mengenai permasalahan di lapangan.¹⁵

Jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian lapangan yang dilakukan dalam kehidupan yang sebenarnya. Menurut Hadari Nawawi penelitian lapangan atau *field research* adalah kegiatan penelitian yang dilakukan di lingkungan masyarakat tertentu, baik di lembaga-lembaga dan organisasi-organisasi kemasyarakatan maupun lembaga-lembaga pemerintahan.¹⁶

Dilihat dari jenisnya, maka sifat penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagaimana telah dikemukakan oleh Strauss menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak diperoleh dari statistik atau alat-alat kuantitatif lainnya. Sedangkan deskriptif menurut Nazir merupakan suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan aktual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.¹⁷

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dimana penulis mengambil masalah tentang anak terlantar dari objek atau suatu kondisi, peristiwa pada masa sekarang yang bersifat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan aktual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki lembaga kesejahteraan sosial apik mandiri.

2. Sumber Data

Pengumpulan data berdasarkan pada literatur yang berkenaan dengan masalah yang diteliti di kelompokan berdasarkan

a. Data Primer

Data primer adalah data utama, data ini diperoleh langsung dari informan melalui hasil penelitian lapangan dengan cara melakukan interview atau wawancara kepada beberapa orang yang dipandang mengetahui permasalahan yang diteliti.¹⁸ Data primer dalam studi lapangan didapatkan dari hasil

¹⁵M. Ahmad Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research* (Yogyakarta: Sumbangsi, 1975), h. 22

¹⁶Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), Cet. Ke-VII, h. 31

¹⁷V. Wiratna Sujaweni, *Metodologi Peneliti*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), h.19

¹⁸*Ibid*, 158.

wawancara pihak pembina di LKS Apik Mandiri yang berjumlah 2 orang dan terdapat 25 orang jumlah anak-anak terlantar di daerah Sinar Laut Kota Karang Bandar Lampung yang di bina oleh LKS Apik Mandiri pada tahun 2019. Maka dengan ini keseluruhan populasi terdapat 27 orang.

Adapun yang menjadi Data Primer adalah mengambil dari keseluruhan objek yang di anggap dan diambil dengan menggunakan tehnik tertentu.¹⁹

Dalam penelitian ini, tehnik pengambilan non random sampling menggunakan tehnik *purposive sampling*. Tehnik *purposive sampling* ialah yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu didalam sumber data primernya, atau penentuan data primer untuk tujuan tertentu. Jadi peneliti, harus mengetahui terlebih dahulu sifat-sifat sumber data yang diamati.²⁰

1. Adapun kriteria Pembina di LKS Apik Mandiri sebagai berikut:
 - a. Pembina yang memiliki wawasan dan pengetahuan tentang anak terlantar.
 - b. Pembina yang sudah berpengalaman dan paham dalam memberikan pembinaan tentang kecakapan hidup kepada anak terlantar.
2. Adapun Kriteria anak terlantar yang membutuhkan pembinaan:
 - a. Anak yang berusia 7-17 tahun (SD-SMP)²¹
 - b. Anak yang tidak memiliki keterampilan atau skill.

b. Dalam penelitian ini penulis mengambil sampel sebanyak 8 anak terlantar, dan 2 orang Pembina di LKS Apik Mandiri.

b. Data Sekunder

Data sekunder menurut adalah data yang sudah jadi biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen, misalnya mengenai data demografis suatu daerah dan sebagainya.²¹ Data sekunder yang dipergunakan pada penelitian ini adalah berupa data profil organisasi, data kegiatan dan program, jurnal dan juga literatur lain yang terkait dengan penelitian.

Kedua sumber data tersebut dipergunakan untuk saling melengkapi, yaitu data yang ada pada lapangan dan data yang ada pada kepustakaan. Dengan menggunakan data primer dan sekunder tersebut maka data yang tergabung tersebut memberikan validitas yang dapat di pertanggung jawabkan kebenarannya.

¹⁹Ali Muhammad, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Angkasa, 2007), h. 193

²⁰Atwar Bajari, *Metode Penelitian Komunikasi (Prosedur, Tarend, dan Etika)*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), h. 95

²¹*Ibid.*

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang akurat dan yang sesuai apa yang diharapkan maka penelitian ini menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.²² Berdasarkan jenisnya, observasi dibagi menjadi dua yakni sebagai berikut.

- 1) Observasi langsung, yaitu observasi yang dilakukan dimana observasi berada bersama objek yang diselidiki.
- 2) Observasi tidak langsung, yaitu observasi atau pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diteliti, misalnya dilakukan melalui film, rangkaian, slide, atau rangkaian foto.²³

Dalam observasi ini penulis menggunakan observasi tidak langsung, karena penulis bukan menjadi bagian secara langsung dari Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri.

b. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.²⁴ Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka. Sedangkan wawancara terstruktur sering juga disebut wawancara baku.²⁵ Adapun wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara tidak terstruktur.

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu membuat daftar pertanyaan yang terkadang disertai jawaban-jawaban alternatif dari responden dengan maksud agar pengumpulan data dapat lebih terarah kepada masalah, tujuan dan hipotesis penelitian.²⁶

Metode ini bertujuan memperoleh bentuk-bentuk informasi dari semua responden, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri setiap responden.

Dalam prakteknya penulis menyiapkan beberapa kerangka pertanyaan dan kepada responden diberi kekuasaan dan kebebasan dalam menggunakan jawabannya. Sehingga, untuk mendapatkan data dan informasi mengenai pelaksanaan pembinaan di LKS apik mandiri.

²²Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), Cet. Ke-XIII, h. 70

²³ Nurul Zuhriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 173

²⁴Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*, (Bandung: Rosdakarya, 2004), h. 180

²⁵*Ibid*

²⁶Pabunda Tika, *Metodologi Riset Bisnis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 62

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah data mengenai hal atau variabel dengan teknik pengumpulan data dan menginventasi dokumen-dokumen yang relevan serta memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti oleh peneliti.²⁷

Dalam hal ini peneliti mendatangi langsung ke LKS Apik Mandiri. guna memperoleh dokumen-dokumen yang terkait dengan kebutuhan penelitian. Adapun data yang diambil melalui dokumentasi adalah data profil LKS Apik Mandiri, pelaksanaan pembinaan anak terlantar di LKS Apik Mandiri, struktur organisasi LKS Apik Mandiri, surat SK LKS Apik Mandiri beserta data dan dokumentasi kegiatan pendamping yang dilakukan di LKS Apik Mandiri.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data disebut juga sebagai pengelolaan data dan penafsiran data. Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data agar semua fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.²⁸

Miles dan Huberman Michel sebagaimana dikutip Sugiono mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data nya sudah jenuh. Adapun tahap-tahap dalam analisis data yaitu *pengumpulan data*, *data reduction*, *data display*, dan *data conclusion drawing/verification*.²⁹

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data menurut Yin dalam Sugiono, dilakukan menggunakan multi sumber bukti, membangun rangkaian bukti dan klarifikasi dengan informan tentang draf kasar dari laporan penelitian.³⁰ Dalam penelitian ini data yang dimaksud adalah data yang berhasil di kumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dicatat. Catatan lapangan berisi informasi yang benar ada di lapangan dalam pelaksanaan Pembinaan Kecakapan Hidup Anak Terlantar Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri.

b. Data Reduction (Reduksi Data)

Data diperoleh dari lapangan yang jumlahnya cukup banyak, maka dengan itu perlu dicatat secara teliti dan terperinci. Dan dapat mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

²⁷Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 173

²⁸Imam Suprayogo dan Tobrani, *Metode Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), h. 191

²⁹Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan E&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 246

³⁰*Ibid.*

c. *Data Display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, selanjutnya adalah mendisplay data, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian, bagan, hubungan antar kategori dan sebagainya. Dan yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.³¹

d. *Data Conclusion Drawing/Verification*

Selanjutnya penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan yang bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya.

I Sistematika Pembahasan

Bab I merupakan pendahuluan, merupakan bagian pendahuluan yang ditujukan untuk memahami tulisan secara garis besar yang mencakup latar belakang, perumusan masalah serta tujuan dan manfaat penelitian.

Bab II merupakan landasan teori, membahas pembinaan kecakapan hidup yang terdiri dari sub sub bab pengertian pembinaan dan konsep kecakapan hidup. Sub bab anak terlantar terdiri dari sub sub bab pengertian anak terlantar dan ciri-ciri anak terlantar. Sub bab pola pembinaan yang terdiri dari sub sub bab pengertian pembinaan dan tinjauan Islam tentang pembinaan anak terlantar. Sub bab keempat yakni konsep implementasi teori behavior dalam proses pembinaan anak terlantar

Bab III merupakan deskripsi objek penelitian, merupakan uraian dari historis dari Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri

Bab IV merupakan analisis data merupakan inti dari penulisan yang berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V merupakan penutup yang berisi sub bab kesimpulan dan rekomendasi, merupakan bagian akhir dari penulisan yang mengungkapkan tentang kesimpulan dan saran-saran penelitian.

³¹*Ibid*, h. 252.

BAB II PEMBINAAN KECAKAPAN HIDUP ANAK TERLANTAR

A. Pembinaan Kecakapan Hidup

1. Pengertian Pembinaan

Pembinaan adalah suatu usaha untuk menjadikan yang dibina hidup sehat jasmaniah dan ruhiniah, sehingga dapat menyesuaikan dan meningkatkan kembali keterampilannya, pengetahuannya serta kependaiannya dalam lingkungan hidup.¹

Pembinaan pada dasarnya merupakan suatu aktivitas atau kegiatan yang di lakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur secara bertanggung jawab dalam rangka menumbuhkan, meningkatkan, dan mengembangkan serta sumber-sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan.²

Berdasarkan teori A. Mangunhardjana dalam buku pembinaan Arti dan Metodenya “Pembinaan adalah proses belajar melepas hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mendapatkan pengetahuan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang di jalannya secara lebih.

Dengan memperhatikan sebab-sebab kenakalan dan bentuk-bentuk perilaku anak-anak nakal maka pembinaan menetapkan program kegiatan dalam rangka menanggulangnya, dengan tujuan supaya:

- a. Kenakalan tersebut tidak merugikan perkembangan mental- rohaniannya
- b. Kenakalan tersebut tidak meluas di kalangan remaja, sehingga merugikan masyarakat luas.
- c. Kenakalan tersebut tidak menjadi faktor pengganggu dan penghambat pembinaan ketertiban di segala bidang kehidupan.³

Melihat sekarang ini sudah banyak anak yang melakukan tindak-tanduk kejahatan atau kriminal sudah sepatutnya bagi pemerintah untuk menangani hal tersebut dengan salah satunya ialah membimbing dan membina anak-anak yang bermasalah tersebut menjadi lebih baik dengan mengarahkan pada usaha untuk membina, seperti yang di lakukan oleh LKS Apik Mandiri diantaranya melaksanakan bimbingan kelompok.

Bimbingan kelompok adalah kegiatan bimbingan yang di berikan kepada sejumlah individu yang di lakukan secara bersama-sama, guna dapat membantu klien untuk pengambilan keputusan yang tepat, juga memberikan bantuan kepada individu untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya secara maksimal dengan memberikan informasi diskusi Tanya jawab dengan memanfaatkan dinamika kelompok.⁴

¹Yuyun Nurulaen, *Lembaga Pemasyarakatan Masalah & Solusi*, (Bandung: Marja, 2012),h. 44.

²*Ibid.*,h. 20.

³M. Arifin *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluhan Agama* (Jakarta,Golden Trayon Press 1982), h.101

⁴*Ibid*, h. 99.

2. Kecakapan hidup

a. Pengertian Kecakapan Hidup

Definisi kecakapan hidup (*life skill*) menurut World Health Organization (WHO) adalah kemampuan untuk berperilaku adaptif dan positif yang membuat seseorang yang membuat seseorang dapat menyelesaikan kebutuhan dan tantangan sehari-hari dengan efektif.

Kecakapan hidup (*life skill*) dapat pula di artikan sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar, tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya. Kecakapan hidup *life skill* terdiri atas: kecakapan hidup yang bersifat generik (*Generic skill*), kecakapan yang diperlukan oleh siapa saja, apapun profesinya dan berapapun usianya dan kecakapan hidup yang spesifik (*Specific skill*), yaitu kecakapan hidup yang hanya diperlukan oleh yang menekuni profesi tertentu.⁵

b. Konsep Kecakapan hidup (*Life Skills*)

Kecakapan hidup (*life skill*) merupakan kemampuan komunikasi secara efektif, kemampuan mengembangkan kerjasama, melaksanakan peranan sebagai warga Negara yang bertanggung jawab, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja dan memiliki karakter, etika, untuk terjun ke dunia kerja. Oleh karena itu kecakapan *life skill* sangat luas seperti *communication skills, decision skills, resource and management skills*.

Menurut Jurnal Internasional, *Life Skill* dapat di definisikan sebagai kemampuan untuk adaptif dan berperilaku positif yang memungkinkan individu dapat menangani secara efektif dengan tuntutan dan tantangan kehidupan sehari-hari.

Pembinaan keterampilan hidup adalah sebuah usaha untuk membekali generasi muda untuk bernegosiasi dan memediasi tantangan dan resiko dalam hidup mereka, dan untuk kemungkinan partisipasi yang produktif dalam masyarakat. Kecakapan hidup juga merupakan pembinaan kecakapan – kecakapan hidup yang secara praktis dapat membekali anak yang dibina dalam mengatasi berbagai macam persoalan hidup. Kecakapan-kecakapan tersebut berupa pemberian keterampilan dan pengetahuan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

⁵Agus Hasbi Noor, “Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri”, Jurnal Empowerment, Vol. 3, No. 1, februari 2015, h. 6.

3. Tujuan Pembinaan Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

Tujuan utama peningkatan kecakapan hidup adalah untuk menyiapkan agar yang dibina mampu, sanggup, dan terampil menjaga kelangsungan hidup dan perkembangan di masa datang. Esensi dari peningkatan kecakapan hidup adalah meningkatkan relevansi dengan nilai-nilai kehidupan nyata, baik preventif maupun progresif. Lebih spesifiknya, tujuan kecakapan hidup dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Meberdayakan asset kualitas batiniah, sikap dan perbuatan lahiriah melalui pengenalan (*logos*), penghayatan (*etos*), dan pengamalan (*patos*) nilai-nilai kehidupan sehari-hari sehingga dapat digunakan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.
- b. Memberikan wawasan yang luas tentang pengembangan karir, yang dimulai dari pengenalan diri, eksplorasi karir, orientasi karir, dan penyiapan karir.
- c. Memberikan bekal dasar dan latihan-latihan yang dilakukan secara benar mengenai nilai-nilai kehidupan sehari-hari yang dapat memapukan yang dibina berfungsi menghadapi kehidupan masa depan yang sarat kompetensi dan kolaborasi sekaligus.
- d. Memfasilitasi dalam memecahkan permasalahan kehidupan yang dihadapi sehari-hari, misalnya kesehatan mental, dan fisik, kemiskinan, kriminal, pengangguran, kekerasan dan lain-lain.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembinaan kecakapan hidup bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap belajar dibidang pekerjaan/usaha tertentu sesuai dengan bakat, minat, perkembangan fisik, dan jiwanya, serta potensi lingkungannya, sehingga mereka memiliki bekal kemampuan untuk bekerja atau berusaha mandiri yang dapat dijadikan bekal untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

4. Macam-macam Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

Life skill dibagi menjadi empat jenis yaitu:

- a. Kecakapan Personal (*personality life skill*)

Kecakapan personal yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*), dan kecakapan berfikir rasional (*thinking skill*). Kecakapan mengenal diri pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, menyadari kekurangan serta kelebihan yang dimiliki, sekaligus menjadikan modal untuk meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya. Kecakapan berfikir rasional mencakup: 1. Kecakapan menggali dan menemukan informasi, 2. Kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif.

- b. Kecakapan Sosial (*social skill*)

Kecakapan social atau kecakapan interpersonal mencakup antara lain kecakapan komunikasi dengan empati dan kecakapan bekerja sama, Empati,

sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah, perlu ditekankan karena yang dimaksud komunikasi disini bukan sekedar penyampaian pesan, tetapi isi dan sampainya pesan disertai kesan yang baik serta menumbuhkan keharmonisan.

a. Kecakapan Akademik (*academic skill*)

Kecakapan akademik lebih menjurus kepada kegiatan yang bersifat akademik/keilmuan. Kecakapan akademik mencakup anatara lain kecakapan melakukan identifikasi variable dan menjelaskan hubungannya pada suatu fenomena tertentu, merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian serta merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan suatu gagasan atau keingin tahaun.

a Kecakapan Vokasional (*vocational skill*)

Kecakapan vokasional seringkali disebut kecakapan kejujuran. Artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat.

5. Ciri Pembelajaran Kecakapan Hidup (*life skill*)

Ciri pembelajaran kecakapan hidup menurut Anwar adalah terjadi proses identifikasi kebutuhan belajar, terjadi proses penyadaran untuk belajar bersama, terjadi keselarasan untuk belajar bersama, terjadi proses penguasaan kecakapan personal, sosial, vokasional, akademik,manajerial, kewirausahaan, terjadi proses pemberian pengalaman dalam melakukan pekerjaan yang benar.

Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) merupakan kemampuan atau keterampilan seseorang dalam menghadapi permasalahan yang sedang di hadapi baik pada kehidupan sehari-hari dan pada lingkungan tempat ia bekerja. Dengan demikian, pembelajaran kecakapan hidup *life skill* yang dilaksanakan perlu adanya program-program agar proses pembelajaran tersebut dapat tercapai sesuai dengan yang di harapkan.

B. Anak Terlantar

1. Pengertian Anak Terlantar

Anak terlantar adalah seseorang yang berumur dibawah 18 tahun yang menghabiskan sebagian atau seluruh waktunya dijalanan melakukan kegiatan-kegiatan untuk mendapatkan uang guna mempertahankan hidupnya.⁶

Berdasarkan UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak tercantum dalam pasal 1 ayat (6) di jelaskan bahwa “Anak terlantar adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual, maupun sosial”. Menurut UU No. 4 Tahun 1979 angka 7 menjelaskan bahwa “Anak terlantar adalah

⁶Shalahuddin, *Anak Jalanan Perempuan* (Semarang: Yayasan Setara Terres Hommes Germany, 2000), h. 42

anak yang karena suatu sebab orangtuanya melalaikan keajibannya sehingga kebutuhan anak tidak dapat terpenuhi dengan wajar, baik secara rohani, jasmani maupun sosial”.⁷

Perlindungan untuk anak terlantar dijelaskan dalam UUD 1945 Pasal 34 ayat (1) bahwa “ fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara”. Artinya pemerintah mempunyai tanggung jawab terhadap pemeliharaan dan pembinaan anak terlantar. Dan UU No. 23 Tahun 2002 pasal 23 ayat (1) bahwa “Negara dan pemerintah menjamin perlindungan, pemeliharaan, dan kesejahteraan anak dengan memperhatikan hak dan kewajiban orang tua, wali atau orang lain secara hukum bertanggung jawab terhadap anak”.⁸

Perlindungan anak mempunyai maksud sebagai suatu usaha mengadakan kondisi dimana setiap anak dapat melaksanakan hak dan kewajibannya. Adapun perlindungan anak merupakan suatu usaha untuk mewujudkan keadilan dalam suatu masyarakat, dengan demikian maka perlindungan anak harus diusahakan dalam berbagai bidang kehidupan bernegara dan bermasyarakat.⁹

Perlindungan anak bertujuan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan, diskriminasi, perlakuan salah, eksploitasi, dan penelantaran secara sistematis, terintegrasi dan berkesinambungan.¹⁰

Seorang anak dikatakan terlantar, bukan sekedar karena ia sudah tidak lagi memiliki salah satu orang tua atau kedua orang tuanya. Tetapi, terlantar disini juga dalam pengertian ketika hak-hak anak untuk tumbuh kembang secara wajar, untuk memperoleh pelayanan kesehatan yang memadai, tidak terpenuhi karena kelalaian, ketidak mengertian orang tua, ketidak mampuan atau kesengajaan. Seorang anak yang kelahirannya tidak di kehendaki, misalnya, mereka umumnya sangat rawan untuk di terlantarkan dan bahkan diperlakukan salah. Pada tingkat yang ekstrem, perilaku penelantaran anak dapat berupa tindakan orang tua membuang anaknya, entah itu dihutan, diselokan, ditempat sampah, dan sebagainya karena ketidak siapan orang tua untuk melahirkan dan memelihara anak secara wajar.¹¹

Berdasarkan dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak terlantar adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya akibat kelalaian maupun ketidakmampuan orang tuanya.

⁷Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010) h.212

⁸Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak bab IV, pasal 23 ayat (1).

⁹Arif Gosita, *Masalah Perlindungan Anak* (Jakarta: Akademika Presindo, 1989) h. 18.

¹⁰Peraturan Daerah Nomor 05 Tahun 2014 Tentang penyelenggaraan Perlindungan Anak, Pasal

3.

¹¹Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak Edisi Revisi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), h. 226-227.

2. Ciri-ciri Anak Terlantar

Ciri-ciri yang menandai anak dikategorikan terlantar adalah: *Pertama*, mereka biasanya berusia di bawah 18 tahun, dan merupakan anak yatim, piatu, atau anak yatim piatu. *Kedua*, Anak yang terlantar acap kali adalah anak yang lahir dari hubungan seks di luar nikah dan kemudian mereka tidak ada yang mengurus karena orang tuanya tidak siap secara psikologis maupun ekonomi untuk memelihara anak yang dilahirkannya. *Ketiga*, Anak yang kelahirannya tidak direncanakan atau tidak diinginkan oleh orang tuanya atau keluarga besarnya, sehingga cenderung rawan diperlakukan salah. *Keempat*, miskin kemiskinan bukan satu-satunya penyebab diterlantarkan dan tidak selalu pula keluarga miskin akan menelantarkan anaknya. Tetapi bagaimanapun harus diakui bahwa tekanan kemiskinan dan kerentanan ekonomi keluarga akan menyebabkan kemampuan mereka memberikan fasilitas dan memenuhi hak anaknya menjadi sangat terbatas. *Kelima*, Anak yang berasal dari keluarga broken home, korban perceraian orang tuanya, anak yang hidup ditengah kondisi keluarga yang bermasalah pemabuk, kasar, korban PHK, terlibat narkoba dan sebagainya.¹²

Selain itu, anak juga dapat dikatakan terlantar apabila telah memenuhi kriteria sebagai berikut:

a. Anak terlantar tanpa orang tua atau keluarga, dengan ciri-ciri:

- 1) Orang tua/keluarga tidak diketahui
- 2) Putus hubungan dengan orang tua/keluarga
- 3) Tidak memiliki tempat tinggal.

b. Anak terlantar dengan orang tua/keluarga, dengan ciri-ciri:

- 1) Hubungan dengan orang tua masih ada
- 2) Tinggal bersama orang tua/keluarganya
- 3) Rawan sosial dan putus sekolah
- 4) Tinggal dengan keluarga miskin

Menurut keputusan menteri sosial RI berdasarkan pengertian anak terlantar terdapat beberapa karakteristik atau ciri-ciri anak terlantar yaitu:

- a. Anak yang berusia 5-18 tahun
- b. Orang tuanya tidak dapat melakukan kewajibannya karena beberapa kemungkinan seperti miskin atau tidak mampu
- c. Salah seorang dari orang tuanya atau keduanya sakit
- d. Salah seorang atau keduanya meninggal
- e. Keluarga tidak harmonis
- f. Tidak ada pengasuh/pengampu
- g. Tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya dengan wajar baik secara jasmani, rohani, dan sosial.¹³

¹²*Ibid*, h.230.

¹³Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia No. 80/HUK/2010 tentang panduan perencanaan pembiayaan pencapaian standar pelayanan minimal (SPM) Bidang Sosial Daerah Provinsi dan Daerah Kabupaten/Kota, Bab I, h.10.

C. Tinjauan tentang Pola Pembinaan

Pengertian Pola Pembinaan

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, pola berarti gambar, contoh dan model. Adapun pembinaan adalah usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang baik.¹⁴ Menurut Arifin pembinaan yaitu usaha manusia secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan anak, baik itu dalam pendidikan formal maupun informal.¹⁵ Pembinaan memberikan arah penting dalam masa perkembangan anak khususnya dalam perkembangan sikap dan perilaku. Untuk itu, pembinaan bagi anak-anak sangat diperlukan guna memberikan arah dan penentuan pandangan hidupnya.

Pola pembinaan pada dasarnya diciptakan untuk menjalin hubungan sehari-hari dengan anak-anak asuh. Pola pembinaan disertai tindakan dari lembaga atau pendamping untuk membentuk anak. Jadi pola pembinaan merupakan cara atau teknik yang dipakai oleh lembaga atau pendamping didalam mendidik dan membimbing anak-anak asuhnya agar kelak menjad orang yang berguna.

Pola pembinaan juga merupakan suatu untuk menjalankan peran orag tua, cara orang tua menjalankan peranan yang penting bagi perkembangan anak selanjutnya. Dengan memberikan bimbingan dan pengalaman serta memberikan pengawasan agar anak dapat menghadapi kehidupan yang akan datang dengan baik, sebab didalam keluarga yang merupakan kelompok sosial dalam kehidupan individu maupun kelompok sosial lainnya.

Disisi lain, pembinaan dapat diartikan bukan hanya proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatannya melainkan adanya unsur organisasi yang saling terkait dan terkoordinasi sehingga tujuan yang ingin dicapai dapat terwujud dengan baik. Seperti yang dikemukakan oleh Sudjana yaitu:pembinaan dapat diartikan sebagai rangkaian upaya pengendalian secara professional terhadap semua unsure organisasi agar semua unsur-unsur tersebut berfungsi sebagaimana mestinya sehingga rencana untuk mencapai tujuan dapat terlaksana secara berdaya guna dan berhasil guna. Unsur-unsur organisasi itu mencakup peraturan, kebijakan, tenaga penyelenggara, staf dan pelaksana, bahan dan alat (material), biaya dan perangkat lainnya.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu usaha, proses, atau kegiatan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan evaluasi yang dilakukan secara keseluruhan melalui unsur organisasi seperti peraturan atau kebijakan, tenaga penyelenggara, staf dan pelaksana, bahan dan alat (material), biaya dan perangkat lainnya secara evektif dan efesien untuk mencapai tujuan, hasil yang baik serta maksimal.

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h, 1197.

¹⁵M Arifin, *hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), h. 30

Pembinaan merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok kepada orang lain untuk merubah kebiasaan yang tidak baik menjadi lebih baik. Dalam hal ini, orang yang dibina adalah anak asuh. Pembinaan adalah kegiatan untuk meningkatkan kualitas keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap dan perilaku professional serta kesehatan dan rohani anak asuh. Sistem pembinaan yang berlandaskan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 tidak lagi sekedar mengandung aspek penjeratan belaka, tetapi juga merupakan suatu upaya untuk mewujudkan reintegrasi social anak binaan yaitu kesatuan hubungan binaan anak asuh, baik secara pribadi, anggota maupun sebagai insan Tuhan.

3) Tinjauan Islam Tentang Pembinaan Anak Terlantar

Jika membicarakan tentang anak dalam perspektif Islam tentunya tidak terlepas dari dalil-dalil Al-Qur'an sebagai landasannya, sebagaimana Islam memegang teguh keadilan. Prinsip ini juga ditegaskan dalam memelihara anak yatim dalam hal ini anak terlantar, yaitu jangan sampai meninggalkan anak-anak yatim sebagai calon generasi muda berada dalam keadaan yang lemah baik itu dari segi fisik maupun mental. Sebagaimana yang dijelaskan dalam alqur'an

Allah berfirman dalam QS An Nisa /9:4 tentang anak

وَالْيَتَامَى الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۙ

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar”. (Q.S. An Nisa [9]:4)

Maksud dari ayat diatas adalah, pesan yang ingin disampaikan terutama kepada orang tua yang diberikan wasiat dan menjadi wali bagi anak-anak yang masih kecil. Mereka harus berupaya memelihara anak yatim dengan baik, menjaga harta warisan anak yatim yang dititipkan orang tua kepadanya. Orang yang diberi wasiat itu harus pula membina akhlak anak yatim tersebut dengan memberikan keteladanan perbuatan dan perkataan yang baik serta membiasakan barakhlak mulia. Kita juga sebagai umat Islam diingatkan juga agar tidak meninggalkan keturunan yang melarat (lemah) jika ditinggal wafat orang tua. Oleh karena itu, kita sebagai orang tua kita harus mempersiapkan generasi dengan baik yaitu dengan bertakwa kepada Allah SWT.

Meskipun konteks ayat diatas berkaitan dengan harta warisan yang diharapkan dengan memperoleh harta bagian dari warisan kelangsungan hidup anak-anak akan terjaga dan tidak terlantar. Imam Nawawi mengingatkan bahwa yang dimaksud dengan *dzurriyatan dhi'afan* (keturunan yang lemah) yang perlu dicemaskan. Yaitu jangan sampai meninggalkan keturunan atau generasi yang

lemah dalam hal ekonomi sehingga menyebabkan kemiskinan, ilmu pengetahuan, keagamaan dan akhlaknya.

Dari pemahaman diatas maka dapat disimpulkan bahwa sebagai umat Islam kita dianjurkan untuk menyantuni anak yatim dalam hal ini yang dimaksudkan adalah anak terlantar. Bukan hanya itu kita juga harus memeliharanya, memberi makan kepada orang miskin dan bersedekah kepada orang yang membutuhkan atau anak yatim. Jika ana-anak terlantar ini seorang yatim miskin dan terlantar secara ekonomi dan sosialnya maka kita sebagai umat muslim dianjurkan untuk menyantuni. Dalam hal ini kita bisa menyantuni anak-anak terlantar yang berada di berbagai Panti-panti Asuhan, LKS Apik Mandiri dan lembaga lainnya mengurus tentang anak-anak terlantar, agar anak-anak tersebut bisa memiliki hak dan kesempatan yang sama dengan anak-anak yang lainnya.

Baik itu dalam segi pemenuhan kebutuhan dasar dan pemenuhan penghidupan yang layak. Sehingga kedepannya anak-anak tersebut bisa terjamin kehidupannya. Namun realita yang ada saat ini banyak orang yang memiliki harta berlimpah namun enggan memberikan sedekah kepada orang-orang miskin , anak-anak yatim atau dalam hal ini anak terlantar, jangankan memberikan sedikit dari hartanya yang ada malah sebaliknya. Kebanyakan dari mereka lebih sering menindas bahkan ada yang merhadik anak yatim.

Allah berfirman dalam QS Al-Ma'un /1-7:107

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالذِّينِ ۚ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ۚ وَلَا يَخْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ۚ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ۚ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۚ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ۚ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ۚ

“(1) Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? (2) Itulah orang yang menghardik anak yatim, (3) Dan tidak menganjurkan memberi Makan orang miskin. (4) Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (5) (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, (6) Orang-orang yang berbuat riya, (7) Dan enggan memberikan bantuan”. (Q.S. Al Maun [1-7]:107)

Jika dilihat dari ayat diatas maka orang-orang tersebut termasuk kedalam golongan orang-orang yang mendustakan agama, karena kebanyakan dari mereka suka menghardik anak yatim, tidak memberikan makan bagi orang-orang yang miskin, enggan memberikan bantuan dengan barang-barang yang berguna. Mereka juga termasuk orang-orang yang lalai dalam shalat atau orang yang shalatnya riya. Orang-orang ini yang sering mengaku dirinya islam namun enggan melakukan halhal yang telah diajurkan oleh agama seperti menyantuni fakir miskin, anak-anak yatim maupun anak-anak terlantar.

C Implementasi Teori Behavior Dalam Proses Pembinaan Anak Terlantar

1. Pengertian Teori Behavior

Teori behavioristik menurut Edward Lee Thorndike adalah teori yang mempelajari perilaku manusia menurut teori ini, seseorang terlihat dalam tingkah laku tertentu karena mereka telah mempelajarinya, melalui pengalaman-pengalaman tertentu, menghubungkan tingkah laku tersebut dengan hadiah. Seseorang menghentikan suatu tingkah laku, mungkin karena tingkah laku tersebut belum di beri hadiah atau telah mendapat hukuman. Karena semua tingkah laku yang baik bermanfaat, ataupun yang merusak, merupakan tingkah laku yang di pelajari.¹⁶

2. Pandangan Teori Terhadap Manusia

Pendekatan behavioristik memandang manusia adalah makhluk yang tingkah lakunya dikontrol oleh faktor-faktor dari luar. Manusia memulai kehidupannya dengan memberikan reaksi terhadap lingkungannya dengan interaksi ini menghasilkan pola-pola perilaku yang kemudian membentuk kepribadian. Tingkah laku seseorang di tentukan oleh banyak dan macamnya penguatan yang di terima dalam situasi hidupnya. Menurut Skinner, behavioristik menganggap “reward” atau penguatan sebagai faktor terpenting dalam proses belajar.

3. Tujuan Teori Behavioristik

Tujuan dari teori behavioristik yaitu untuk membentuk konseli mengubah perilaku sehingga dapat memecahkan masalahnya.

4. Tahap-Tahap Pembinaan Menggunakan Teori Behavioristik

Konseling behavioral memiliki empat tahap yaitu:

- a.) Asesments, tahap ini bertujuan untuk menentukan apa yang dilakukan konseli pada saat ini. Asessmen dilakukan adalah aktivitas nyata, perasaan dan pikiran konseli.
- b.) Menetapkan tujuan, konselor dan konseli menentukan tujuan konseling sesuai dengan kesepakatan bersama berdasarkan informasi yang telah di susun dan di analisis.
- c.) Implementasi teknik, yaitu konselor dan konseli menentukan strategi belajar yang terbaik untuk membantu konseli mencapai perubahan tingkah laku yang di inginkan.
- d.) Evaluasi dan pengakhiran, merupakan proses berkesinambungan. Evaluasi di buat atas dasar apa yang konseli perbuat. Tingkah laku konseli digunakan

¹⁶Rizka Amalia, Ahmad Nur Fadholi *Teori Behavioristik* (Pdf Mahasiswa Fakultas Agama Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo)

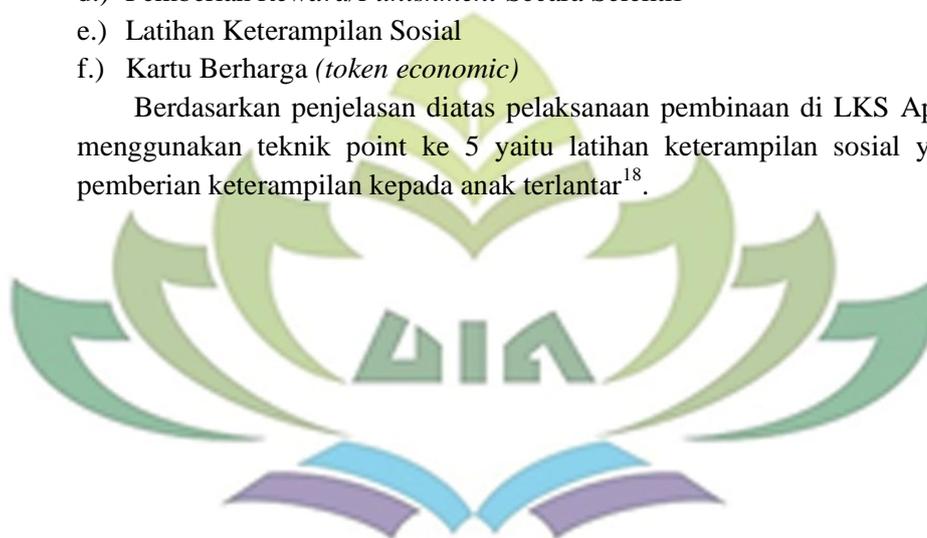
sebagai dasar untuk mengevaluasi efektivitas konselor dan efektivitas tertentu dari teknik yang di gunakan.¹⁷

5. Penerapan Behaviorisme dalam Konseling

Beberapa prinsip perubahan tingkah laku yang di kembangkan Skinner diaplikasikan dalam pelaksanaan konseling. Bentuk Aplikasi tersebut Adalah sebagai berikut:

- a.) Modifikasi Prilaku
- b.) Pembanjiran (*flooding*)
- c.) Terapi Aversi
- d.) Pemberian *Reward/Punishment* Secara Selektif
- e.) Latihan Keterampilan Sosial
- f.) Kartu Berharga (*token economic*)

Berdasarkan penjelasan diatas pelaksanaan pembinaan di LKS Apik Mandiri menggunakan teknik point ke 5 yaitu latihan keterampilan sosial yaitu teknik pemberian keterampilan kepada anak terlantar¹⁸.



¹⁷Wisda Amelia Sheila Majid, “Pendekatan Behavioristik Dalam Bimbingan Dan Konseling Islam Untuk Menangani Masalah Belajar Siswa Nudia Semarang” th. 2018.

¹⁸Dede Rahmat Hidayat , *Psikologi Kepribadian Dalam Konseling*, (Bogor:Ghalia Indonesia, 2011), h. 10.

DAFTAR RUJUKAN

- Adi, Fahrudin. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama . 2012.
- Adi, Rukmint, Isbandi. *Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama. 2012.
- Andayani Listyawati. *Penanganan Anak Terlantar Melalui Panti Asuhan Milik Perorangan*. Jakarta: Garmedia, 2000.
- Bagong, Suyanto. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana. 2010.
- Bunging, Burhan. *Sosiologi Komunikasi Jakarta*: Kencana Prenada Media Grup. 2004.
- Burhan, Bungin. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial*, Jakarta: Kencana. 2004.
- Departemen Agama RI, *A-lqur'an Dan terjemahan Edisi Tahun 2002*. Jakarta: Al- Kamil. 2007.
- Direktorat Jendral Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial Republik Indonesia, *Standar Nasional Pengasuhan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementrian Sosial RI. 2008.
- Enni Hardiati, dkk. *Evaluasi Model Pelayanan Sosial Anak Terlantar di Dalam Panti*. Yogyakarta: B2P3KS Press. 2010.
- Hanafi Dahlan. *Dinamika Anak Terlantar*. Yogyakarta: B2P3KS Press. 2008.
- Lexy J. dan Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, PT. Remaja Rosda Karya.2005.
- Pedoman Departemen Sosial RI, *Panti Asuhan Direktorat Kesejahteraan Anak dan Keluarga*. Jakarta: Dirjen Rehabilitas dan Pelayanan Sosial, 1997.
- Schochib, Moh, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin*. Diri .Cet.1; Jakarta: PT. Rineka Cipta,1998.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesandan Keserasian Al- Qur'an*,Vol. 8. Jakarta: Lentera Hati. 2002.

Sriyana "*Strategi Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM): Studi Kasus di Kabupaten Bantul*. Yogyakarta: Andi. 2010.

Sriyana "*Strategi Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM): Studi Kasus di Kabupaten Bantul*. Yogyakarta: Andi. 2010.

Standar Nasional, *Pengasuhan Anak Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak*. Jakarta: Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial RI 2004.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2008.

Suradi, dkk, *Pedoman Pelayanan Sosial Anak Terlantar Berbasis Keluarga dan Masyarakat*. Jakarta: Direktorat Pelayanan Sosial Anak, Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Departemen Sosial RI. 2008.

Syamsuddin AB .*Paradigma Metode Penelitian Kualitatif dan Kualitatif*. Makassar. Shofia. 2016.

Sumber Lainnya

Chatrina Rusmiyati, *Wujud Panti Asuhan Hidayatullah dalam penanganan anak terlantar*, Jurnal Kesejahteraan Sosial: No 3 (Juni 2008).

Enni Hardiati. *Sebuah Kepedulian Terhadap Anak Terlantar (Study Kasus Tentang Pengasuhan Anak Terlantar Di Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Jurnal Sosial. Yogyakarta: B2P3KS Press. (Juni 2010)

Pipit febrianti, *Pelayanan Kesejahteraan Sosial Terhadap Anak Terlantar di Panti Asuhan Sosial Anak*, Jurnal Pelayanan Kesejahteraan Sosial (September 2014) hal. 1

Sumber Wawancara

Ratih, Peserta Pembinaan Pelatihan Keterampilan di LKS Apik Mandiri, *Wawancara* 28 Januari 2020

Ibu Yeni, Pembina LKS Apik Mandiri, *Wawancara* 28 Januari 2020.

Febi Yolanda, Peserta Pembinaan Pelatihan Keterampilan di LKS Apik Mandiri, *Wawancara* 28 Januari 2020.

Mekar Sari, Peserta Pembinaan Pelatihan Keterampilan di LKS Apik Mandiri, *Wawancara* 28 Januari 2020.

Jupri Yanto, Peserta Pembinaan Pelatihan Keterampilan di LKS Apik Mandiri, *Wawancara* 28 Januari 2020